

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PROGRAM PESERTA DIDIK CERDAS  
ISTIMEWA (PDCI) DENGAN MODEL SISTEM KREDIT SEMESTER  
(SKS) DI MTs ZAINUL HASAN GENGONG PROBOLINGGO**

Tesis

OLEH  
MUHAMMAD SUBAERI  
NIM. 17711011



**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2019**

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PROGRAM PESERTA DIDIK CERDAS  
ISTIMEWA (PDCI) DENGAN MODEL SISTEM KREDIT SEMESTER  
(SKS) DI MTs ZAINUL HASAN GENGGONG PROBOLINGGO**

Tesis  
Diajukan kepada  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister  
Manajemen Pendidikan Islam

OLEH  
MUHAMMAD SUBAERI  
NIM. 17711011

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2019**

## LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Implementasi Kebijakan Program Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) Dengan Model Sistem Kredit Semester (SKS) Di MTs Zainul Hasan Genggong Probolinggo” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 13 januari 2020.

Dewan Penguji,



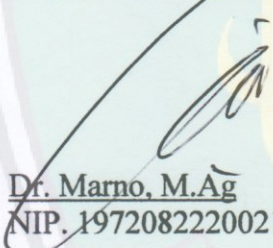
Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd  
NIP. 19801001 200801 1 106

Ketua



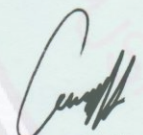
Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag  
NIP. 19720420 200212 1 003

Penguji Utama



Dr. Marno, M.Ag  
NIP. 19720822200212 1 001

Pembimbing I

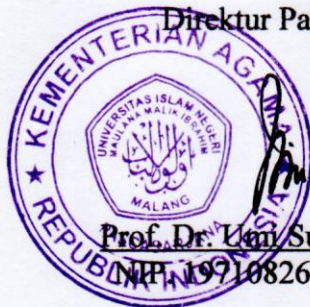


Dr. Muh. Hambali, M.Ag  
NIP. 19730404201411 1 003

Pembimbing II

Mengetahui

Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. Umi Sumbulah, M.Ag  
NIP. 19710826 199803 2 002

## SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Subaeri  
NIM : 17711011  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Penelitian : Implementasi Kebijakan Program Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) Dengan Model Sistem Kredit Semester (SKS) Di MTs Zainul Hasan Genggong Probolinggo.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 30 Desember 2019

Hormat Saya,





Muhammad Subaeri

NIM. 17711011

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan inayah-Nya sehingga kami mampu menyelesaikan karya ini dengan baik dan lancar.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan keharibaan sosok revolusioner dunia, baginda agung Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi *qudwah* dan *uswah hasanah* dengan membawa pancaran cahaya kebenaran, sehingga pada detik ini kita masih mampu mengarungi kehidupan yang berlandaskan iman dan islam.

Seiring dengan terselesainya penyusunan karya ilmiah ini, tak lupa penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan tanpa batas kepada semua pihak yang telah membantu memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk serta motivasi dalam proses penyusunannya, antara lain:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memberikan motivasi moril, materiil, do'a restu dan *mauidzah hasanah* yang diberikan dengan penuh cinta dan kasih sayang, sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.,Ak selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.
5. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Bapak Dr. Muh. Hambali, M.Ag selaku Dosen pembimbing II, yang telah memberikan arahan dan dukungan dalam penulisan tesis ini.
7. Bapak KH. Moh. Hasan Naufal, M.Pd selaku Kepala Madrasah MTs Zainul Hasan Genggong yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di MTs Zainul Hasan Genggong

8. Semua staff pengajar atau dosen dan semua staff TU Pascasarjana UIN Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak memberi wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama studi.
9. Siti Aisyah Azzahra, S.Pd istriku tercinta yang selalu mensupport dan mendampingi langkah perjuangan ini.
10. Teman-teman seperjuangan MPI-B serta semua pihak yang turut serta membantu terselesainya tesis ini.

Tiada kata yang pantas penulis haturkan selain dari do'a *jazakumullah ahsanal jaza'*, semoga apa yang telah diberikan menjadi amal yang diterima di sisi Allah SWT, serta mendapatkan imbalan yang semestinya. Kemudian, penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

Batu, 30 Desember 2019

Muhammad Subaeri

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN ORISINILITAS</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>x</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Orisinilitas Penelitian .....	11
F. Definisi Istilah .....	14
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>16</b>
A. Perspektif Teoritik .....	16
1. Pengertian Kebijakan Pendidikan.....	16
2. Tahap – tahap Pengambilan Kebijakan .....	18
B. Program Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) .....	33
1. Syarat Penyelenggaraan PDCI.....	34
2. Filosofi Kurikulum dan Landasan Yuridis Kelas PDCI.....	35
3. Ciri – ciri Peserta Didik Cerdas Istimewa .....	40
4. Karakteristik Peserta Didik Cerdas Istimewa .....	41
C. Sistem Kredit Semester (SKS) Pada Madrasah Tsanawiyah.....	45
1. Pengertian SKS .....	45
2. Landasan Penyelenggaraan SKS .....	46
D. Kerangka Pikir Penelitian .....	48
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b> .....	<b>50</b>
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian .....	50
1. Pendekatan Penelitian .....	50
2. Jenis Penelitian .....	51

B. Kehadiran Peneliti .....	52
C. Latar Penelitian.....	53
D. Data Dan Sumber Data .....	54
1. Data.....	54
2. Sumber Data .....	56
E. Teknik Pengumpulan Data .....	57
F. Teknik Analisis Data .....	61
G. Teknik Keabsahan Data.....	64
<b>BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>65</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	65
1. Sejarah Singkat MTs Zainul Hasan Genggong .....	65
2. Visi, Misi dan Tujuan MTs Zainul Hasan Genggong .....	67
3. Prinsip Dasar Pendidikan MTs Zainul Hasan Genggong.....	69
4. Keunggulan MTs Zainul Hasan Genggong .....	69
5. Penunjang Keberhasilan Program .....	71
6. Evaluasi Dan Pemberian Laporan Pada Wali Murid.....	73
B. Hasil Penelitian.....	73
1. Perencanaan Program Peserta Didik Cerdas Istimewa Dengan Model SKS Di MTs Zainul Hasan Genggong .....	73
2. Implementasi Program Peserta Didik Cerdas Istimewa Dengan Model SKS Di MTs Zainul Hasan Genggong .....	79
3. Evaluasi Program Peserta Didik Cerdas Istimewa Dengan Model SKS Di MTs Zainul Hasan Genggong .....	86
<b>BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>92</b>
A. Perencanaan Program Peserta Didik Cerdas Istimewa Dengan Model SKS Di MTs Zainul Hasan Genggong.....	92
B. Implementasi Program Peserta Didik Cerdas Istimewa Dengan Model SKS Di MTs Zainul Hasan Genggong.....	97
C. Evaluasi Program Peserta Didik Cerdas Istimewa Dengan Model SKS Di MTs Zainul Hasan Genggong .....	104
<b>BAB VI : PENUTUP .....</b>	<b>116</b>
A. Kesimpulan.....	116
B. Implikasi .....	116
C. Saran .....	117
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>120</b>
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN .....</b>	<b>123</b>



## Motto

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى  
كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya :

Dan sungguh, Kami telah memberikan ilmu kepada Dawud dan Sulaiman. Dan keduanya berkata “ Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari banyak hamba-hamba-Nya yang beriman.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an, Surah An-Naml, 27: 15.

## ABSTRAK

**Subaeri, Muhammad.** 2019. *Implementasi Kebijakan Program Peserta Didik Cerdas Istimewa dengan model Sistem Kredit Semester di MTs. Zainul Hasan Genggong Probolinggo.* Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (I) Dr. Marno, M.Ag, Pembimbing (II) Dr. Muh. Hambali, M.Ag

---

**Kata kunci : Implementasi, Kebijakan, Program PDCI**

Implementasi program dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui inovasi yang dilakukan pemerintah sesuai dengan minat, bakat dan kecerdasan siswa. Fenomena kemajemukan peserta didik ini seharusnya terlayani sesuai dengan kebutuhannya. Adanya sistem pengelolaan pembelajaran di Indonesia pada umumnya masih menggunakan sistem paket. Sistem ini kurang aspiratif ketika menghadapi kenyataan bahwa peserta didik pada dasarnya majemuk baik kemampuan, bakat maupun minatnya. Dengan demikian untuk memenuhi pelayanan tersebut maka ditempuh dengan menyelenggarakan program Peserta Didik Cerdas Istimewa dengan model Sistem Kredit Semester.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi Implementasi Kebijakan Program Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) dengan model Sistem Kredit Semester (SKS) yang diterapkan di MTs Zainul Hasan 1 Genggong Probolinggo, dengan sub fokus mencakup: (1) Konsep perencanaan penerapan program, (2) Implementasi program, (3) Evaluasi program yang dilakukan MTs Zainul Hasan 1 Genggong Probolinggo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Informan dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, koordinator program, peserta didik dan wali murid.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Perencanaan Implementasi Kebijakan Program PDCI dengan model SKS di MTs Zainul Hasan melakukan dua langkah persiapan yakni: Pertama, Penambahan jam belajar yaitu selama 10 jam dalam satu hari selama 6 hari, Kedua, Memilih tenaga pendidik yang profesional dan sesuai dengan bidangnya, (2) Implementasi program PDCI dengan model SKS di MTs Zainul Hasan menggunakan kurikulum nasional yang dipadukan dengan kurikulum pesantren yang kemudian disesuaikan dengan lingkungan sekitar tanpa menghilangkan ciri khas pesantren, (3) Evaluasi Program sekolah MTs Zainul Hasan Genggong Genggong mempunyai kriteria atau indikator dalam melihat keberhasilan dan kekurangan dari programnya. Evaluasi tersebut dilakukan dengan cara melihat indikator yang sudah ditetapkan oleh sekolah, seperti pencapaian nilai 85 untuk mapel umum dan 75 untuk mapel agama. Hasil evaluasi sudah memenuhi kriteria, terbukti dengan meningkatnya nilai siswa di setiap semester.

## ABSTRACT

**Subaeri, Muhammad.** 2019. *Implementation of Special Smart Student Program Policies with the Semester Credit System model at MTs. Zainul Hasan Genggong Probolinggo.* Thesis, Islamic Education Management Study Program. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor (1) Dr. Marno, M.Ag, Supervisor (2) Dr. Muh. Hambali, M.Ag

---

**Keywords : Implementation, Policy, PDCI Program, SKS.**

Implementation of the program in improving the quality of education through innovation by the government in accordance with the interests, talents and intelligence of students. The phenomenon of plurality of students should be served according to their needs. The existence of a learning management system in Indonesia in general still uses a package system. This system is less aspirational when faced with the fact that students are basically diverse in their abilities, talents and interests. Thus to fulfill these services, it is pursued by organizing the Special Smart Students program with the Semester Credit System model.

This study aims to explore the Policy Implementation Program for Special Intelligent Students (PDCI) with the Semester Credit System (SKS) model implemented at MTs Zainul Hasan 1 Genggong Probolinggo, with sub focus including: (1) The concept of program implementation planning, (2) Implementation program, (3) Program evaluation conducted by MTs Zainul Hasan 1 Genggong Probolinggo.

This research uses a descriptive qualitative analysis approach. Data collection is done by in-depth interview techniques, observation and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions, checking the validity of the data using source triangulation techniques and techniques. The informants in this study were the madrasa head, deputy head of the curriculum, program coordinator, students and student guardians.

The results showed that (1) Planning of PDCI Program Policy Implementation with the SKS model at MTs Zainul Hasan took two preparatory steps, namely: First, the addition of hours of learning ie 10 hours a day for 6 days, Second, Choosing professional and appropriate educators with their fields, (2) The implementation of the PDCI program with the SKS model in MTs Zainul Hasan uses the national curriculum combined with the Islamic dormitory curriculum which is then adjusted to the surrounding environment without eliminating the characteristics of the Islamic dormitory, (3) School Program Evaluation of Zainul Hasan Genggong Genggong has criteria or indicator in seeing the successes and shortcomings of the program. The evaluation is done by looking at indicators that have been set by the school, such as achieving 85 for public subjects and 75 for religious subjects. Evaluation results have met the criteria, as evidenced by the increase in student grades in each semester.

## مستخلص البحث

سيبيري، محمد. ٢٠١٩. تنفيذ سياسات برنامج الطلاب الذكية الخاصة مع نموذج نظام الائتمان الفصل الدراسي في مدرسة المتوسطة زين الحسن فنقون فروبولنجو. رسالة الماجستير، كلية الدراسات العليا في إدارة التربية الإسلامية. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. مارنو، الماجستير، المشرف الثاني د. محمد حنبلي، الماجستير.

### الكلمات المفتاحية: التنفيذ، السياسة، برنامج الطلاب الذكية الخاصة PDCI، SKS

تنفيذ البرنامج في تحسين جودة التعليم من خلال الابتكار من قبل الحكومة وفقاً لمصالح الطلاب وموآهبهم وذكآئهم. يجب تقديم ظاهرة تعدد الطلاب وفقاً لآحتيآآآهم. لا يزال وجود نظام لإدارة التعلم في إندونيسيا عموماً يستخدم نظاماً للحزم. هذا النظام أقل طموحاً عند مواجهة حقيقة أن الطلاب متنوعون أساساً في قدرآآهم وموآهبهم واهتمامآهم. وبالتالي لتحقيق هذه الخدمات، يتم متابعتها من خلال تنظيم برنامج الطلاب الذكية الخاصة مع نموذج نظام الفصل الدراسي.

تهدف هذه الدراسة إلى استكشاف تنفيذ السياسات برنامج الطلاب ذوي الذكاء الخاصة (PDCI) مع نموذج نظام الفصل الدراسي (SKS) الذي تم تنفيذه في مدرسة المتوسطة زين الحسن فنقون فروبولنجو، مع التركيز الفرعي بما في ذلك: (١) مفهوم تخطيط تنفيذ البرنامج، (٢) تنفيذ البرنامج (٣) تقييم البرنامج الذي أجرته مدرسة المتوسطة زين الحسن فنقون فروبولنجو.

تستخدم هذه الدراسة منهج التحليلي الوصفي. يتم جمع البيانات عن طريق تقنيات المقابلة المتعمقة والمراقبة والتوثيق. تشتمل تقنيات تحليل البيانات على تقليل البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج، والتحقق من صحة البيانات باستخدام تقنيات تثلث المصدر. كان المخبرون في هذه الدراسة رئيس المدرسة، ونائب رئيس المنهج، ومنسق البرنامج، والطلاب وآباء الطلاب.

أظهرت النتائج أن (١) تخطيط تنفيذ سياسة برنامج الطلاب الأذكفاء الخاصة PDCI مع نموذج نظام الائتمان الفصل الدراسي SKS في مدرسة المتوسطة زين الحسن، آآآذت خطوتين تحضيريتي، وهما: أولاً، إضافة ساعات التعلم أي ١٠ ساعات في اليوم لمدة ٦ أيام، وثانياً، اختيار المعلمين المتخصصين والمناسبين مع حقولهم، (٢) تنفيذ برنامج PDCI مع نموذج SKS في مدرسة المتوسطة زين الحسن فنقون يستخدم المناهج الوطنية جنباً إلى جنب مع المناهج بيزنترين والتي يتم تعديلها بعد ذلك إلى البيئة المحيطة دون القضاء على خصائص بيزنترين، (٣)

تقييم البرنامج المدرسي لمدرسة المتوسطة زين الحسن قنقون فروبولنجو لديه معايير أو مؤشر في رؤية النجاحات وأوجه القصور في البرنامج. يتم التقييم من خلال النظر في المؤشرات التي وضعتها المدرسة، مثل تحقيق ٨٥ في المواد العامة و ٧٥ للمواد الدينية. حققت نتائج التقييم المعايير، كما يتضح من زيادة درجات الطلاب في كل فصل دراسي.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Dewasa ini sistem pendidikan berkembang pesat. Segala sesuatu yang dapat mengembangkan sistem pendidikan diterapkan guna mencapai tujuan pendidikan. Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia harus memperhatikan perbedaan kecerdasan, kecakapan, bakat, dan minat peserta didik. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dari masa ke masa lebih bersifat klasikal masal, yaitu berorientasi kepada kuantitas untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya jumlah siswa antara 36-40 anak perkelas. Kelemahan yang tampak dari penyelenggaraan pendidikan seperti saat ini adalah tidak terakomodasinya kebutuhan individual siswa di luar kelompok siswa normal. Padahal sebagaimana kita ketahui bahwa hakikat pendidikan adalah untuk memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi kecerdasan dan bakatnya secara optimal. Akibatnya mereka gagal dalam mencapai prestasi sesuai dengan kemampuannya.

---

<sup>2</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3

Hal tersebut berbeda dengan penyelenggaraan pendidikan modern. Pendidikan modern dapat memberi inovasi penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan minat bakat dan kecerdasan siswa. Diantara inovasi penyelenggaraan pendidikan adalah program Sistem Kredit Semester (SKS) pada Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI). Program SKS menunjuk pada pelayanan dengan mekanisme seleksi berdasarkan IQ diatas rata-rata yang diberikan oleh lembaga pendidikan (*service delivery*) dan pelayanan yang berbeda dengan siswa pada umumnya. Namun meskipun secara kuantitas tidak sebanyak anak abnormal dan anak normal, yaitu sekitar 2-3 persen.<sup>3</sup> Model kurikulum ini membuat anak berbakat menguasai isi pelajaran dalam waktu yang singkat. Peserta didik dapat menguasai bahan ajar secara cepat dan bahagia atas prestasi yang dicapai.<sup>4</sup> Peserta didik cerdas istimewa selalu mempunyai kemampuan tingkat tinggi sehingga memiliki kesempatan untuk lebih maju dan berkembang dibandingkan dengan siswa yang lainnya.<sup>5</sup>

Menurut Indra Djati Sidi, berbagai hasil penelitian menunjukkan sepertiga peserta didik yang dapat digolongkan sebagai siswa cerdas istimewa mengalami gejala prestasi kurang optimal (*underachievement*). Hal ini disebabkan beberapa faktor. Pertama, lingkungan belajar yang kurang menantang mereka untuk mengembangkan kemampuan secara optimal. Kedua, model pembelajaran umum

---

<sup>3</sup> Reni Akbar Hawadi, *Konsepsi Program Percepatan Belajar Bagi Anak Berbakat Intelektual*, Depdiknas, 2002.

<sup>4</sup> Tim Penyusun, *Pelaksanaan Psikologi Program Akselerasi*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), hlm. 17.

<sup>5</sup> Eko Supriyanto, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Cerdas Istimewa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 26.

tidak relevan dengan anak berbakat cerdas istimewa.<sup>6</sup> Model pembelajaran umum yang diaplikasikan pada kelas regular kurang memacu kreatifitas anak yang memiliki IQ diatas rata-rata.<sup>7</sup> Oleh karena itu, program Sistem Kredit Semester merupakan pelayanan pendidikan yang relevan dengan kecerdasan istimewa peserta didik, sehingga bakatnya dapat berkembang dengan baik dan optimal.

Pakar lain, Fetterman, lebih melihat adanya pelayanan pendidikan khusus bagi anak berbakat intelektual dengan kaitan kontribusi anak berbakat intelektual pada masyarakat. Pendidikan khusus akan membantu memaksimalkan potensi yang dimiliki anak berbakat intelektual dan juga meningkatkan kemungkinan kontribusi mereka pada masyarakat sekitarnya. Fetterman memandang bahwa anak berbakat mewakili satu kekayaan terbesar dari setiap masyarakat dan merupakan bagian dari spirit intelektual dan semangat untuk masa depan. Jika pelayanan khusus bagi anak berbakat intelektual tidak diadakan maka potensi yang tidak disadari itu akan lenyap. Dengan demikian pelayanan pendidikan khusus bagi anak berbakat intelektual sudah seharusnya merupakan prioritas nasional.<sup>8</sup>

Indonesia sendiri layanan pendidikan bagi anak berbakat intelektual telah dirintis sejak tahun 1974 sampai dengan 1986 layanan pendidikan bagi anak berbakat intelektual menggunakan sistem belajar melalui modul yang didasarkan atas prinsip tuntas dan maju berkelanjutan. Pada tahun 1986 sampai 1992

---

<sup>6</sup> Indra Djati Sidi, Arahan Dirjen Dikdasmen tentang Layanan Pendidikan Bagi Anak yang Memiliki Kemampuan dan Kecerdasan Luar Biasa, (Jakarta, Depdiknas, 2002), hlm. 2.

<sup>7</sup> IQ 130 keatas merupakan IQ diatas rata-rata pada umumnya. Baca, Tim Penyusun, Pelaksana Psikologi, hlm. 9.

<sup>8</sup> Reni Akbar Hawadi, Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non Tes, (Grasindo: Jakarta, 2002), hlm. 21.



digunakan TKR (tambah kredit) semester untuk program belajar anak berbakat intelektual.<sup>9</sup>

Dari tahun 1998 program pendidikan khusus bagi anak berbakat Indonesia mengarah pada tipe telescoping curriculum, yaitu dengan mempersingkat masa belajar peserta didik sehingga mereka dapat menyelesaikan studinya lebih cepat dari pada peserta didik program reguler.<sup>10</sup> Tipe ini dipilih berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No. 2 tahun 1989 pasal 8 ayat 2 yang menyebutkan bahwa “Warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus” selanjutnya pasal 24 ayat (6) menyatakan bahwa “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan mempunyai hak menyelesaikan program pendidikan lebih awal dari waktu yang ditentukan.<sup>11</sup> Undang-undang ini kemudian diperbarui dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 12 ayat 1 poin (b) menyatakan “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya”. Selanjutnya pada poin (f) menyatakan bahwa “Peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak menyelesaikan pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan”.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Fahrudin, *Konsepsi Program Percepatan Belajar Bagi Anak Berbakat Intelektual*, Depdiknas, 2002.

<sup>10</sup> Nasichin, *Diklat dan Sosialisasi Program Percepatan Belajar Bagi Anak Berbakat Intelektual*, Depdiknas. 2002.

<sup>11</sup> Anonim, *Kebijakan Pemerintah Tentang Penyelenggaraan Program Percepatan belajar*, Depdiknas, 2002.

<sup>12</sup> Dokumentasi, *Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Tentang Juknis Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Pada MTs Zainul Hasan 1*, 2018.

Fenomena kemajemukan peserta didik ini seharusnya terlayani sesuai dengan kebutuhannya. Adanya sistem pengelolaan pembelajaran di Indonesia pada umumnya menggunakan sistem paket. Sistem ini mengharuskan semua peserta didik menempuh sistem pembelajaran yang sama dalam menyelesaikan program belajarnya. Sistem ini kurang aspiratif ketika menghadapi kenyataan bahwa peserta didik pada dasarnya majemuk baik kemampuan bakat maupun mintanya. Oleh karena itu, sesuai dengan undang-undang tersebut dan untuk memenuhi pelayanan pendidikan yang efektif dan adil kepada peserta didik, maka dapat ditempuh dengan menyelenggarakan Sistem Kredit Semester sebagaimana yang diatur lebih lanjut pada Permendikbud Nomor 158 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.<sup>13</sup>

Sistem Kredit Semester ini diselenggarakan melalui pengorganisasian pembelajaran bervariasi dan pengelolaan waktu belajar yang fleksibel. Pengorganisasian pembelajaran bervariasi dilakukan melalui penyediaan unit-unit pembelajaran utuh untuk setiap mata pelajaran yang dapat diikuti oleh peserta didik. Pengelolaan waktu belajar yang fleksibel dilakukan melalui pengambilan beban belajar pada unit-unit pembelajaran secara utuh untuk setiap mata pelajaran oleh peserta didik sesuai dengan kecepatan belajarnya masing-masing.

Pola pembelajaran Sistem Kredit Semester memberikan kebebasan peserta didik dalam memilih beban belajar dan mata pelajaran dipandang dapat melayani keragaman lebih luas dibanding dengan Sistem Paket. Peserta didik dapat memilih

---

<sup>13</sup>Dokumentasi, Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Tentang Juknis Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Pada MTs Zainul Hasan, 2018.

mata pelajaran dan beban belajar sesuai dengan minat, potensi, dan kebutuhan. Dengan demikian kondisi belajar diharapkan merupakan upaya sadar yang diawali sejak pemilihan beban belajar dan mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki. Kebebasan memilih beban belajar dan mata pelajaran dapat mendorong kesadaran dan motivasi yang tinggi sehingga memungkinkan prestasi belajar tercapai lebih optimal. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 A tahun 2013 juga menjelaskan konsep dan strategi penerapan SKS di sekolah/madrasah.<sup>14</sup> Diharapkan sistem ini dapat memberi layanan yang efektif, efisien dan maksimal terhadap kemajemukan peserta didik agar potensinya bisa tereksplorasi dengan baik.

Program Peserta Didik Cerdas Istimewa yang diselenggarakan oleh pemerintah mendapat tanggapan positif dari wali murid peserta didik, dari siswa ataupun masyarakat. Hal ini seperti diungkap oleh Risma Mawardah (salah satu siswa PDCI) di MTs. Zainul Hasan Genggong yang mengungkapkan bahwa alasan mengikuti PDCI karena program PDCI merupakan salah satu wujud penanaman budaya efisiensi pendidikan dalam masyarakat. Artinya lamanya masa sekolah cenderung menyebabkan terjadinya pemborosan waktu, uang dan tenaga.<sup>15</sup> Disamping itu pula dengan adanya program PDCI dapat menciptakan budaya hidup dan bekerja lebih efisien bagi peserta didik.

MTs Zainul Hasan 1 Genggong, adalah salah satu lembaga pendidikan di Jawa Timur yang menerapkan Program Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI). Sejak 5 tahun yang lalu yaitu pada tahun pelajaran tahun 2015/2016 MTs Zainul

---

<sup>14</sup>Dokumentasi, Juklak Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Pada Madrasah Tsanawiyah, Direktur Jendral Pendidikan Islam. 2018

<sup>15</sup>Risma mawardah, *wawancara*, (Probolinggo, 20 November 2019).

Hasan 1 Genggong ini mulai menyelenggarakan kelas khusus bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi yang dikenal dengan sebutan akselerasi (sekarang menjadi PDCI). Namun kemudian terkait dengan penerapan Kurikulum 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menghentikan dan menutup program akselerasi mulai tahun ajaran 2015/2016. Meski demikian Kemendikbud telah menyiapkan program penggantinya (sekarang menjadi PDCI dengan model pembelajaran SKS). Pada dasarnya PDCI sama dengan program akselerasi karena sama-sama dapat ditempuh dengan percepatan sesuai dengan kemampuan siswa. Hanya pada sistem kurikulum yang berbeda (akselerasi dengan diferensiasi KTSP, PDCI dengan model pembelajaran SKS) serta yang berbeda pada perekrutan siswa cerdas istimewa. Pada tahun sebelumnya akselerasi adalah siswa CI-BI (Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa) namun sekarang PDCI hanya untuk peserta didik cerdas istimewa dengan ketentuan tertentu<sup>16</sup>

Alasan penutupan program akselerasi bukan Cerdas Istimewa (CI) adalah<sup>17</sup> ketidakcukupan durasi waktu yang kurang dari 14-18 minggu (12 minggu) sehingga percepatan waktu tidak dibenarkan (Permendikbud,59/2014) walau aturan yuridis ini untuk reguler. Selain itu, adanya konsep Inklusi Sehingga CI dianggap pula reguler sehingga perlakuannya sama tanpa kelas khusus. Namun dalam pelaksanaannya MTs Zainul Hasan 1 Genggong masih menggunakan kelas khusus bagi siswa cerdas istimewa. Alasan lain karena percepatan dalam kelas akselerasi dianggap sama dengan model pembelajaran SKS yang merupakan

---

<sup>16</sup> Moh. Hasan Naufal, *wawancara*, (Probolinggo, 20 Nopember 2019).

<sup>17</sup> Dokumen, Permendikbud 158/2014 Penyelenggaraan Model Sistem Kredit Semester, 2014.

konsep beban belajar. Namun terkait dengan hal tersebut munculah pro dan kontra dengan adanya penutupan kelas akselerasi. Namun pada dasarnya sama akselerasi dengan PDCI justru dalam implementasinya lebih mudah dengan model pembelajaran SKS saat ini.<sup>18</sup>

Dengan adanya Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 3274 tahun 2015.<sup>19</sup> tentang penetapan penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Tahun Pelajaran 2014/2015 MTs Zainul Hasan 1 Genggong salah satu dari penunjukan penyelenggaraan Sistem Kredit Semester. Dalam hal ini program Peserta Didik Cerdas Istimewa (yang dahulunya akselerasi) merupakan produk unggulan dari MTs Zainul Hasan 1 Genggong khususnya dan Provinsi Jawa Timur umumnya. Hal ini disebabkan dari 54 penunjukan madrasah se-Indonesia dalam implementasi kebijakan tersebut 48 madrasah diantaranya berasal dari Jawa Timur.<sup>20</sup>

MTs Zainul Hasan Genggong yang berada dibawah naungan yayasan Pesantren Zainul Hasan Genggong, tepatnya madrasah tsanawiyah yang berlokasi di Jalan Condong, Pajarakan, Probolinggo merupakan madrasah dengan rata-rata prestasi akademik yang memuaskan. Dengan adanya program Peserta Didik Cerdas Istimewa, wali murid dan masyarakat mengharapkan nilai tambah tersendiri dari madrasah tersebut. Berdasar hasil pengamatan dan wawancara penulis terkait implementasi kebijakan pendidikan terbaru tersebut di MTs Zainul Hasan 1 Genggong masih ditemukannya kendala-kendala baik dari segi intern

---

<sup>18</sup> Moh. Hasan Naufal, *wawancara*, (Probolinggo, 20 Nopember 2019).

<sup>19</sup> Dokumentasi, Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 3274 tentang Penetapan Madrasah Peyelenggara Sistem Kredit Semester tahun pelajaran 2014/2018.

<sup>20</sup>

maupun ekstern sehingga dirasa perlu banyak perbaikan dan perlunya penelitian terkait hal tersebut.

Dari gambaran tersebut penulis merasa perlu untuk menemukan dan mengkaji lebih mendalam terkait dengan Implementasi Program Peserta Didik Cerdas Istimewa dengan Model Sistem Kredit Semester. Mengingat MTs Zainul Hasan 1 Genggong menjadi madrasah favorit dan terus mengalami peningkatan prestasi dan banyak diminati masyarakat. Indikator yang paling jelas adalah MTs Zainul Hasan 1 Genggong sebagai madrasah, yang terakreditasi A dan meningkatnya prestasi akademik maupun non akademik dari tahun ke tahun.<sup>21</sup>

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan program peserta didik cerdas istimewa dengan model sistem kredit semester di MTs Zainul Hasan 1 Genggong ?
2. Bagaimana implementasi program peserta didik cerdas istimewa dengan model sistem kredit semester di MTs Zainul Hasan 1 Genggong ?
3. Bagaimana evaluasi program peserta didik cerdas istimewa dengan model sistem kredit semester di MTs Zainul Hasan 1 Genggong ?

---

<sup>21</sup> Dokumen Profil MTs Zainul Hasan 1 Genggong, 2018.

### **C. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengeksplorasi konsep perencanaan penyelenggaraan program peserta didik cerdas istimewa dengan model sistem kredit semester di MTs Zainul Hasan 1 Genggong.
- b. Untuk mengeksplorasi implementasi program peserta didik cerdas istimewa dengan model sistem kredit semester di MTs Zainul Hasan 1 Genggong
- c. Untuk mengeksplorasi evaluasi program peserta didik cerdas istimewa dengan model sistem kredit semester di MTs Zainul Hasan 1 Genggong.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis yang tertuang sebagai berikut:

#### **a. Manfaat Teoritis**

Dapat memberikan sumbangan bagi perumusan, implementasi dan terkait perubahan kebijakan yang berkaitan dengan pengadaan layanan pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan istimewa, khususnya pendidikan tingkat sekolah menengah pertama, serta dapat sebagai referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian terkait program layanan pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan istimewa atau diatas normal.

#### **b. Manfaat Praktis**

Bagi madrasah diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran pendidikan berbasis SKS khususnya dalam meningkatkan,

mengembangkan kemampuan akademik dalam rangka implementasi kebijakan program pendidikan Peserta Didik Cerdas Istimewa dengan model Sistem Kredit Semester.

#### E. Orisinalitas Penelitian

Bagian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal demikian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui siapa saja yang membedakan antar penelitian kita dengan penelitian terdahulu.<sup>22</sup> Untuk melihat posisi dan letak kesamaan dan perbedaan penelitian yang telah ada, maka peneliti menelusuri beberapa kajian baik yang berkenaan dengan kebijakan maupun program akslerasi sebagai berikut :

1. Penelitian Abdul Majir<sup>23</sup> tentang “Implementasi Kebijakan Pengembangan Kurikulum Ekstra Kurikuler Berbasis Budaya Lokal.” Temuan penelitian : (1) Kurikulum ekstra kurikuler pada sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah model kurikulum terpadu yang dilakukan dengan cara mensinergikan antara kurikulum pendidika nasional (Diknas), kurikulum budaya lokal dan muatan lokal (mulok) dengan sistem (*FullDay School*). (2) Proses dan tahapan implementasi kurikulum berbasis budaya lokal dimulai dari unit terkecil guru

---

<sup>22</sup>Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Tesis, Disertasi dan Makalah (Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015) hlm. 20

<sup>23</sup> Abdul Majir, “Implementasi Kebijakan Pengembangan Kurikulum Ekstra Kurikuler Berbasis Budaya Lokal: Studi multi kasus pada SMK Negeri 1 Labuan Bojo, SMK Stella Maris Labuan Bajo, dan SMK Negeri Datak Kabupaten Manggarai Barat NTT” (Disertasi-UMM, Malang, 2014) 230



bidang studi setelah itu melibatkan seluruh *stake holders* yaitu, guru-guru, kepala SMK, yayasan, komite sekolah, pakar pendidikan serta pengusaha DU/DI).

2. Penelitian I Gede Wenten Aryasuda<sup>24</sup> tentang “Implementasi Kebijakan Berbasis Sekolah (MBS) diperoleh temuan-temuan sebagai berikut: (1) Sosialisasi Kebijakan MBS diawali oleh kepala sekolah yang secara intensif mengikuti pertemuan-pertemuan dengan Dinas Pendidikan ditambah kajian dari literatur yang membahas tentang MBS, (2) Intensif dan efektif dalam bentuk sosialisasi secara berkesinambungan, (3) Kualitas implementasi kebijakan MBS sangat dipengaruhi oleh peran kepala sekolah yang menggunakan prinsip kearifan lokal yaitu *Ngalap Kasor* (sikap rendah hati) *Catur dan Naya Shandi* (3) Keberhasilan implementasi kebijakan MBS ditentukan oleh partisipasi aktif dari *stake holders* sekolah.
3. Sementara hasil penelitian Wiwik Wijayanti<sup>25</sup> tentang “Implementasi Kebijakan SD-SMP Satu Atap” Temuan peneliti yang dilakukan pada tiga SD-SMP Satu Atap menemukan bahwa: (1) Perencanaan pendirian SD-SMP Satu Atap sesuai dengan persyaratan terisolir, terperinci dan terencana, berdasarkan kebutuhan masyarakat (*social demand approach*), dalam perencanaan melibatkan beberapa pihak, (2) Sosialisasi dilakukan oleh Kepala SD-SMP Satu Atap kepada tokoh masyarakat untuk disampaikan kepada warga

---

<sup>24</sup> I Gede Wenten Aryasuda, “Implementasi Kebijakan Berbasis Sekolah (MBS) : Studi multisisitas di SMP Negeri 1, SMP Negeri 3, dan SMP Negeri 4 Denpasar” (Disertasi-Universitas Negeri Malang, 2012), 200.

<sup>25</sup> Wiwik Wijayanti, “Implementasi Kebijakan SD-SMP Satu Atap : Studi multisisitas di Kecamatan Ngablak, Pakis dan Sawangan Kabupaten Magelang” (Disertasi-Universitas UMM, Malang, 2011), 209.

masyarakat, agar kesadaran masyarakat dalam pendidikan semakin meningkat,

(3) Pihak SD-SMP Satu Atap dan desa bekerja sama dan saling mendukung dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan kebijakan SD-SMP Satu Atap.



Tabel 1.1 Tabel Orisinilitas Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1.	Abdul Majir (2014)	Implementasi Kebijakan Pengembangan Kurikulum Ekstra Kurikuler Berbasis Budaya Lokal	Dari hasil Penelitian Abdul Majir, ini juga membahas tentang implementasi kebijakan pendidikan	Bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang terfokus pada pengembangan ekstra kurikuler.	Bersifat studi kasus. Penelitian yang dilakukan ini lebih fokus pada memahami tujuan dan strategi pelaksanaan program peserta didik cerdas istimewa dengan model sistem kredit semester di MTs Zainul Hasan 1 Genggong.
2.	I Gede Wenten Aryasuda (2012)	Implementasi Kebijakan Berbasis Sekolah (MBS)	Begitu pula Penelitian I Gede, sama-sama membahas tentang implementasi kebijakan pendidikan	Penelitian ini lebih mengarah ke arah global program lembaga pendidikan	
3.	Wiwik Wijayanti (2011)	Implementasi Kebijakan SD-SMP Satu Atap	Penelitian ini juga membahas tentang implementasi kebijakan pendidikan	Penelitian tersebut lebih cenderung terhadap pembangunan lembaga pendidikannya.	

## F. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi salah pengertian terhadap beberapa istilah dalam tesis ini, maka penulis memberikan pembatasan istilah yang digunakan dalam penulisan tesis ini. Adapun beberapa batasan masalah antara lain:

- a. Implementasi Kebijakan adalah proses pembuatan keputusan yang memperhatikan faktor lingkungan eksternal, input (masukan), proses (transformasi), *output* (keluaran), dan *feedback* (umpan balik) dari lingkungan kepada pembuat kebijakan.
- b. Program Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) adalah suatu program pelayanan pendidikan yang diberikan kepada siswa dengan tingkat kecerdasan tinggi agar dapat menyelesaikan masa belajarnya lebih cepat dari siswa yang lain (program reguler).
- c. Sistem Kredit Semester (SKS) adalah merupakan pelayanan pendidikan yang relevan dengan kecerdasan istimewa peserta didik, sehingga bakatnya dapat berkembang dengan baik dan optimal

Jadi, Implementasi Program Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) dengan Model Kredit Semester (SKS) adalah merupakan sebuah program pendidikan yang menjembatani peserta didik cerdas istimewa dengan kemampuan atau potensi di atas rata-rata, dengan beban belajar sistem kredit semester (SKS) sehingga peserta didik tersebut dapat menyelesaikan studinya lebih cepat.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Perspektif Teoritik

##### 1. Pengertian Kebijakan Pendidikan

Syafaruddin, dalam buku *Efektivitas Kebijakan Pendidikan* telah mendefinisikan kebijakan sebagai berikut:

Kebijakan (*policy*) secara etimologi (asal kata) diturunkan dari bahasa Yunani, yaitu “*Polis* ” yang artinya kota (*city*). Dapat ditambahkan, kebijakan mengacu kepada cara-cara dari semua bagian pemerintahan mengarahkan untuk mengelola kegiatan mereka. Dalam hal ini, kebijakan berkenaan dengan gagasan pengaturan organisasi dan merupakan pola formal yang sama-sama diterima pemerintah atau lembaga sehingga dengan hal itu mereka berusaha mengejar tujuannya.<sup>26</sup>

Sedangkan secara istilah, kebijakan merupakan suatu bentuk dasar rencana dalam melakukan suatu pekerjaan yang dibuat sepenuhnya secara rasional melalui optimalisasi strategi untuk mencari alternatif terbaik dalam rangka usaha pencapaian tujuan secara maksimum.<sup>27</sup> Kebijakan dianggap sebagai suatu posisi atau pendirian yang dikembangkan untuk menanggapi suatu masalah atau isu konflik dalam rangka pencapaian tujuan tertentu.

---

<sup>26</sup> Syafaruddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 75.

<sup>27</sup> Djoko Widodo, *Analisi kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik* (Malang: Bayu Media, 2007), 10

Secara ilmiah sebenarnya makna kebijakan bisa lebih luas. Beberapa ahli memberikan definisi yang berbeda tentang kebijakan. Definisi tersebut dapat dikategorikan menjadi dua macam.<sup>12</sup> Pertama, definisi yang lebih menekankan pada dampak dari tindakan atas kebijakan. Kedua, lebih menekankan pada maksud dan tujuan utama sebagai kunci kriteria kebijakan.

Definisi yang menekankan pada dampak seperti yang dikemukakan oleh Richard Simeon dalam "*What governments actually do and*", kebijakan adalah apa dan yang dilakukan pemerintah dan mengapa melakukannya. E.Hugh Heelo menyatakan bahwa kebijakan adalah cara bertindak yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Sedangkan definisi yang menekankan pada maksud dan tujuan antara lain dikemukakan oleh James E Anderson adalah: *A purpose a course of action followed by an actor or set of actor in dealing with a problem of matter of concern.* (kebijakan adalah arah yang mempunyai maksud yang ditetapkan oleh seorang actor atau beberapa orang dalam mengatasi sebuah masalah atau suatu permasalahan).<sup>28</sup>

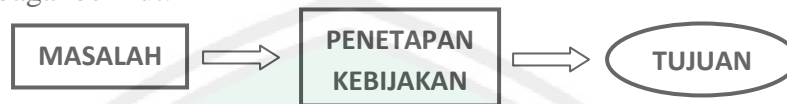
Friedrik dalam wahab mengartikan kebijakan sebagai suatu tindakan yang mengarah pada tujuan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok, atau pemerintah dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu seraya mencari peluang-peluang untuk mencapai tujuan atau mewujudkan sasaran yang diinginkan.<sup>29</sup> Dari beberapa pengertian di atas, pengertian yang terakhir lebih spesifik karena telah mengacu pada tujuan dari sebuah lembaga. Oleh

---

<sup>28</sup> Budi Winarno, *Teori Dan Proses Kebijakan Public* (Yogyakarta: Medi Presindo, 2002), 15

<sup>29</sup> Sholichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan: dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 13

karena itu, dalam suatu lembaga termasuk di dalamnya pesantren kebijakan pemimpin senantiasa harus berpedoman pemenuhan visi dan misi lembaga. Jadi kebijakan merupakan suatu kegiatan yang terarah sebagaimana digambarkan oleh skema sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kebijakan merupakan tindakan yang terarah<sup>30</sup>

Dalam penggunaannya yang umum, istilah kebijakan berlaku untuk sesuatu yang lebih besar ketimbang keputusan tertentu, tetapi lebih kecil ketimbang gerakan sosial. Jadi kebijakan, dari sudut pandang analisis adalah sebuah konsep yang kurang lebih berada di tengah-tengah.<sup>31</sup> Akan tetapi pada prinsipnya, suatu kebijakan mengandung keputusan, dimana keputusan kebijakan merupakan alternatif yang di ambil mengenai cita-cita idiil dari sebuah konstitusi. Sedangkan kriteria yang di pakai mungkin rasionalitas, prioritas atau kaidah konstitusi.

Penetapan kebijakan merupakan keputusan dari pimpinan suatu lembaga untuk menyetujui atau menolaknya. Keputusan yang dibuat pimpinan tersebut sangat menentukan efektif tidaknya suatu kebijakan, karena dalam penetapan kebijakan perlu dilakukan identifikasi masalah, proses pengumpulan masalah sampai kepada penetapan kebijakan sebagai jawaban atas permasalahan yang timbul.

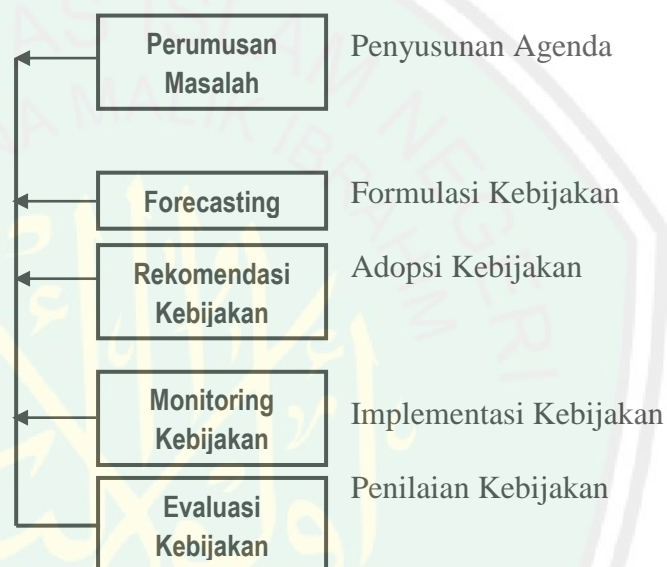
<sup>30</sup> Ibid.13

<sup>31</sup> Waine Parsons, *Public Policy, Pengantar Teori dan Praktek Analisis Kebijakan*, ter tri Wibowo Budi Santoso (Jakarta:Kencan Persada Media Group, 2006), 14

## 2. Tahap - Tahap Pengambilan Kebijakan

Dalam proses kebijakan ini, banyak konsep yang ditawarkan oleh ahli. Anderson dalam Djoko Widodo mengemukakan lima langkah dalam proses kebijakan, yaitu agenda setting, policy formulation, policy adaption, policy implementation, dan policy assessment/evaluation.<sup>32</sup>

William N. Dunn menggambarkan proses kebijakan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Proses Kebijakan<sup>33</sup>

### a. Penyusunan Agenda

Perumusan masalah merupakan tahapan yang bersifat krusial. Tahapan ini didahului oleh identifikasi masalah. Identifikasi masalah berarti langkah untuk memahami permasalahan. Langkah ini dilakukan dengan memetakan situasi masalah, yaitu melakukan percermatan dan mengenali (scanning) setiap perubahan yang terjadi, baik lingkungan internal maupun eksternal. Pada tahapan ini yang menjadi fokus pencarian terhadap akar masalah. Pada tahap

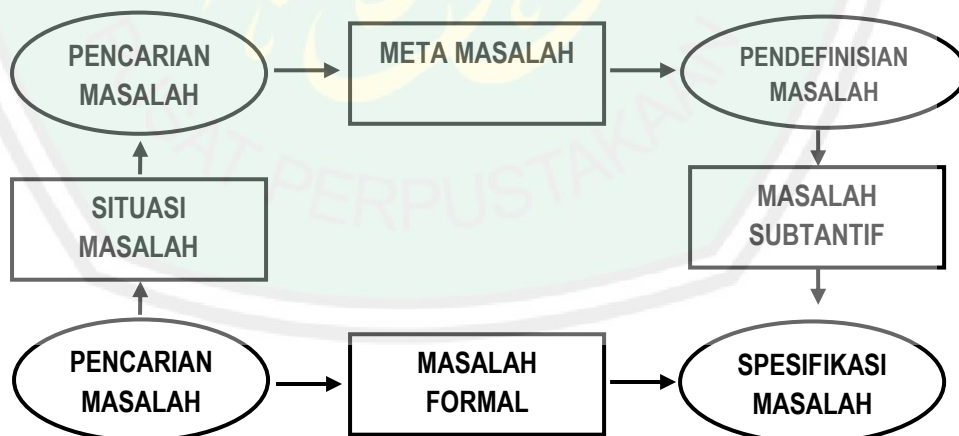
<sup>32</sup> Djoko Widodo, *Analisis Kebijakan*. 10

<sup>33</sup> *Ibid*,...10



ini tentunya ada berbagai masalah yang saling berkompetisi, akhirnya hanya ada beberapa masalah penting saja yang masuk dalam tahap selanjutnya, yaitu membuat masalah tersebut menjadi masalah kebijakan (*policy problem*). Tahapan ini disebut juga dengan penyusunan agenda (*agenda setting*). Penyusunan agenda kebijakan ini diawali dari suatu masalah yang muncul di masyarakat. Masalah ini dapat diungkap oleh seseorang sebagai masalah pribadi (*private problem*), kemudian berkembang menjadi masalah umum (*public problem*).

Selanjutnya masalah tersebut menjadi isu kebijakan (*policy issue*). Dalam tahapan isu ini terdapat perbedaan pendapat di kalangan anggota suatu organisasi, tentang persepsi, mengenai sifat masalah, dan solusi suatu masalah. Sehingga menurut Dunn, isu kebijakan merupakan hasil perdebatan tentang definisi, klasifikasi, ekspansi dan evaluasi masalah.<sup>34</sup> Selanjutnya isu tersebut mengalir dan masuk agenda kebijakan suatu lembaga.



Gambar 2.3. Tahap-Tahap Perumusan Masalah<sup>35</sup>

<sup>34</sup> William Dunn, *Pengantar Analisa Kebijakan*, ter. Arrangement with prentice hall (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999), 97

<sup>35</sup> Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 30

Perumusan masalah diawali dengan adanya situasi masalah, situasi yang menimbulkan rasa tidak puas dan terasa ada yang salah. Kemudian diadakan pencarian masalah, selanjutnya lahir meta masalah, yakni masalah yang belum tertata dengan rapi. Dari meta masalah dilakukan pendefinisian masalah, apakah masalah sosial, ekonomi, pendidikan, selanjutnya akan lahir masalah substantif. Kemudian dilakukan spesifikasi masalah dan menjadi masalah formal, yakni masalah yang telah dirumuskan secara spesifik dan jelas.

Pada perumusan masalah ini, pembuat kebijakan (*policy maker*) perlu meminta bantuan Stakeholder untuk memberi informasi dan nasehat yang berhubungan dengan masalah yang bersangkutan. Oleh karena itu, kegiatan awal proses perumusan masalah kebijakan adalah dengan penyusunan agenda. Penyusunan agenda digunakan untuk menggambarkan suatu isu yang dinilai oleh public perlu diambil suatu tindakan.

Setelah ditemukan masalah formal, maka langkah selanjutnya adalah mencari solusi yang berupa kebijakan apa yang perlu diambil. Mustofadidjaja dalam Joko mengemukakan, ada tujuh langkah dalam melakukan analisis untuk menentukan kebijakan. *Pertama*, pengkajian persoalan, yaitu memahami dan menemukan hakikat permasalahan yang dihadapi sebuah lembaga. Tahap ini, menghendaki perlunya dirumuskan masalah yang sebenarnya dihadapi oleh lembaga secara tegas dan jelas. *Kedua*, penetapan tujuan dan sasaran kebijakan, tujuan dan sasaran kebijakan ditetapkan agar dapat dijadikan dasar pikiran dalam merumuskan alternatif intervensi, berhasil atau gagal. *Ketiga*, penyusunan model. Yakni membuat bentuk hubungan klausul antara masalah

yang dihadapi lembaga dan dirumuskan secara sederhana. Perlunya dilakukan penyusunan model ini dimaksudkan untuk memudahkan analisis sekaligus memilih alternatif kebijakan yang dipilih. *Keempat*, perumusan alternatif kebijakan. Alternatif kebijakan ini merupakan alat atau cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan.

Tahapan perumusan alternatif kebijakan ini diawali dengan penjelasan kerangka logika berkaitan dengan kemungkinan-kemungkinan yang akan muncul dalam mengintervensi masalah lembaga, baik kemungkinan yang positif atau yang negatif.<sup>36</sup>

Setelah berhasil mengidentifikasi alternatif intervensi, selanjutnya *kelima* adalah memilih dan menetapkan alternatif kebijakan yang paling memberi peluang untuk dapat mencapai tujuan dan sasaran terhadap masalah yang dihadapi lembaga. *Keenam*, penilaian alternatif kebijakan. Alternatif kebijakan yang dipilih kemudian dinilai. Penilaian ini dapat menggunakan satu diantara kriteria, yaitu: *technical feasibility* (seberapa efektif dalam mencapai tujuan dan sasaran), *economical and financial feasibility* (berapa besar biaya yang diperlukan dan berapa besar keuntungan yang diperoleh), *political viability* (seberapa jauh dampak politik), dan *administratif operability* (berapa besar kemungkinan dilaksanakan). Setelah diketahui alternatif kebijakan yang memperoleh score terbesar, maka langkah *ketujuh* adalah merumuskan rekomendasi alternatif kebijakan. Tahapan ini adalah tahapan penetapan dan pengesahan terhadap alternatif kebijakan agar memiliki kekuatan hukum.

---

<sup>36</sup> Djoko Widodo, *Analisis...*,71-75

Selanjutnya kebijakan yang telah ditetapkan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten agar kebijakan tersebut benar-benar dapat mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan oleh sebuah lembaga.<sup>37</sup>

Masalah yang sudah dimasukkan dalam agenda kebijakan kemudian dibahas oleh pembuat kebijakan dalam tahap formulasi kebijakan. Dari berbagai masalah yang ada tersebut ditentukan masalah mana yang merupakan masalah yang benar-benar layak dijadikan fokus pembahasan.<sup>24</sup>

#### **b. Formulasi Kebijakan**

Formulasi kebijakan atau *forecasting* adalah kegiatan untuk menentukan informasi factual tentang situasi dimasa depan atas dasar informasi yang ada sekarang. Peramalan dapat menguji masa depan yang plausible, potensial, dan secara normative bernilai mengestimasi akibat dari kebijakan yang ada atau yang diusulkan, mengenali kendala-kendala yang mungkin akan terjadi dalam pencapaian tujuan, dan mengestimasi kelayakan dari berbagai pilihan.<sup>38</sup>

Tujuan dari *forecasting* sendiri adalah memberikan informasi mengenai kebijakan di masa depan dan konsekuensinya, melakukan control dan inytervensi kebijakan guna memengaruhi perubahan sehingga akan mengurangi resiko yang lebih besar.<sup>39</sup>

Karft&furlog dalam Muchlis menyatakan pengetahuan formulasi kebijakan sebagai desain dan penyusunan rancangan tujuan kebijakan serta strategi untuk pencapaian tujuan kebijakan tersebut. Aktifitas tersebut tentu sangat berkaitan

---

<sup>37</sup> Ibid.76

<sup>38</sup> William N.Dunn, *Pengantar Analisi*.,27

<sup>39</sup> Subarsono, *Analisis*.,37

dengan rumusan masalah kebijakan, yakni, pertama, perancangan perumusan kebijakan, namun perancangan kebijakan akan dapat berbeda dari rumusan masalah kebijakan, sejalan dinamika yang berlangsung di dalam dan di luar komunitas kebijakan. Kedua, formulasi kebijakan sekaligus juga menyangkut strategi pencapaian tujuan kegiatan. Dengan aktifitas tersebut, termuat penegasan bahwa dalam setiap alternative kebijaka, sejak awal perlu dirumuskan langkah-langkah yang semestinya dilakukan apabila alternative tersebut dipilih sebagai kebijakan.<sup>40</sup>

### c. Implementasi Kebijakan

#### a. Pengertian Implementasi

Daniel A. Mazmaniah dan Paul Sabatier juga dalam Abdul Wahab menjelaskan makna implementasi dengan mengatakan bahwa: “Memahami apa yang senyatanya terjadi sesudah suatu progam dinyatakan berlaku atau dirumuskan merupakan fokus perhatian implementasi kebijakan, yakni kejadian-kejadian atau kegiatankegiatan yang timbul sesudah disyahnanya pedoman-pedoman kebijakan negara, yang menyangkut baik usaha-usaha untuk mengadministrasikanya maupun untuk menimbulkan akibat-akibat/dampak dalam masyarakat atau kejadian-kejadian”.<sup>41</sup>

Berdasarkan pandangan tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa proses implementasi kebijakan sesungguhnya tidak hanya menyangkut perilaku badan-badan administratif yang bertanggungjawab untuk melaksanakan progam dan menimbulkan ketaatan pada diri kelompok sasaran (*target group*) melainkan

---

<sup>40</sup> Muchlis Hamdi, *Kebijakan Publik...*, 77-79

<sup>41</sup> Abdul Wahab, S. *Analisis Kebijakan...*, 98

menyangkut pada jaringan kekuatankeuatan politik, ekonomi dan sosial yang langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku dari semua pihak yang terlibat, dan pada akhirnya berpengaruh terhadap dampak baik yang diharapkan (*intended*) maupun yang tidak diharapkan (*unmiended/negative effect*). Dengan demikian implementasi kebijakan dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi setelah sesuatu program dirumuskan serta apa yang timbul dari program kebijakan itu. Disamping itu implementasi kebijakan tidak hanya terkait dengan persoalan administratif, melainkan juga mengkaji faktor-faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap proses implementasi kebijakan.

Sementara itu, pelaksanaan kebijakan merupakan suatu proses usaha untuk mewujudkan suatu kebijakan yang masih bersifat abstrak kedalam realita nyata. Pelaksanaan kebijakan merupakan suatu kegiatan untuk menimbulkan hasil (*outputs*), dampak (*out comes*), dan manfaat (*benefit*), serta dampak (*impacts*) yang dapat dinikmati oleh kelompok sasaran (*target groups*).<sup>42</sup> Menurut Darwin dalam Joko setidaknya ada empat hal penting yang perlu dipersiapkan dalam proses implementasi yaitu pendayagunaan sumber, melibatkan orang atau sekelompok dalam implementasi, interpretasi, manajemen program, dan penyediaan layanan dan manfaat pada public.<sup>33</sup>

Kebijakan yang sudah direkomendasikan untuk dipilih oleh policy maker bukanlah jaminan bahwa kebijakan tersebut pasti berhasil dalam implementasinya. Banyak variabel yang mempengaruhinya, kompleksitas implementasi bukan saja ditunjukkan oleh banyaknya actor atau unit organisasi

---

<sup>42</sup> Joko Widodo, *Analisis Kebijakan...*,99

<sup>33</sup> Ibid.99

yang terlibat, tetapi juga karena faktor-faktor lain yang menghambat dan mendukung.

#### b. Model-Model Implementasi Kebijakan

Dengan memperhatikan beberapa pengertian implementasi yang telah dijelaskan di atas, maka kajian implementasi merupakan suatu proses pengubahan gagasan atau program menjadi suatu tindakan, dan bagaimana kemungkinan cara menjalankan perubahan tersebut. Untuk menganalisis bagaimana proses implementasi kebijakan itu berlangsung maka dapat dilihat dari beberapa model implementasi kebijakan. Pandangan mengenai model (*teori*) implementasi kebijakan banyak kita temukan dalam berbagai literatur, Parson membagi garis besar model implementasi kebijakan menjadi empat, yaitu: 1) *The Analysis of failure* (model analisis kegagalan), 2) *Model Rasional* (*top down*) untuk mengidentifikasi faktor-faktor mana yang membuat implementasi sukses, 3) Model pendekatan *Bottom up* kritikan terhadap model *top down* dalam kaitanya dengan faktor-faktor lain dan interaksi organisasi, 4) Teori-teori hasil sintesis (*Hibrid theories*).<sup>43</sup>

Untuk keperluan penelitian ini, akan diambil beberapa pandangan mengenai implementasi. Masing-masing pandangan mewakili tiga dari empat perkembangan model yang dikemukakan oleh Parson dan menurut peneliti cocok dengan tema penelitian model tersebut diantaranya yaitu:

---

<sup>43</sup> Waine Parson, *Public...*, 463-472

### 1) Model Pendekatan *Top-Down*

Van Meter dan Van Morn dalam Wahab memandang implementasi kebijakan sebagai "*those action by public or private individuals (or group) that are directed at the achievement of objectives set forth in prior policy decision*" (tindakan- tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu/pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijaksanaan)<sup>44</sup>

Dalam teorinya Van Meter dan Van Morn ini beranjak dari suatu argumen bahwa perbedaan-perbedaan dalam proses implementasi akan dipengaruhi oleh sifat kebijakan yang akan dilaksanakan. Selanjutnya keduanya menawarkan suatu pendekatan yang mencoba untuk menghubungkan antara isu kebijakan dengan implementasi dan suatu model konseptual yang mempertalikan kebijakan dengan prestasi kerja (performance). Mereka menegaskan pendiriannya bahwa perubahan, kontrol, dan kepatuhan bertindak merupakan konsep penting dalam prosedur-prosedur implementasi. Dengan memanfaatkan konsep tersebut, maka permasalahan yang perlu dikaji dalam hubungan ini adalah hambatan-hambatan apakah yang terjadi dalam mengenalkan perubahan dan organisasi? (masalah ini menyangkut kekuasaan dari pihak yang paling rendah tingkatannya dalam organisasi yang bersangkutan). Seberapa

---

<sup>44</sup> Abdul Wahap, *S. Analisis...*, 98



pentingkah rasa keterkaitan masing- masing orang dalam organisasi? (hal ini menyangkut masalah kepatuhan).<sup>45</sup>

Atas dasar pandangan tersebut di atas. Van Meter dan Van Morn kemudian berusaha untuk membuat tipologi kebijakan berdasarkan pada: jumlah masing-masing perubahan yang akan dihasilkan dan, jangkauan atau lingkup kesepakatan terhadap tujuan diantara pihak-pihak yang terlibat dalam proses implementasi. Alasan dikemukakannya hal ini adalah bahwa proses implementasi ini akan dipengaruhi oleh dimensi-dimensi kebijakan semacam itu. Dalam artian bahwa implementasi kebanyakan akan berhasil apabila perubahan yang dikehendaki relatif sedikit, sementara kesepakatan terhadap tujuan - terutama dari mereka yang mengoperasikan program di lapangan relatif tinggi.<sup>46</sup>

## 2) Model Pendekatan Bottom-Up

Smith dalam Islamy memandang implementasi sebagai proses atau alur. Melihat proses kebijakan dari perspektif perubahan sosial dan politik. Dimana, kebijakan yang dibuat pemerintah atau suatu institusi bertujuan untuk mengadakan perbaikan atau perubahan. Smit mengatakan bahwa ada empat variabel yang perlu diperhatikan dalam proses implementasi kebijakan. yaitu: (a) *idealized policy* adalah suatu pola interaksi yang didealisasikan perumus kebijakan dengan tujuan untuk mendorong, mempengaruhi dan merangsang target group untuk melaksanakannya; (b) *target group*, yaitu bagian dari stakeholders yang diharapkan dapat

---

<sup>45</sup> Ibid.164

<sup>46</sup> Ibid.165

mengadopsi pola-pola interaksi sebagaimana yang diharapkan oleh perumus kebijakan. Karena target group ini banyak mendapat pengaruh dari kebijakan, maka diharapkan dapat menyelesaikan pola-pola perilaku dengan kebijakan yang dirumuskan; (c) *implementing organization*, yaitu badan-badan pelaksana atau unit-unit birokrasi pemerintah yang bertanggung jawab dalam implementasi kebijakan; (d) *environmental factors*, yaitu unsur-unsur di dalam lingkungan yang mempengaruhi implementasi kebijakan (seperti aspek budaya, sosial, ekonomi dan politik).<sup>47</sup>

### 3) Model Pendekatan Sintesis (*Hybrid Theories*)

Sabatier mengkaji implementasi menuju sintesis mengatakan bahwa tahap-tahap kebijakan (*policy-stages*) tidaklah membantu memahami proses pengambilan kebijakan, karena memilah-milahnya menjadi serangkaian bagian (*section*) yang sifatnya tidak *realistic* dan *artificial*. Karena itu dari sudut pandangan ini, implementasi dan *policy-making* menjadi kesatuan proses yang sama. Kontribusi awalnya dalam studi implementasi muncul kesamaan dengan pertimbangan model *top-down* yang ditulis bersama Mazmanian. *Framewoknya* menjadi dimodifikasi sesuai dengan riset yang dilakukan Sabatier terhadap evaluasi kasus model *Bottom-Up* seperti yang dikembangkan oleh Hjern dan Porter yang mengatakan bahwa implementasi sebagai hubungan inter-organisasi. Sehubungan dengan ini Sabtier mengemukakan bahwa sistesis dari dua posisi (*model topdown dan model bultom-up*) tersebut dimungkinkan dengan mengambil wawasan dari Hjem

---

<sup>47</sup> M. Irfan Islamy, *Seri policy Analisis* (Malang: Progam Pasca Sarjana Universitas Brawijaya, Malang ).

dan Porter untuk dipakai pada dinamika implementasi inter-organisasi dalam bentuk network, model *top-down* mefokuskan perhatiannya pada institusi dan kondisi sosial ekonomi yang menekankan perilaku. Sistesis ini disempurnkan dengan melalui pemakaian konteks *policy subsystem*, yaitu semua aktor terlibat secara interaktif satu sama lain dalam proses politik dan kebijakan. Dan dibatasi oleh parameter yang relatif stabil serta kejadian diluar subsystem. Secara lebih jelas Islamy menyatakan bahwa *policy subsystem* adalah aktor-aktor kebijakan yang berasal dari organisasi, baik organisasi publik maupun private secara aktif mengkaji dan mengkritisi suatu masalah kebijakan tertentu. Hal penting dari model implementasi kebijakan ini adalah kedudukannya sebagai bagian berkesinambungan dari pengambilan kebijakan (*engonging part of policy making*) dalam pendampingan para aktor kebijakan dengan berbagai elemen yang ada dalam instansi.<sup>48</sup>

c. Faktor Penghambat dan Pendukung Proses Implementasi Kebijakan

Keberhasilan implementasi kebijakan akan ditentukan oleh banyak variable atau factor dan msing-masing variable tersebut saling berhubungan satu sama lain. Banyak dari para ahli yang menjelaskan tentang faktor-faktor implementasi kebijakan.

- a) Teori George C.edwards III implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat variable, yakni: komunikasi, sumberdaya, disposisi, dan struktur birokrasi.

---

<sup>48</sup> M. Irfan Islami, *Seri Policy...*, 45

b) Teori Daniel A. Mazmanian dan Paul A. Sabatier ada tiga variable yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan, yaitu: karakteristik dari masalah, karakteristik kebijakan dan variabel lingkungan.

c) Teori Donald S. Van Meter dan Carl E. Van Horn ada lima variable, yaitu: standard an sasaran kebijakan, sumberdaya, komunikasi antar organisasi dan penguatan aktivitas, karakteristik agen pelaksana dan kondisisi social, ekonomi dan politik.<sup>49</sup>

#### d. Landasan dan Mutu Implementasi

Menurut Islamy untuk bisa melihat apakah proses Implementasi telah berjalan dengan baik. maka ada seperangkat kriteria yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a) Apakah strategi pendekatan Implementasi telah diidentifikasi, dipilih dan dirumuskan dengan jelas?
- b) Apakah unit pelaksana teknis sudah disiapkan?
- c) Apakah aktor-aktor utama (*policy subsystem*) telah ditetapkan dan disiapkan menerima tanggung jawab pelaksanaan kebijakan tersebut?
- d) Apakah prinsip *delivery mix* telah dilaksanakan?
- e) Apakah prosedur operasi baku telah ada, jelas dan difahami oleh pelaksana kebijakan?
- f) Apakah koordinasi pelaksana kebijakan dilakukan dengan baik?

---

<sup>49</sup> Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 90-

- g) Bagaimana. kapan dan kepada siapa alokasi sumber-sumber hendak dilaksanakan?
- h) Apakah hak dan kewajiban, kekuasaan dan tanggung jawab telah diberikan dan difahami serta dilaksanakan dengan baik oleh pelaksana kebijakan?
- i) Apakah pelaksana kebijakan telah dikaitkan dengan rencana tujuan dan sasaran kebijakan?
- j) Apakah teknik pengukuran dan kriteria penilaian keberhasilan pelaksanaan kebijakan telah ada, jelas dan ditetapkan dengan baik?
- k) Apakah penilaian kebijakan sudah mempersiapkan prinsip-prinsip efisiensi ekonomi, politis dan sosial.<sup>50</sup>

#### **d. Evaluasi Kebijakan**

Evaluasi adalah kegiatan untuk menilai tingkat kinerja suatu kebijakan. Dapat dilakukan jika kebijakan sudah berjalan cukup waktu dan tidak ada batasan waktu yang pasti kapan sebuah kebijakan harus dievaluasi. Kalau evaluasi dilakukan terlalu dini maka belum bisa melihat dampak dan outcome dari sebuah kebijakan.<sup>51</sup> Pada tahap pengawasan memberi informasi obyektif mengenai tingkat capaian pelaksanaan kebijakan dalam jangka waktu tertentu informasi mengenai kekeliruan atau penyimpangan yang terjadi dalam pelaksanaan, serta rekomendasi mengenai tindak lanjut hasil pengawasan. Sedangkan evaluasi pada tahap pertanggungjawaban harus

---

<sup>50</sup> M.Irfan Islamy, *Seri Policy*...,45

<sup>51</sup> Subarsono, *Analisis*...,119

dapat memberikan dan analisis obyektif mengenai perkembangan pelaksanaan perubahan atau penyesuaian yang telah dilakukan.

Setelah evaluasi dilakukan maka tujuan kebijakan berikutnya adalah memberi rekomendasi kebijakan berupa keputusan tentang masa depan dari kebijakan tersebut. Sedangkan alternatif rekomendasi kebijakan antara lain, kebijakan perlu diteruskan atau dihentikan, kebijakan perlu diteruskan namun perlu diperbaiki, baik prosedur maupun penerapannya, perlu menambah atau mengembangkan strategi dan teknik program-program khusus, perlu menerapkan kebijakan tersebut di tempat lain, perlu menolak atau menerima teori atau pendekatan kebijakan dan lain-lain.<sup>52</sup>

#### **B. Program Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI)**

Program merupakan serangkaian dari kegiatan yang telah direncanakan dengan seksama, dan pada saat pelaksanaannya terjadi proses yang berkesinambungan dan melibatkan banyak orang. Program PDCI merupakan sebuah program yang dikhususkan bagi anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (*gifted*) yang secara significant mempunyai IQ 140 atau lebih, potensi diatas rata-rata dalam bidang kemampuan umum, akademik khusus, kreativitas, kepemimpinan, seni dan olahraga. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi atau fisik.

---

<sup>52</sup> Ibid.120-122

Anak Cerdas Istimewa Bakat istimewa adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual tinggi (*gifted*) serta menunjukkan penonjolan kecakapan khusus yang bidangnya berbeda-beda antara anak satu dengan anak yang lain (*talented*)

“Anak berbakat merupakan satu interaksi di antara tiga sifat dasar manusia yang menyatu ikatan terdiri dari kemampuan umum dengan tingkatnya di atas kemampuan rata-rata, komitmen yang tinggi terhadap tugas-tugas dan kreativitas yang tinggi. Anak berbakat ialah anak yang memiliki kecakapan dalam mengembangkan gabungan ketiga sifat ini dan mengaplikasikan dalam setiap tindakan yang bernilai”

### **1. Syarat Penyelenggaraan Program PDCI**

Penyelenggaraan pendidikan khusus bagi peserta didik CI menurut Direktorat Pembinaan PLB (2007: 36) adalah: “(a) masukan (input/intake), berupa peserta didik, diseleksi secara ketat dengan kriteria tertentu dan prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan, (b) guru yang mengajar di program kelas CI dipilih dan diseleksi berdasarkan kriteria tertentu, (c) sarana dan prasarana yang menunjang untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik CI, (d) lingkungan belajar baik secara fisik maupun sosial psikologis yang kondusif, (e) pendidikan untuk peserta didik CI membutuhkan diferensiasi kurikulum, (f) kegiatan pembelajaran peserta didik CI dapat difungsikan sebagai sarana penguatan menuju level berfikir tinggi, (g) rentang waktu belajar di sekolah lebih lama dibandingkan dengan program reguler, (h) pendidikan khusus bagi peserta didik CI merupakan

bagian (inklusif) dari sistem pendidikan nasional, dan (i) sekolah yang menyelenggarakan program kelas CI diproyeksikan sebagai pusat keunggulan bagi sekolah-sekolah disekitarnya.

## 2. Filosofi Kurikulum dan Landasan Yuridis Kelas PDCI

Kebutuhan pengembangan kurikulum khusus ini menjadi sangat penting ketika muncul Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan dan Peraturan Pemerintah No 66 tahun 2010 tentang Penyempurnaan PP RI Nomor 17 tahun 2010. Sesuai PP 17 Tahun 2010 sistem pelaksanaan layanan PDCI dengan percepatan, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pemadatan. Kurikulum pemadatan seharusnya tidak hanya sekedar memadatkan waktu, melainkan juga memadatkan materi dengancara memilih materi esensi. Menurut Eko Supriyanto (2012: 28-30) kurikulum untuk peserta didik cerdas istimewa dikembangkan berdasarkan pandangan dari berbagai filosofi sehingga mempunyai cara pandang terhadap konsep dan kedudukan kurikulum sendiri. Adapun filosofi kurikulum CI sebagai berikut:

- a) Kurikulum sebagai proses pengembangan pengetahuan.

Filosofi kurikulum menurut Haskell adalah untuk pendidikan peserta didik berkecerdasan tinggi ini berfokus pada proses pengembangan keterampilan dan kecenderungan pada penyusunan materi yang ditata pada level berpikir tingkat tinggi. Secara tersamar, pandangan filosofi ini juga berkehendak agar keterampilan pengembangan berpikir tinggi diharapkan



diterapkan dan ditingkatkan pada penemuan keilmuan yang barangkali dihadapi. Kurikulum bagi peserta didik CI didesain untuk melayani kebutuhan peserta didik yang berkarakter dominan dalam sisi akademik, sehingga ketersediaan kurikulum yang menantang sangat diperlukan untuk menstimuli karakternya.

b) Kurikulum sebagai teknologi

Pandangan filosofi ini memandang bahwa pembelajaran akan menjadi efektif dan efisien terealisasi apabila sistem pembelajaran telah disesuaikan secara keseluruhan bukan hanya secara per bagian. Filosofi ini juga berpandangan bahwa kurikulum harus mempunyai standar yang jelas, dapat diajarkan dan dapat dites.

c) Kurikulum sebagai orientasi yang disesuaikan dengan pribadi.

Pandangan ini menganggap bahwa kurikulum sebaiknya dikembangkan dari basis minat peserta didik CI sehingga muatan kurikulum dapat bertindak sebagai instrumen pengembangan pribadi. Makurikulum tidak dibenarkan hanya berisikan sebatas area domain kognitif saja. Model kurikulum yang memperhatikan minat peserta didik ini akan membawa peserta didik lebih bertanggung jawab atas belajarnya sebab sesuai dengan minatnya. Filosofi kurikulum mengarah pada orientasi kurikulum harus bercorak diferensiasi dan menantang, sebab kurikulum harus difungsikan sebagai upaya pemenuhan keperluan pribadipeserta didik CI yang memiliki keunikan.

d) Kurikulum Sebagai Rekonstruksi Sosial

Filosofi ini menghendaki bahwa kurikulum harus bertujuan untuk menyiapkan peserta didik CI menjadi agen perubahan sosial. Dengan demikian konsekuensinya isi kurikulum harus mencerminkan realita sosial dan budaya. Pilihan materi kurikulum dipilih untuk mampu mendorong program masyarakat dan munculnya tanggung jawab sosial pada peserta didik CI. Tantangan yang dihadapi pada layanan pendidikan bagi peserta didik CI adalah menghasilkan peserta didik yang langsung berguna bagi masyarakat, karena itu struktur kurikulum harus disusun dalam kawasan materi yang berkaitan langsung dengan realita sosialnya.

e) Kurikulum sebagai pengarah pembentukan karier profesionalitas

Filosofi ini menurut Tassel Baska menekankan bahwa isi kurikulum seharusnya difungsikan sebagai salah satu cara mempersiapkan peserta didik CI dalam pekerjaan yang akan dimasuki setelah lulus. Maka penekanan pada kegiatan mentorship dan internship lebih diutamakan.

Dengan memperhatikan filosofi dasar tersebut, sesungguhnya secara otomatis kurikulum untuk peserta didik CI tidak akan sama dengan kurikulum regular sebab di samping kemampuan kecerdasan dan karakter peserta didik CI berbeda, juga filosofi yang mendasarinya juga berbeda. Dalam persyaratan pengembangan kurikulum untuk peserta didik CI dituntut untuk menerapkan diferensiasi agar tidak sama dengan kurikulum regular dan khusus CI. Maka

pengembangan kurikulum diarahkan untuk menuju terbentuknya diferensiasi kurikulum.

Diferensiasi kurikulum merupakan konsep yang cukup sulit ditentukan secara pasti, sebab diferensiasi terkait dengan pemahaman perbedaan individual dan penemuan strategi instruksional dan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan harus ditumbuhkan, diterapkan dalam situasi sekolah dan situasi kelas (Robinson, A. dalam Eko Supriyanto, 2012: 49). Pengertian ini menegaskan bahwa kurikulum diferensiasi yaitu kurikulum kontekstual bukan kurikulum reguler.

Penyelenggaraan pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa di Indonesia menggunakan landasan hukum, beberapa diantaranya seperti yang dikutip oleh Ira Mandasari (2013: 18) adalah:

- a) Undang-Undang No 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional
  - (1) Pasal 3 “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.
  - (2) Pasal 5 ayat 4 “warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”.

- (3) Pasal 32 ayat 1 “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, mental sosial dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.
- b) UU No 23/2003 tentang perlindungan anak pasal 52 “anak yang memiliki keunggulan diberikan kesempatan dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan khusus.
  - c) PP No 72/1991, tentang pendidikan luar biasa.
  - d) Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 9 tahun 2005 tentang kedudukan tugas, susunan organisasi dan tata kerja kementerian Negara Republik Indonesia.
  - e) Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 10 tahun 2005 tentang unit organisasi dan tugas eselon I kementerian negara republikIndonesia.
  - f) Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 187/M tahun 2004 mengenai pembentukan kabinet Indonesia bersatu sebagaimana telah diubah dengan keputusan presiden nomor 171/M tahun 2005.
  - g) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 25 tahun 2005 tentang organisasi dan Tata Kerja Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
  - h) Keputusan Mendiknas No. 053/2001 tentang pedoman penyusunan standar pelayanan minimal penyelenggaraan persekolahan bidang pendidikan dasar dan menengah.

- i) Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.
- j) Peraturan Mendiknas No 22 tahun 2006 tentang standar isi. Peraturan Mendiknas No. 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan.

### 3. Ciri - Ciri Peserta Didik Cerdas Istimewa

Seorang anak cerdas istimewa dapat mempunyai beberapa dari ciri-ciri berikut ini:

1. Sangat peka dan waspada
2. Belajar dengan mudah dan cepat
3. Mampu berkonsentrasi
4. Sangat logis
5. Cepat berespon secara verbal dengan tepat
6. Lancar berbahasa
7. Mempunyai daya ingat yang baik
8. Mempunyai pengetahuan umum yang luas
9. Mempunyai minat yang luas dan mendalam
10. Memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap ilmu pengetahuan
11. Cermat atau teliti dalam mengamati
12. Kemampuan membaca yang baik
13. Lebih menyukai kegiatan verbal daripada kegiatan tertulis
14. Mempunyai kemampuan untuk mengatasi masalah dengan sangat cepat
15. Memiliki kemampuan memikirkan beberapa macam pemecahan masalah

16. Menunjukkan cara pemecahan masalah yang tidak lazim
17. Mempunyai pendapat dan pandangan yang sangat kuat terhadap suatu hal
18. Mempunyai rasa humor
19. Mempunyai daya imajinasi yang hidup dan orisinal
20. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
21. Mempunyai tujuan yang jelas dalam tiap kegiatan atau perbuatannya
22. Tidak memerlukan dorongan (motivasi) dari luar
23. Tertarik pada topik-topik yang berkaitan dengan anak-anak yang berusia lebih tua darinya
24. Dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang dewasa, bahkan lebih baik daripada jika berkomunikasi dengan anak sebayanya
25. Bisa belajar sendiri dalam bidang-bidang yang diminati
26. Berfokus pada minatnya sendiri, bukan pada apa yang diajarkan
27. Mempunyai keterampilan sosial
28. Mudah bosan pada hal-hal yang dianggapnya rutin
29. Menunjukkan kepemimpinan yang tinggi
30. Kadang-kadang tingkah lakunya tidak disukai orang lain.

#### **4. Karakteristik PDCI**

##### **a. Karakteristik Intelektual-Kognitif**

- 1) Menunjukkan atau memiliki ide-ide yang orisinal, gagasan-gagasan yang tidak lazim, pikiran-pikiran kreatif.

- 2) Mampu menghubungkan ide-ide yang nampak tidak berkaitan menjadi suatu konsep yang utuh.
- 3) Menunjukkan kemampuan bernalar yang sangat tinggi.
- 4) Mampu menggeneralisir suatu masalah yang rumit menjadi suatu hal yang sederhana dan mudah dipahami.
- 5) Memiliki kecepatan yang sangat tinggi dalam memecahkan masalah.
- 6) Menunjukkan daya imajinasi yang luar biasa.
- 7) Memiliki perbendaharaan kosakata yang sangat kaya dan mampu mengartikulasikannya dengan baik.
- 8) Biasanya fasih dalam berkomunikasi lisan, senang bermain atau merangkai kata-kata.
- 9) Sangat cepat dalam memahami pembicaraan atau pelajaran yang diberikan.
- 10) Memiliki daya ingat jangka panjang (long term memory) yang kuat.
- 11) Mampu menangkap ide-ide abstrak dalam konsep matematika dan/atau sains.
- 12) Memiliki kemampuan membaca yang sangat cepat.
- 13) Banyak gagasan dan mampu menginspirasi orang lain.
- 14) Memikirkan sesuatu secara kompleks, abstrak, dan dalam.
- 15) Mampu memikirkan tentang beragam gagasan atau persoalan dalam waktu yang bersamaan dan cepat mengaitkan satu dengan yang lainnya.

b. Karakteristik Persepsi/Emosional

- 1) Sangat peka perasaannya.
- 2) Menunjukkan gaya bercanda atau humor yang tidak lazim (sinis, tepat sasaran dalam menertawakan sesuatu hal tapi tanpa terasa dapat menyakiti perasaan orang lain).
- 3) Sangat perseptif dengan beragam bentuk emosi orang lain (peka dengan sesuatu yang tidak dirasakan oleh orang-orang lain).
- 4) Memiliki perasaan yang dalam atas sesuatu.
- 5) Peka dengan adanya perubahan kecil dalam lingkungan sekitar (suara, aroma, cahaya).
- 6) Pada umumnya introvert.
- 7) Memandang suatu persoalan dari berbagai macam sudut pandang.
- 8) Sangat terbuka dengan pengalaman atau hal-hal baru
- 9) Alaminya memiliki ketulusan hati yang lebih dalam dibanding anak lain.

c. Karakteristik Motivasi dan Nilai-Nilai Hidup.

- 1) Menuntut kesempurnaan dalam melakukan sesuatu (perfectionistic).
- 2) Memiliki dan menetapkan standar yang sangat tinggi bagi diri sendiri dan orang lain.
- 3) Memiliki rasa ingin tahu dan kepenasaran yang sangat tinggi.
- 4) Sangat mandiri, sering merasa tidak perlu bantuan orang lain, tidak terpengaruh oleh hadiah atau pujian dari luar untuk melakukan sesuatu (self driven).



- 5) Selalu berusaha mencari kebenaran, mempertanyakan dogma, mencari makna hidup.
  - 6) Melakukan sesuatu atas dasar nilai-nilai filsafat yang seringkali sulit dipahami orang lain.
  - 7) Senang menghadapi tantangan, pengambil risiko, menunjukkan perilaku yang dianggap “nyerempet-nyerempet bahaya”.
  - 8) Sangat peduli dengan moralitas dan nilai-nilai keadilan, kejujuran, integritas.
  - 9) Memiliki minat yang beragam dan terentang luas.
- d. Karakteristik Aktifitas
- 1) Punya energi yang seolah tak pernah habis, selalu aktif beraktifitas dari satu hal ke hal lain tanpa terlihat lelah.
  - 2) Sulit memulai tidur tapi cepat terbangun, waktu tidur yang lebih sedikit dibanding anak normal.
  - 3) Sangat waspada.
  - 4) Rentang perhatian yang panjang, mampu berkonsentrasi pada satu persoalan dalam waktu yang sangat lama.
  - 5) Tekun, gigih, pantang menyerah.
  - 6) Cepat bosan dengan situasi rutin, pikiran yang tidak pernah diam, selalu memunculkan hal-hal baru untuk dilakukan.
  - 7) Spontanitas yang tinggi.

## C. SKS Pada Madrasah Tsanawiyah

### 1. Pengertian Sistem Kredit Semester

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 158 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 1 menyebutkan bahwa Sistem Kredit Semester selanjutnya disebut SKS adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang peserta didiknya menyepakati jumlah beban belajar yang diikuti dan/atau strategi belajar setiap semester pada satuan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan/kecepatan belajarnya. SKS diselenggarakan melalui pengorganisasian pembelajaran bervariasi dan pengelolaan waktu belajar yang fleksibel. Pengorganisasian pembelajaran bervariasi dilakukan melalui penyediaan unit-unit pembelajaran utuh setiap mata pelajaran yang dapat diikuti oleh peserta didik. Pengelolaan waktu belajar yang fleksibel dilakukan melalui pengambilan beban belajar untuk unit-unit pembelajaran utuh setiap mata pelajaran oleh peserta didik sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing. Unit pembelajaran utuh disebut juga dengan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM). Unit Kegiatan Belajar merupakan satuan pelajaran yang kecil yang disusun secara berurutan dari yang mudah sampai ke yang sukar. Satuan pelajaran tersebut merupakan pelabelan penguasaan belajar peserta didik terhadap pengetahuan dan keterampilan yang disusun menjadi unit-unit kegiatan belajar yang melibatkan satuan waktu belajar, misalnya 2x45 menit (90 menit). UKBM tersebut memuat Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) serta strategi pembelajaran individual untuk mencapai ketuntasan

beban belajar yang telah ditentukan. Dalam UKBM di samping sebagai pelabelan penguasaan peserta didik terhadap pengetahuan dan keterampilan diharapkan juga memberikan dampak pengiring terbangunnya karakter yang dibutuhkan dalam kehidupan abad 21 seperti berpikir kritis, bertindak kreatif, bekerjasama, berkomunikasi, dan lain-lain<sup>53</sup>

## 2. Landasan Penyelenggaraan SKS

Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di Indonesia saat ini merupakan suatu upaya inovatif untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pada hakikatnya, Sistem Kredit Semester (SKS) merupakan perwujudan dari amanat Pasal 12 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pasal tersebut mengamanatkan bahwa “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak, antara lain: (b) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; dan (f) menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan. Amanat dari pasal tersebut selanjutnya dijabarkan lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

Sebagaimana diketahui bahwa Standar Isi merupakan salah satu standar dari delapan Standar Nasional Pendidikan. Standar Isi mengatur bahwa beban belajar terdiri atas dua macam, yaitu: (1) Sistem Paket, dan (2)

---

<sup>53</sup> Pedoman Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS)

Sistem Kredit Semester. Meskipun Sistem Kredit Semester (SKS) sudah disebut dalam Standar Isi, namun hal itu belum dimuat dan diuraikan secara rinci karena Standar Isi hanya mengatur Sistem Paket. Selengkapnya pernyataan tersebut adalah: “Beban belajar yang diatur pada ketentuan ini adalah beban belajar sistem paket pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sistem Paket dalam Standar Isi diartikan sebagai sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku pada satuan pendidikan.

Beban belajar setiap mata pelajaran pada Sistem Paket dinyatakan dalam satuan jam pembelajaran.” Beban belajar dengan Sistem Paket hanya memberi satu kemungkinan, yaitu seluruh peserta didik wajib menggunakan cara yang sama untuk menyelesaikan program belajarnya. Implikasi dari hal tersebut yaitu antara lain bahwa peserta didik yang pandai akan dipaksa untuk mengikuti peserta didik lainnya yang memiliki kemampuan dan kecepatan belajar standar. Sistem pembelajaran semacam itu dianggap kurang memberikan ruang yang demokratis bagi pengembangan potensi peserta didik yang mencakup kemampuan, bakat, dan minat.

Berbeda dengan Sistem Paket, beban Belajar Dengan Sistem Kredit Semester (SKS) memberi kemungkinan untuk menggunakan cara yang lebih variatif dan fleksibel sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat peserta didik. Oleh karena itu, Penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) diharapkan

bisa mengakomodasi kemajemukan potensi peserta didik. Melalui Sistem Kredit Semester (SKS), peserta didik juga dimungkinkan untuk menyelesaikan program pendidikannya lebih cepat dari periode belajar yang ditentukan dalam setiap satuan pendidikan. Sistem Kredit Semester (SKS) dalam Standar Isi diartikan sebagai sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada sistem kredit semester dinyatakan dalam Satuan Kredit Semester (SKS). Beban belajar satu sks meliputi satu jam pembelajaran tatap muka, satu jam penugasan terstruktur, dan satu jam kegiatan mandiri tidak terstruktur.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sesuai dengan kewenangan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan telah menyusun “Panduan Penyelenggaraan SKS untuk Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA)”<sup>54</sup>

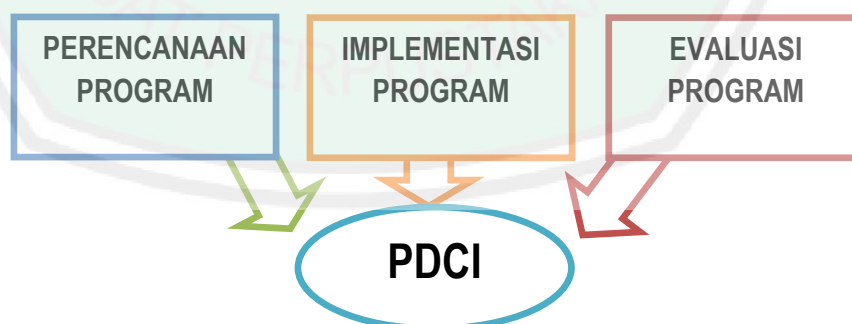
#### **D. Kerangka Pikir Penelitian**

Kerangka berpikir penelitian ini berisi skema tentang konsep dan teori yang akan digunakan peneliti sebagai pijakan dalam menggali data di lapangan. Friedrik dalam wahab mengartikan kebijakan sebagai suatu tindakan yang mengarah pada tujuan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok, atau pemerintah

<sup>54</sup><https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/07/31/panduan-penyelenggaraan-sks>

dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu seraya mencari peluang-peluang untuk mencapai tujuan atau mewujudkan sasaran yang diinginkan.<sup>55</sup> Sedangkan program adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan- kemampuannya, sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesama, maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.<sup>56</sup>

Dari teori diatas, disini penulis akan meneliti tentang bagaimana kepala sekolah mengambil kebijakan dalam perencanaan, penerapan dan evaluasi pengimplementasian Progran Peserta Didik Cerdas Istimewa PDCI dengan Model Sistem Kredit Semester SKS. Kerangka pikir yang sudah diuraikan diatas dapat dirumuskan dengan skema di bawah ini



Gambar 2.3 Kerangka Pikir

<sup>55</sup> Sholichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan...*, 13

<sup>56</sup> Iskandar Wiryokusumo ddk, *Kumpulan...*, 93

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Alasan pemilihan metode ini adalah karena penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu gejala dan peristiwa yang terjadi pada saat sekarang. Dengan perkataan lain penelitian ini mengambil masalah-masalah aktual sebagaimana adanya setelah penelitian dilaksanakan.<sup>57</sup>

Penelitian kualitatif berarti membicarakan sebuah metode penelitian yang didalamnya mencakup pandangan-pandangan filsafat mengenai *disciplined inquiry* dan mengenai realitas dari obyek yang di studi dalam ilmu-ilmu sosial dan tingkah laku, bukan sekedar membicarakan metode penelitian yang sifatnya lebih teknis kemetodeanya dalam pekerjaan penelitian.<sup>58</sup> Sedangkan menurut karakteristiknya penelitian kualitatif memiliki tiga hal pokok, sebagaimana yang dikemukakan oleh David D. William dalam Faisal: 1) pandangan-pandangan dasar tentang realitas, hubungan peneliti dengan yang diteliti, posibilitas penarikan generalisasi, posibiulitas dalam membangun jalinan hubungan kausal serta peran nilai dalam penelitian, 2)

---

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 300.

<sup>58</sup> Faisal Sanapiah, *Penelitian Kualitatif: dasar-dasar dan aplikasi*, (Malang: YA 3, 1990) hlm.1

karakteristik penelitian itu sendiri, 3) proses yang diikuti untuk melaksanakan penelitian kualitatif.<sup>59</sup>

Dalam hal ini tentunya peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisa secara riil terkait Implementasi Kebijakan Program Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) dengan Model Sistem Kredit Semester (SKS) di MTs. Zainul Hasan 1 Genggong.

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Menurut Suryasubrata penelitian lapangan bertujuan mempelajari secara intensif latar belakang, keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial; individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.<sup>60</sup> Jenis penelitian ini menggunakan rancangan studi multi situs, yaitu sebuah pendekatan penelitian kualitatif yang dirancang untuk mendapatkan informasi yang mendalam terkait fenomena yang terjadi di dalam situs atau tempat penelitian. Subjek-subjek penelitian tersebut diasumsikan memiliki karakteristik yang sama.<sup>61</sup> Sebagaimana dengan yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen, studi multi situs adalah salah satu bentuk penelitian kualitatif yang memang dapat digunakan terutama untuk mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar penelitian yang serupa, sehingga dapat dihasilkan teori yang dapat ditranfer kesituasi yang lebih luas dan lebih umum cakupannya.<sup>62</sup>

---

<sup>59</sup> *Ibid...*, 17

<sup>60</sup> Sumadi Suryasubrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 22

<sup>61</sup> Robert Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative research for education and introduction to theory and methods*, (Boston: Allyn dan Bacon Inc, 1982), 105

<sup>62</sup> *Ibid...*, 105



## B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dilapangan dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan karena pengumpulan data harus berlangsung secara alami. Hal ini dapat dipahami bahwasanya keabsahan data nanti akhirnya diserahkan pada subjek penelitian: apakah data yang di peroleh sesuai dengan persepsi atau pandangan subjek. Oleh karena itu kehadiran peneliti sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir sekaligus melaporkan hasil penelitian.<sup>63</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti di samping bertindak sebagai pengumpul data juga sekaligus sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Sedangkan instrumen pengumpul data yang lain selain manusia, yang berbentuk alat-alat bantu dan dokumen-dokumen lainnya dapat pula digunakan, namun fungsinya hanya sebagai instrumen pendukung. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan, dalam penelitian ini sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti, sehingga keterlibatan secara langsung dan aktif antara peneliti dengan informan atau sumber data di sini mutlak diperlukan.

Istrumen utama dalam penelitian ini adalah manusia, karena itu untuk menyimpulkan data secara komprehensif maka kehadiran peneliti di lapangan sangat diutamakan karena pengumpulan data harus dilakukan dalam situasi yang sebenarnya, tanpa dimanipulasi, dibuat-buat dan dipanjang lebankan.<sup>64</sup> Selain itu

---

<sup>63</sup> S. Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: TARSITO, 1996), 5.

<sup>64</sup> Rochiati Wiraatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Rosda, 2007), 96.

dalam penelitian ini peneliti datang langsung ke lokasi penelitian guna menggali informasi yang berkaitan dengan Implementasi Kebijakan Program Peserta didik Cerdas Istimewa dengan Model Sistem Kredit Semester (SKS) Di MTs. Zainul Hasan 1 Genggong. Peneliti akan datang ke lokasi untuk melakukan wawancara, observasi dan pengambilan data di lapangan. Untuk itu, kehadiran peneliti sangat diperlukan untuk mendapatkan data yang komprehensif dan utuh.

### **C. Latar Penelitian**

Adapun objek lokasi penelitian ini dilakukan di MTs. Zainul Hasan 1 Genggong Probolinggo. Tepatnya di Jl. Condong (jalan utama kecamatan). Desa Karangbong, Kecamatan Pajarakan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Lembaga ini berdiri dibawah naungan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong.

Alasan peneliti memilih MTs. Zainul Hasan 1 Genggong sebagai obyek penelitian adalah:

1. MTs. Zainul Hasan 1 Genggong, merupakan satu dari dua pelaksana Program Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) dengan Model Sistem Kredit Semester (SKS) di Jawa Timur.
2. MTs. Zainul Hasan 1 Genggong, madrasah yang berdiri dibawah naungan Pesantren satu-satunya di kabupaten Probolinggo yang menerapkan Program Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) dengan Model Sistem Kredit Semester (SKS).
3. MTs. Zainul Hasan 1 Genggong adalah madrasah swasta yang mampu bersaing dengan madrasah Negeri dalam prestasi keilmuan dan kesenian.

Sehingga cukup dikenali dan diminati khalayak luas Probolinggo sebagai madrasah yang berprestasi tinggi.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di MTs. Zainul Hasan 1 Genggong dengan memfokuskan penelitian pada proses/tahapan pengambilan kebijakan dalam perencanaan, penerapan dan evaluasi Program Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) dengan Model Sistem Kredit Semester (SKS).

#### **D. Data dan Sumber Data**

##### **1. Data**

Data dalam penelitian ini berarti informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan atau penilaian di lapangan yang bisa dianalisis dalam rangka memahami sebuah fenomena atau untuk mendukung sebuah teori.<sup>65</sup> Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu tentang Implementasi kebijakan program Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) dengan model Sistem Kredit Semester (SKS) di MTs. Zainul Hasan 1 Genggong.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *snowball sampling* yakni teknik pengambilan data dimana informan kunci akan menunjuk orang-orang yang mengetahui masalah terkait penelitian yang akan diteliti untuk melengkapi keterangan dan menunjuk orang lain lagi apabila

---

<sup>65</sup> Jack, C, Ricards, Longman Dictionari of languge teaching and appied linguistics, (Kuala Lumpur, Longman Group, 1999), 96.

keterangan yang didapat yang kurang memadai dan begitu seterusnya.<sup>66</sup> Jenis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung sumber datanya (sumber pertama).<sup>67</sup> Dalam penelitian ini data primer diperoleh peneliti dari hasil wawancara mendalam dengan informan utama yang sudah dipilih secara purposive yaitu kepala madrasah, waka kurikulum, koordinator PDCI, ketua komite, pembimbing akademik, BK, serta peserta didik yang terkait dengan implementasi kebijakan program PDCI dengan model SKS.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada atau bisa dikatakan bahwa data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalkan lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>68</sup> Karakteristik data sekunder adalah berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar atau foto-foto yang berhubungan dengan proses kegiatan.

---

<sup>66</sup> W. Mantja, *Emografi Desain Penelitian kualitatif dan Manajemen pendidikan*, (Malang: Winakaka Media, 2003), 7

<sup>67</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 225

<sup>68</sup> *Ibid*...,225

## 2. Sumber Data

Secara umum sumber data penelitian kualitatif adalah tindakan dan perkataan manusia dalam suatu latar yang bersifat alamiah.<sup>69</sup> Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dimana data penelitian tersebut diperoleh, sehingga dari sumber data tersebut dapat menunjukkan suatu informasi yang diperoleh oleh peneliti guna menjawab fokus penelitian.

Kemudian data yang diperoleh peneliti berdasarkan sumbernya dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

### a. Narasumber (*Informant*)

Dalam penelitian kualitatif posisi narasumber sangat penting yaitu sebagai individu yang memiliki informasi. Peneliti dan narasumber memiliki posisi yang sama, dan nara sumber bukan sekedar memberikan tanggapan yang diminta oleh peneliti, tetapi bisa memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang dimiliki. Karena posisi itu, sumber data yang yang berupa manusia lebih tepat disebut sebagai narasumber.

### b. Peristiwa atau Aktivitas

Peristiwa atau aktivitas yang digunakan peneliti yaitu peristiwa atau aktivitas pada lokasi penelitian di MTs. Zainul Hasan 1 Genggong Probolinggo, melalui data-data yang terkait dengan hasil kebijakan yang sudah diputuskan. Disini peneliti akan melihat melalui data dan dokumentasi terkait dengan Implementasi kebijakan program Peserta

---

<sup>69</sup> Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)..., 63

Didik Cerdas Istimewa (PDCI) dengan model Sistem Kredit Semester (SKS) di MTs. Zainul Hasan 1 Genggong Probolinggo.

c. Tempat atau Lokasi

Tempat atau lokasi yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian juga merupakan salah satu jenis sumber data yang bisa di manfaatkan dan digali peneliti. Dalam penelitian ini lokasinya di MTs. Zainul Hasan 1 Genggong Probolinggo. Tepatnya di Jl. Condong (jalan utama kecamatan). Desa Karangbong, Kecamatan Pajarakan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur.

d. Dokumen

Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berhubungan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Dokumen dalam penelitian ini berupa catatan tertulis, gambar atau benda yang berkaitan dengan Implementasi kebijakan program Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) dengan model Sistem Kredit Semester (SKS) di MTs. Zainul Hasan 1 Genggong. Selanjutnya semua hasil temuan penelitian dari sumber data dianalisis dan disusun menjadi sebuah kerangka konseptual yang dikembangkan dalam abstraksi temuan dilapangan

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi (Participant Observation)

Metode observasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap objek penelitian.<sup>70</sup> Kegiatan ini dilakukan dengan cara pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan secara sistematis mengenai fenomena yang diselidiki. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang letak geografis MTs Zainul Hasan 1 Genggong, sarana dan prasarana, jumlah siswa, dan hasil penelitian berupa latar belakang penyelenggaraan, konsep dan implementasi serta implikasi terkait dengan kebijakan implementasi program Peserta Didik Cedas Istimewa dengan model Sistem Kredit Semester.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non participant atau observasi yang tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan, namun peneliti hanya mengamati fenomena yang terjadi di lingkungan madrasah. Oleh karena itu, peneliti haruslah teliti dalam melakukan pengamatan, supaya tidak ada data yang terlewatkan.

Obyek observasi penelitian dalam kualitatif menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen, yaitu:

- a. *Place*, atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung. Adapun tempat penelitian ini di MTs. Zainul Hasan 1 Genggong.
- b. *Actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, dalam penelitian tindakan ini adalah Kepala Madrasah,

---

<sup>70</sup> Ibid, hlm. 229.

Waka Kurikulum, Koordianator PDCI, Ketua Komite, Pembimbing Akademik, BK, serta Peserta Didik.

- c. *Activity* atau kegiatan yang di lakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.

Menurut Suharsimi Arikunto, di dalam pengertian psikologik, observasi atau pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.<sup>71</sup> Ini dilakukan, agar data yang didapat dari observasi benar-benar valid.

Berdasarkan pengertian diatas, maka peneliti menggunakan metode observasi untuk mengetahui secara langsung keadaan obyek yang akan diteliti

- b. Metode Wawancara (interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.<sup>72</sup> Irwan Soehartono juga berpendapat bahwa wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkom dengan alat perekam (tape recorder).<sup>73</sup>

Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui informan yang lebih dalam dari responden yang tidak bisa dilakukan oleh

<sup>71</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm 146.

<sup>72</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006), hlm. 186.

<sup>73</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 67.



melalui observasi. Jadi wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah semi struktur, artinya peneliti menyiapkan panduan wawancara dengan struktur yang tidak ketat, dimana pernyataan yang tidak mengikat jalannya wawancara sehingga didapatkan data yang valid. Wawancara ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, perasaan motivasi, pelaksanaan, implementasi, evaluasi dan lain-lain.

Berdasarkan ulasan tersebut, peneliti menggunakan metode *interview* untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya yang berupa informasi terkait dengan latar belakang penyelenggaraan program PDCI dengan model SKS baik internal, eksternal maupun yuridis, kesiapan madrasah dalam penyelenggaraan PDCI dengan model SKS, perencanaan, konsep pelaksanaan SKS, implementasi PDCI dengan model SKS yang meliputi sosialisasi, perekrutan PDCI, kegiatan bimbingan, pembelajaran dengan model SKS, penilaian, kendala yang dihadapi dalam implementasi program tersebut serta dampak dari pelaksanaan kebijakan program PDCI dengan model SKS di MTs Zainul Hasan 1 Genggong baik dampak positif atau negatif.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata *document*, yang artinya barang-barang tertulis. Studi dokumen digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Pada umumnya data yang diperoleh melalui metode dokumen terdiri dari surat-surat, buku-buku pedoman, gambar/foto,

notulen rapat, dan catatan-catatan lainnya. Menurut Sugiono, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.<sup>74</sup> Dari pemaparan tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwa dokumen dalam penelitian kualitatif menjadi salah satu sumber utama dalam perolehan data yang diakui.

Adapun dokumen-dokumen yang yang didapatkan dalam penelitian ini terkait implementasi program kebijakan PDCI dengan model SKS di MTs Zainul Hasan 1 Genggong adalah profil madrasah yang terdiri dari sejarah berdiri dan perkembangan madrasah, visi, misi, dan tujuan madrasah, struktur organisasi, data tenaga pendidik dan kependidikan, data lembaga, peserta didik, dan sarana prasarana, Rencana Kerja Madrasah (RKM), petunjuk pelaksanaan SKS, buku pedoman pelaksanaan SKS, struktur kurikulum meliputi kalender pendidikan, KRS, jadwal, anggaran PDCI, road map pembelajaran, hasil tes seleksi PDCI berupa tes IQ, leger serta raport.

## **F. Teknik Analisa Data**

Dalam peneltian ini, analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data. Analisis data yang digunakan adalah analisis data Miles dan Huberman dengan aktivitas reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.<sup>75</sup>

### **a. Reduksi Data**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta

---

<sup>74</sup> Sugiono, Metode..., hlm. 329.

<sup>75</sup> Mathew B. Miles & AS. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif, terj. Tjetjep Rohendi, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16.

membuang yang tidak perlu. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang jelas, mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data, dan mencari data tersebut jika diperlukan. Langkah ini digunakan dalam pengumpulan data-data yang kemudian dipilah-pilah untuk ditentukan indikatornya.<sup>76</sup>

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Sugiono sebagaimana mengutip Miles dan Huberman menyatakan *the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*. Bentuk yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>77</sup>

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Kegiatan analisis data terakhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Tahap ini merupakan rangkaian analisis puncak. Meskipun begitu, kesimpulan juga membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, ada baiknya sebuah kesimpulan ditinjau ulang dengan cara

---

<sup>76</sup> Sugiono, Metode Penelitian Manajemen, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 405.

<sup>77</sup> Ibid., hlm.

memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan, dan persamaan untuk diambil sebuah kesimpulan.<sup>78</sup>

### G. Teknik Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data, maka diperlukan teknik pemeriksaan didasarkan atas jumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang dilakukan dalam penelitian yaitu: derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Salah satu teknik pemeriksaan data yang sering digunakan adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.<sup>79</sup>

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber data baik wawancara, observasi, maupun dokumentasi.<sup>80</sup> Dalam penelitian ini triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dari wawancara mendalam terkait implementasi kebijakan program PDCI dengan model SKS kepada informan yaitu guru mata pelajaran, kepala madrasah, waka kurikulum, koordinator PDCI, dan peserta didik. Sedangkan triangulasi teknis digunakan demi memperkuat keyakinan data yang diperoleh melalui teknik-teknik yang berbeda dari sumber

---

<sup>78</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung, Tarsito, 1998), hlm. 130.

<sup>79</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 178.

<sup>80</sup> Sugiono, *Metode Penelitian.*, hlm. 440.

data yang sama.<sup>81</sup> Dalam penelitian ini penulis gunakan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dari pembelajaran di kelas dengan model SKS melalui observasi peneliti, dan wawancara kepada guru mata pelajaran serta peserta didik.

Kedua triangulasi tersebut peneliti gunakan untuk memperoleh validitas dalam penelitian kualitatif, dengan harapan akan diperoleh tingkat keabsahan yang diterima untuk kemudian di analisis datanya sebagai hasil data yang dapat dipercaya (creadible).



---

<sup>81</sup> Ibid.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

MTs Zainul Hasan 1 Genggong adalah madrasah yang beralamatkan di Jl. Condong, desa karangbong, kecamatan pajarakan, kabupaten probolinggo, provinsi jawa timur. Pada tahun 1952, tepatnya pada tanggal 24 april 1952 madrasah ini didirikan oleh pengasuh Pesantren Zainul Hasan Genggong yakni KH. Hasan Saifourridzall. Letak lokasi MTs Zainul Hasan 1 Genggong berada di lingkungan pesantren yang berjarak 03 km ke pusat kecamatan dan 31 km ke pusat kabupaten.

MTs Zainul Hasan 1 Genggong ini merupakan madrasah swasta yang berada dibawah naungan Pesantren Zainul Hasan Genggong probolinggo yang merupakan madrasah inti dari beberapa madrasah cabangnya yang terdiri dari 60 madrasah yang bertempat diberbagai daerah dalam kabupaten dan luar kabupaten probolinggo. Kemudian setelah beriringnya pergantian kepala sekolah dan perkembangannya, pada tahun 2012 madrasah ini mendapatkan SK Akreditasi “A” dengan Nomor Dp. 022295 tertanggal 19 November 2012 yang diterbitkan dan ditandatangani oleh Bap S.M Provinsi Jawa Timur.

#### 1. Sejarah Singkat MTs Zainul Hasan 1 Genggong

Setelah Indonesia merdeka (1945) Departemen Agama (Depag, sekarang Kementerian Agama) berdiri, tepatnya pada 3 Januari 1946. Pembinaan madrasah

menjadi tanggung jawab departemen ini. Dalam perkembangan selanjutnya sesuai dengan tuntutan zaman dan masyarakat, Depag menyeragamkan nama, jenis, dan tingkatan madrasah yang beragam tersebut, sebagaimana sekarang. Madrasah ini terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, madrasah yang menyelenggarakan pelajaran agama 30% sebagai mata pelajaran dasar dan pelajaran umum 70%. Statusnya ada yang negeri dan dikelola Depag, dan ada pula swasta dan dikelola masyarakat, salah satunya adalah, Madrasah Tsanawiyah Zainul Hasan Genggong yang didirikan pada tanggal 24 april 1952 oleh Pengasuh Pesantren Zainul Hasan Genggong KH. Hasan Saifourridzall sekaligus merangkap sebagai ketua yayasan dan diperkuat dengan pendirian Yayasan (28 juni 1965) sebagai badan hukum penyelenggara pendidikan. Lembaga ini pada tahun berdirinya bernama Sekolah Islam Menengah (SIM) selama kurang lebih tiga tahun. Setelah itu Sekolah Islam Menengah diubah menjadi *Su'udul Ikhwanil Mustarsidin* dengan jenjang dan pengertian yang sama sampai tahun 1956. Kemudian pada tahun 1957 diubah menjadi Madrasah Menengah Pertama (MMP) setelah itu masih menuntut adanya perubahan nama lagi menjadi *Muallimin* yang masa belajarnya 4-6 tahun, berlangsung mulai 1959. Sebagai penetapan jenjang dan nama madrasah sesuai dengan petunjuk pengasuh pesantren Zainul Hasan Genggong KH. Hasan Saifourridzall. Pada tahun 1960 ditetapkan jenjang nama madrasah yaitu Madrasah Tsanawiyah Zainul Hasan. Masa belajar 6 tahun di madrasah muallimin dibagi dua jenis pendidikan 3 tahun di Madrasah Tsanawiyah dan 3 tahun di Madrasah Aliyah Zainul Hasan yang berpedoman pada peraturan dan petunjuk.

Sejak pertumbuhan dan perkembangannya bahwa Madrasah tsanawiyah Zainul Hasan Genggong pada awalnya menggunakan segala sarana dan prasarana serta penataan administrasi sedemikian rupa, namun kegiatan proses belajar mengajar tetap berjalan dan stabil, sehingga pada penataan ini dibuktikan tercatat pada Kantor Wilayah Departemen Agama Kanwil Depag) Jawa Timur, nomor: 1.m/3/35/b/1978 (8 juni 1978), dan memperoleh status tercatat dari Kanwil Depag Jawa Timur nomor: 1.m/3/358/b/1980 (21 mei 1980), kemudian setelah diadakan penataan dan pembinaan lebih lanjut baru memperoleh status terdaftar nomor: wm.06.03/pp/032/2020/1993 (7 mei 1993) dan memperoleh status diakui nomor: wm. 06.30/pp/032/52/skp/1994 (20 april 1994), pada tanggal 30 november 1996 dan tanggal 14 desember 1996 dilaksanakan penilaian madrasah untuk memperoleh jenjang status akreditasi yang lebih tinggi yaitu Disamakan. Dan pada akhirnya madrasah Tsanawiyah Zainul Hasan mendapatkan nilai unggul dan status Terakreditasi A Nomor A/Kw.13.4/MTs/601/2007 (12 februari 2007) dan hingga kini Madrasah Tsanawiyah Zainul Hasan masih tetap mempertahankan predikat Akreditasi A yang dibuktikan dengan SK Akreditasi Nomor Dp. 022295 tertanggal 19 November 2012.

## **2. Visi, Misi dan Tujuan MTs. Zainul Hasan 1 Genggong**

### **a. Visi**

Mencetak Anak Sholeh, cakap, kreatif, Terampil dan Berakhlak Mulia

### **b. Misi**

1. Menyelenggarakan Pendidikan Umum yang terpadu dengan Pondok



### Pesantren

#### 2. Menyelenggarakan Program Pendidikan :

- Program Umum :

Dengan pola pembelajaran 48 jam (Reguler)

- Program Khusus :

Dengan pola pembelajaran 57 jam (*Full Day School*)

- Program Unggulan :

Dengan pola pembelajaran 66 jam (PDCI)

#### 3. Menciptakan lingkungan hidup yang kondusif untuk Bekerja dan Belajar

#### 4. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga Madrasah.

#### 5. Menyediakan sarana Prasarana yang memadai

#### 6. Mendorong dan membantu siswa untuk mengenal dirinya sehingga bisa dikembangkan secara optimal

#### c. Tujuan Madrasah

#### 1. Membentuk peserta didik yang melaksanakan nilai-nilai Islam sesuai ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah

#### 2. Membentuk peserta didik yang Berahlakul Karimah untuk mencetak generasi Khaira Ummah.

#### 3. Mewujudkan peserta didik yang berkualitas, unggul dalam bidang akademik dan non akademik

#### 4. Membentuk peserta didik yang cakap, kreatif, terampil dan inovatif

5. Membentuk peserta didik yang tertib, santun, cinta kebersihan, kesehatan dan kemandirian
6. Mewujudkan kemitraan dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas madrasah.
7. Meningkatkan kebersamaan dan partisipasi dari orang tua/wali santri

### **3. Prinsip Dasar Pendidikan MTs. Zainul Hasan 1 Genggong**

Dasar pendidikan yang diterapkan oleh seluruh lembaga dibawah naungan yayasan pondok pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo khususnya MTs. Zainul Hasan Genggong menggunakan prinsip yang diusung oleh Nahdlatul Ulama yakni “*Al-Muhafadhotu ‘Ala al-Qodiimi as-Sholih Wal Akhdu Bil Jadiidil Ashlaah* (Memelihara budaya-budaya lama yang baik, dan mengambil budaya- budaya baru yang lebih baik).” Jadi MTs Zainul Hasan Genggong tetap menerapak budaya-budaya modern dengan tidak meninggalkan budaya lama seperti adanya materi-materi kitab kuning dan materi keagamaan lainnya.

### **4. Keunggulan MTs. Zainul Hasan 1 Genggong**

Beberapa program unggulan di MTs. Zainul Hasan 1 Genggong diantaranya:

#### **a. Membaca Kitab Kuning Dengan Metode Amtsilaty**

Metode ini merupakan salah satu keunggulan di MTs. Zainul Hasan. Dari pembelajaran ini santri diharap mampu membaca kitab

kuning hanya dalam 6 bulan berikut juga memberikan dasar-dasar bacaannya.

b. Tahfidz Juz Amma dan Al-Qur'an

Pada program ini semua santri diwajibkan menghafal sesuai dengan matriks surat yang ditentukan yang dibimbing langsung oleh guru Al-Qur'an.

c. *Student Day*

Untuk menyalurkan minat dan bakat santri MTs. Zainul Hasan Genggong, diberikan waktu 1 hari untuk santri mengasah kemampuan sesuai dengan bakat yang dimiliki dengan didampingi oleh pembina yang kompeten dalam bidangnya. Bimbingan student's day ini juga mencetak beberapa santri berprestasi, baik dalam bidang akademik, seni, olahraga dan lain sebagainya.

d. Kelas Tahfidz

Merupakan kelas khusus santri yang ingin menghafalkan Al-Qur'an. Diharapkan santri yang tergabung dalam program ini bisa hafal Al-Qur'an.

e. Kelas Olimpiade

Merupakan kelas yang menampung santri pilihan dengan IQ/kecerdasan istimewa untuk digembleng dalam beberapa materi tertentu dan dipersiapkan untuk mewakili madrasah dalam event perlombaan.

f. Profatan

Merupakan program menghafal dan menghafatkan AlQur'an yang dilaksanakan setiap hari pada jam 07.15-07.30 dimana semua santri beserta asatidz mengaji Al-Qur'an bersama sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.

g. Penerapan Model SKS By School

Sejak tahun pelajaran 2017-2018 MTs. Zainul Hasan Genggong menerapkan pembelajaran SKS *by school*. Melalui Sistem Kredit Semester (SKS) yang diterapkan oleh madrasah, peserta didik bisa menyelesaikan pendidikannya dalam waktu 4 semester atau 2 tahun. Saat ini, MTs. Zainul Hasan Genggong menjadi madrasah swasta ke-2 se Jawa Timur yang telah menerapkan model SKS ini.

## 5. Penunjang Keberhasilan Program

a. Disiplin Karyawan dan Disiplin Siswa

Kegiatan sekolah dimulai jam 07.00 WIB. Dalam kesempatan ini siswa didampingi untuk berkumpul dengan pembimbing masing-masing untuk melakukan kegiatan *profatan* (program menghafal dan menghafatkan al- Quran). Semua siswa wajib mengikuti kegiatan ini baik siswa reguler maupun PDCI. Kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih 15 menit.

Pada jam 07.15-07.30 siswa memasuki kelas masing-masing dan membaca nadhom *Amtsilaty* selama kurang lebih 15 menit yang kemudian

dilanjutkan dengan proses belajar mengajar. Disamping itu guru juga diwajibkan datang tepat waktu untuk mendampingi siswa selama kegiatan *profatan* berlangsung.

Untuk kelas reguler dimulai dari 07.30-14.00, sedangkan untuk kelas PDCI mendapat tambahan selama 2 jam ( sampai 16.00). Selain itu Kelas PDCI juga mendapat tambahan diluar jam pelajaran madrasah khusus untuk membaca kitab kuning dengan metode *amtsilaty*.

Khusus untuk hari minggu siswa diwajibkan untuk mengikuti kelas *Student Day* (Ekstrakurikuler) sesuai dengan bidang atau kemampuannya masing-masing. Kehadiran siswa dalam kelas *Student Day* ini menjadi syarat untuk memperoleh nilai dalam kenaikan kelas.

Lembaga MTs. Zainul Hasan Genggong juga menerapkan sistem pelopor kedisiplinan. Setiap kelas memiliki 2 orang pelopor kedisiplinan yang di beri seragam rompi pelopor kedisiplinan. Setiap satu bulan sekali ketua pelopor kedisiplinan dan anggotanya melakukan evaluasi. Apa bila anggota pelopor kedisiplinan melakukan tugasnya dengan baik dan benar akan mendapatkan penghargaan dan sebaliknya, apabila para pelopor kedisiplinan ini tidak melakukan tugasnya, maka mereka tidak akan lulus.

b. Gedung

Gedung yang dimiliki merupakan gedung milik sendiri, 3 gedung putra dan 3 gedung putri. 1 gedung untuk kelas reguler, 1 gedung untuk kelas PDCI dan 1 gedung untuk kantor dan ruang lain-lain yang meliputi,

ruang guru/staf, ruang osis, tata usaha, perpustakaan, lab komputer, ruang kesenian dan keterampilan.

c. Penataan Lingkungan

Karena berada dalam lingkup pesantren, sekolah memiliki luas gedung yang terbatas. Namun di area gedung putra memiliki halaman yang cukup luas karena jaraknya terpisah cukup jauh dari gedung putri dan berada di sebelah utara pesantren. Halaman sekolah cukup untuk dua lapangan yaitu lapangan sepak bola dan voly ball. Kantin berada di samping musholla dan kantor, letaknya-pun cukup startegis dan nyaman.

## **6. Evaluasi dan Pemberian Laporan Pada Wali Murid**

Untuk melihat perkembangan siswa perlu dilakukan yang namanya evaluasi. Evaluasi di MTs. Zainul Hasan Genggong dilakukan dalam satu bulan satu kali. Evaluasi yang dilakukan berupa laporan akademik dan non-akademik dari siswa yang evaluasinya menggunakan sistem poin. Dalam hal ini sekolah menetapkan poin untuk setiap pelanggaran. Jika siswa melakukan pelanggaran akan diberikan poin pelanggaran. Akumulasi poin akan digunakan untuk menentukan kriteria peringatan atau pemanggilan orang tua.

Dengan diberlakukan evaluasi dan laporan kepada orang tua dalam setiap bulan, maka orang tua akan mengetahui perkembangan siswa dan dapat melakukan tindakan dengan cepat ketika putra putrinya melakukan pelanggaran.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Perencanaan Program Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) Dengan Model SKS di MTs Zainul Hasan Genggong

Program Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) dengan model SKS merupakan program yang sudah berjalan 5 tahun yaitu pada tahun pelajaran 2015/2016 MTs Zainul Hasan 1 Genggong ini mulai menyelenggarakan kelas khusus bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi.

Adapun tujuan MTs Zainul Hasan Genggong menerapkan program PDCI ini ialah untuk menjembatani kemajemukan potensi peserta didik yang pada dasarnya berbeda-beda dengan begitu kebutuhan belajar mereka terlayani dengan baik, disamping itu juga tujuan lain dari penerapan program PDCI ini adalah untuk meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan, sehingga dengan pendidikan yang berkualitas akan memberikan dampak yang positif bagi suatu lembaga pendidikan. Seperti yang di ungkapkan oleh KH. Moh. Hasan Naufal, M.Pd selaku kepala madrasah sebagai berikut:

“...pada awal diterapkannya program ini tidak ada program PDCI hanya ada dua program saja yaitu *full day* dan reguler atau sekolah biasa. Namun setelah tahun 2015 sekolah ingin mengembangkan program lagi dengan merencanakan program Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI). Adapun tujuan dari adanya program PDCI ini tidak lain karena kita ingin meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu dengan adanya program PDCI ini santri dapat menentukan potensi dan bakat minatnya, sehingga dengan begitu santri akan mendapatkan pelayanan pendidikan dengan baik. Kita percaya bahwa ketika pelayanan yang diberikan bagus, maka hasilnya pun juga akan bagus.”<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Moh. Hasan Naufal, *wawancara*, (Probolinggo, 02 Desember 2019).

PDCI merupakan kegiatan sekolah sehari penuh dari jam 07.00 sampai 15.30 WIB. Dalam program sekolah ini lembaga MTs. Zainul Hasan Genggong memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren, artinya dalam materi yang diterapkan terdapat materi umum dan agama. Setidaknya untuk materi umum terdapat 9 mata pelajaran, khususnya materi yang diujikan pada ujian nasional. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

“...jumlah mata pelajaran di MTs Zainul Hasan Genggong ini ada 22 yang meliputi 9 mapel untuk materi umum dan 12 mapel untuk materi keagamaan. Mengapa lebih banyak materi agama, karena kita berada di lingkungan pesantren. Jadi disini santri mendapatkan ilmu yang seimbang antara umum dan agama, mereka tidak buta dengan ilmu dunia namun mereka juga tidak buta dengan ilmu agama mereka sendiri. Oleh karena itu dengan dipadukannya antara materi umum dan agama bisa mendidik akhlak dan menjadi penguat moral bagi santri. Program PDCI kita tambah waktu 2 jam dalam pelajarannya, sehingga dalam satu hari santri belajar selama 10 jam disekolah.”<sup>83</sup>

Guru yang baik adalah guru yang bisa di jadikan teladan oleh murid-muridnya. Menjadi guru bukanlah hal yang mudah, guru harus mempunyai pengetahuan yang luas dan tidak hanya terikat dalam bidang pendidikannya. Guru tidak hanya berprofesi sebagai pendidik, tapi ia juga sebagai mediator dan fasilitator bagi muridnya. Lembaga MTs Zainul Hasan Genggong memiliki tenaga pendidik yang telah lulus dari perguruan tinggi, hal itu bisa dilihat dari gelar yang telah diperoleh.

Hal ini menunjukkan bahwa tenaga pendidik yang dipilih memiliki kemampuan dalam bidangnya. Lebih jelas kepala sekolah KH. Moh. Hasan Naufal, M.Pd menjelaskan sebagai berikut:

---

<sup>83</sup> Moh. Hasan Naufal, *wawancara*, (Probolinggo, 02 Desember 2019).



“...kita memiliki panggilan khusus untuk guru, yaitu “Ustadz dan Ustadzah” (dalam bahasa arab) ustadz dan ustadzah yang kita rekrut di lembaga MTs ini ialah yang sudah menempuh pendidikan di perguruan tinggi lalu kemudian mengajar sesuai bidangnya. Selain itu mereka harus memiliki kemampuan mengaji dengan baik dan benar, mampu bekerjasama, dan harus telaten. Karena kita lembaga swasta bisa saya katakan ustadz dan ustadzah disini memiliki tingkat kesabaran yang luar biasa yang tidak hanya mengutamakan bayaran atau gaji. Selain itu karena kita terpisah antara putra dengan putri maka dalam satu mapel gurunya ada yang sama ada juga yang berbeda.”<sup>84</sup>

Keterangan di atas diperkuat dengan hasil pengamatan peneliti ketika pelaksanaan rapat evaluasi kepala sekolah dengan guru-guru yang dilaksanakan di sebuah ruangan yang bersebelahan dengan kantor madrasah, menunjukkan; KH. Moh Hasan Naufal, M.Pd sebagai kepala sekolah banyak memberikan nasehat kepada dewan guru untuk selalu mengingat tugas dan fungsinya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru adalah acuan dari semua siswa yang diajarnya.<sup>85</sup>

Berdasarkan penjelasan kepala sekolah diatas setiap guru yang mengajar di MTs Zainul Hasan Genggong sudah sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Karena materi dan jam yang bertambah maka guru di kelas PDCI pun lebih banyak dari program reguler biasanya. Setidaknya ada 22 guru yang mengajar dikelas PDCI Beliau melanjutkan sebagai berikut:

“...khusus untuk kelas PDCI kita tambahkan guru sesuai dengan tambahan mapelnya. Sebenarnya antara reguler dan PDCI hanya berbeda dalam 3 mapel kegamaannya, yakni Tathbiquil Kutub, Qowaidul Fiqh dan Faroid. Selain berbeda dalam dalam 3 mapel tersebut, pelayanan yang diberikan kepada santri PDCI pun berbeda. Bisa dilihat dari mana perbedaannya, dilihat dari ustadz dan ustadzah yang mengajar. Rata-rata guru yang mengajar di PDCI lebih baik dari

<sup>84</sup> Moh. Hasan Naufal, *wawancara*, (Probolinggo, 02 Desember 2019).

<sup>85</sup> *Observasi*, rapat evaluasi yang dipimpin oleh Kepala Madrasah Mts. Zainul Hasan.

pada di kelas reguler. Akan tetapi semua kembali kepada tiap-tiap guru tersebut.”<sup>86</sup>

Lembaga MTs. Zainul Hasan Genggong merupakan lembaga yang banyak diminati oleh masyarakat. Jumlah keseluruhan siswa tahun 2018-2019 ini kurang lebih 965. Terbukti dengan penambahan ruang kelas di tiap tahunnya. Tahun ini jumlah ruang kelas keseluruhan yaitu 36 untuk putra dan putri dari kelas tujuh sampai kelas sembilan. Sedangkan untuk program PDCI memiliki 7 ruang kelas. Lebih jelas beliau menjelaskan sebagai berikut:

“...tahun ini jumlah seluruh santri di MTs Zainul Hasan Genggong ini mencapai kurang lebih 965 santri. Kelas PDCI memiliki 7 ruang kelas, diantaranya 3 kelas PDCI untuk santri putra dan 4 kelas PDCI untuk santri putri. Di MTs ini santri putri lebih banyak daripada santri putra sehingga kita kadang kewalahan mengatur ruang kelasnya. Karena kita juga memakai ruang aula (Ruang Pesantren) untuk 2 kelas. Rencananya nanti kita akan membangun gedung lagi untuk ruang kelas di putri. Akan tetapi kondisi ini sewaktu-waktu bisa berubah tergantung dari banyaknya santri yang masuk di MTs ini.”<sup>87</sup>

Disamping itu ketua program PDCI Ustad Hasbullah Rohman, S.Pd Terkait dengan perencanaan program PDCI di MTs Zainul Hasan Genggong menjelaskan bahwa untuk kelas PDCI sistem pembelajarannya lebih di fokuskan kepada materi ujian nasional dan materi keagamaannya. Dengan dikhususkan kelas dan mata pelajarannya diharapkan setelah lulus dari sekolah para santri bisa menguasai materi yang telah diperoleh selama disekolah.

“...berhubungan dengan materi yang diperoleh untuk kelas PDCI ada nilai tambah di mata pelajaran ujian nasional yang biasanya mata pelajaran ujian nasional dalam satu minggu hanya 4 jam per mapel,

<sup>86</sup> Moh. Hasan Naufal, *wawancara*, (Probolinggo, 02 Desember 2019)

<sup>87</sup> Moh. Hasan Naufal, *wawancara*, (Probolinggo, 02 Desember 2019).

untuk kelas PDCI ini kita tambah menjadi 6 jam per mapel dalam satu minggu. Sedangkan untuk kelas PDCI kita targetkan setelah lulus dari madrasah bisa mahir baca kitab kuning dengan metode *amtsilaty* yang kita terapkan itu. Karena untuk kelas PDCI ini kita menambahkan jam dari kelas reguler biasanya yaitu selama 2 jam yang berarti 10 jam dalam 1 hari, oleh karena itu untuk kelas PDCI mempunyai nilai tambah yang berbeda dari kelas reguler”.<sup>88</sup>

Lebih lanjut lagi Hasbullah Rohman, S.Pd menambahkan terkait dengan penerimaan santri baru di kelas PDCI dilakukan dengan seleksi yang ketat dan teliti agar semua santri yang diterima di kelas PDCI sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sekolah. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

“...program PDCI ini memang banyak diminati oleh masyarakat terutama orang tua yang ingin anaknya cepat lulus sekolah, lancar membaca kitab kuning dan mempunyai akhlak yang lebih baik lagi. Masyarakat yang mendaftar di madrasah ini mempunyai variasi tersendiri, ada orang tua yang ingin anaknya berada di kelas PDCI tanpa mengetahui kemampuan anaknya, namun ada juga yang murni keinginan dari santri itu sendiri. Akan tetapi, diterima atau tidaknya itu yang menentukan sekolah yang dilihat dari hasil tes santri tersebut, Apabila hasil tes dari santri itu lebih dominan di mata pelajaran ujian nasional, maka kita masukkan di kelas PDCI. Dan sebaliknya apabila nilai yang dominan itu dari mata pelajaran keagamaan seperti Nahwu, Shorrof, *amtsilaty* dll. maka, kita masukkan di kelas *full day* agama. Namun yang kita prioritaskan disini yaitu santri yang mampu dalam semua bidang baik mata pelajaran nasional maupun keagamaan dan yang mempunyai IQ diatas rata-rata (diatas 130), karena kita sudah mempunyai program Akselerasi yang bisa ditempuh selama 2 tahun 4 semester.”<sup>89</sup>

Artinya, siswa yang diterima di lembaga MTs Zainul Hasan Genggong harus mengikuti tes terlebih dahulu. Hasil tes tersebut kemudian dijadikan pertimbangan apakah siswa lebih mampu di kelas PDCI atau sebaliknya. Kemampuan dan kesehatan menjadi hal yang penting ketika siswa terpilih di kelas PDCI, karena siswa tidak hanya dituntut memiliki kemampuan yang

<sup>88</sup> Hasbullah Rohman, *wawancara*, (Probolinggo, 03 Desember 2019).

<sup>89</sup> Hasbullah Rohman, *wawancara*, (Probolinggo, 03 Desember 2019).

tinggi akan tetapi juga kesehatan jasmani yang baik. Selain waktunya bertambah, mata pelajaran-pun juga bertambah, jadi keduanya harus diimbangi dengan baik.

Berdasarkan data diatas bentuk perencanaan program PDCI sebagai berikut:

- Program PDCI yang dilaksanakan berbeda dengan program PDCI disekolah lainnya. Program PDCI di MTs Zainul Hasan Genggong dilaksanakan dari hari sabtu sampai hari kamis (6 hari).
- Jam masuk sekolah dimuali pada pukul 07.00 WIB yang diawali dengan kegiatan Profatan (program mengaji dan menghafatkan al-Quran), setelah itu jam pelajaran dimuali pada pukul 07.15 WIB
- Kegiatan ekstrakurikuler dan bimbingan olimpiade dilaksanakan pada hari minggu.
- Mata pelajaran keagamaan yang diajarkan lebih mendalam daripada sekolah PDCI lainnya.<sup>90</sup>

## **2. Implementasi Program PDCI Dengan Model SKS di MTs Zainul Hasan Genggong**

Sistem pembelajaran PDCI di Madrasah Tsanawiyah Zainul Hasan Genggong merupakan perpaduan antara krikulum nasional dengan kurikulum pesantren yang kemudian di kembangkan agar dapat sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat dan mencerminkan ciri khas madrasah dan pesantren,

---

<sup>90</sup> *Dokumen, MTs Zainul Hasan Genggong*

sebagaimana yang di ungkapkan oleh kepala sekolah K.H. Moh. Hasan Naufal, M.Pd sebagai berikut:

“...masyarakat sekarang sudah tidak buta dengan pendidikan, mereka ingin pendidikan yang tepat dan baik untuk putra-putrinya, oleh karena itu kita kembangkan kurikulum nasional sehingga menjadi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tidak bisa dipungkiri kebanyakan dari orang tua ingin putra-putrinya mendapatkan ilmu yang sama atau setara antara umum dengan agama, maka sesuai dengan tujuan madrasah yakni mewujudkan peserta didik yang berkualitas, unggul dalam bidang akademik dan non akademik kita hadirkan program PDCI ini untuk mewujudkan impian orang tua, tapi yang paling penting ialah untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang bagus sehingga akan memberi dampak yang bagus terhadap lembaga madrasah”.<sup>91</sup>

Dalam penerapannya, MTs Zainul Hasan Genggong juga menyeleksi tenaga pendidik yang sesuai dengan bidangnya sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikannya dan juga memilih tenaga pendidik yang mampu membuat siswa nyaman berada di kelas dan merasa betah berada di madrasah. Selain itu dalam pelaksanaan program PDCI ini sekolah telah membagi setiap materi dalam per-jamnya. Selain itu untuk menyalurkan bakat dan minat siswa, sekolah menyediakan kurang lebih 4 jam untuk kegiatan ekstrakurikuler (*Student Day*) yakni dimulai dari jam 07.30 sampai dengan jam 10.10 WIB. Kegiatan ini menjadi salah satu syarat untuk nilai kenaikan kelas. Siswa memilih salah satu kegiatan yang disediakan oleh sekolah, diantaranya:

- Seni Baca Al Qur’an (Bittaghanni, Bittartil, dan Tahfidz)
- Seni Teater

---

<sup>91</sup> Moh. Hasan Naufal, *wawancara*, (Probolinggo, 02 Desember 2019).

- Seni Hadrah
- Seni Kaligrafi
- Paduan Suara
- Protokoler
- Tataboga
- Tata Busana/Menjahit
- Elektronika
- Robotik
- Bimbingan Olimpiade

Kegiatan *student day* ini dilaksanakan pada waktu yang berbeda antara kelas tujuh, delapan dan sembilan. Terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler tersebut Lebih lanjut beliau menjelaskan sebagai berikut:

“...sekolah juga sangat mengutamakan kemampuan santri, terutama dalam bakat dan minatnya. Disini kita sediakan 4 jam untuk kegiatan ekstrakurikuler dengan 12 macam bidang. Diantaranya ada tartil, robotika, paduan suara, olimpiade dll. santri yang mempunyai bakat dan mahir dalam bidangnya nanti kita ikut sertakan di ajang perlombaan. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi santri dan sekolah, selain santri lebih mendalami bakatnya, juga bisa mengharumkan nama baik lembaga dengan banyaknya prestasi yang diraih. Sudah banyak santri yang berprestasi berkat kegiatan ini, contohnya minggu lalu kita memborong juara di ajang lomba yang diadakan oleh lembaga MA Model Zainul Hasan yang diikuti oleh peserta seluruh Jawa Timur.”<sup>92</sup>

Lembaga MTs. Zainul Hasan Genggong mempunyai ciri khas dengan salah satu materi pelajarannya, yaitu *amtsilaty*. *Amtsilaty* merupakan sebuah kitab/buku yang terdiri dari jilid 1-5 sebagai metode cepat untuk memudahkan

---

<sup>92</sup> Moh. Hasan Naufal, *wawancara*, (Probolinggo, 02 Desember 2019).

membaca kitab kuning (kitab gundul). Sebagai santri tentu harus bisa menulis dan mengaji kitab kuning. Oleh karena itu materi amsilaty ini merupakan materi wajib yang pelaksanaannya dilakukan selama 2 jam setelah kegiatan profatan, mulai hari senin sampai kamis.

“...untuk materi amsilaty ini kita jadwalkan selama 2 jam dalam 4 hari yaitu dari hari senin sampai kamis, mengapa tidak seminggu penuh? Karena untuk hari sabtu dan minggu kita mempunyai kegiatan lain. Program kita terkait amsilaty ini, santri sudah bisa menghafal nadhom amsilaty maksimal selama 2 tahun. Setelah itu kita tes dan itu ada tahapannya. Bagi santri yang lulus akan di wisuda atau kita beri penghargaan sebagai tanda bahwa santri tersebut telah menghafal dan mahir dalam membaca kitab kuning yang pelaksanaannya di akhir semester bersamaan dengan pembagian raport yang dihadiri oleh wali santri.”<sup>93</sup>

Amsilaty yang dipaparkan diatas merupakan kegiatan untuk seluruh siswa, berbeda dengan kelas di program PDCI, untuk kelas PDCI mendapatkan layanan khusus yakni mereka mendapatkan bimbingan diluar jam pelajaran untuk mempraktekkan apa yang telah mereka pelajari didalam kelas. Terkait dengan hal ini ketua program PDCI Ustad Hasbullah Rohman, S.Pd menjelaskan sebagai berikut:

“...dikelas PDCI kita ada kegiatan lain diluar jam pelajaran biasanya hari minggu dan sabtu, kebetulan hari sabtu dan minggu itu jadwalnya agak longgar jadi kita tambah diluar jam pelajaran untuk bimbingan kelas PDCI. Kegiatannya ialah mempraktekkan metode amsilaty ke kitab kuning langsung agar supaya santri tidak lupa dengan apa yang dipelajari di dalam kelas. Jadi bisa dikatakan ini bagian dari evaluasi. Kegiatan ini membutuhkan waktu kurang lebih satu jam.”<sup>94</sup>

Sesuai hasil penelusuran peneliti terhadap kegiatan siswa PDCI diluar jam pelajaran yang mana semua siswa kelas PDCI membentuk kelompok ada

<sup>93</sup> Hasbullah Rohman, *wawancara*, (Probolinggo, 03 Desember 2019).

<sup>94</sup> Hasbullah Rohman, *wawancara*, (Probolinggo, 03 Desember 2019).

yang didalam kelas juga ada yang diteras dan ditaman sekolah melakukan muthola'ah bersama mengulang pelajaran yang tadinya sudah dipelajari dikelas.<sup>95</sup>

Program PDCI selain bertujuan mengembangkan mutu pendidikan yang paling utama adalah bertujuan sebagai salah satu upaya pembinaan akidah dan akhlak siswa dan menanamkan nilai-nilai positif. Oleh karena itu lembaga MTs Zainul Hasan tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan umum akan tetapi ilmu agama juga, dengan tujuan siswa menjadi manusia yang pintar dan benar lagi berakhlak yang baik. Sebuah pelayanan yang didasari dengan kebaikan maka kan berbuah kebaikan pula. Pelayanan yang diberikan oleh lembaga MTs Zainul Hasan merupakan pelayanan yang sangat baik. Hal ini bisa dilihat dengan penambahan fasilitas dan sarana prasarana dalam tiap tahunnya. Pelayanan tersebut diberikan agar siswa merasa nyaman berada di sekolah khususnya didalam kelas. Terkait dengan hal ini wakil kepala madrasah bagian kesiswaan Abd. Wafi Haris, S.H., M.Pd.I menjelaskan sebagai berikut:

“...karena jam pelajaran dan materi untuk PDCI ini bertambah, maka kita beri pelayanan yang nyaman kepada santri. Selama jam pelajaran berlangsung para santri kita buat nyaman dan tidak jenuh sehingga tetap enjoy berada di sekolah karena dalam program PDCI ini yang kita utamakan adalah pelayanan. Kegiatan yang membuat mereka tidak jenuh berada didalam kelas itu tergantung ustad dan ustazah yang mempunyai jam mengajar di kelas tersebut dan di akhir tahun biasanya kita adakan program study tour baik itu ziaroh wali ataupun study banding ke luar kota dan itu juga merupakan salah satu layanan sekolah terhadap para santri, dengan begitu kita mempunyai daya tarik tersendiri di masyarakat”.<sup>96</sup>

<sup>95</sup> *Observasi, Kegiatan Mutholaah Siswa Kelas PDCI*

<sup>96</sup> Abd. Wafi Haris, *wawancara*, (Probolinggo, 07 Desember 2019).



Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh wakil kepala madrasah bagian kesiswaan tersebut diatas, santri PDCI Tutik Handayani santri kelas 8BU juga menyampaikan hal yang sama. Bahwa dia merasa senang ketika berada dikelas karena selama guru berada di dalam kelas materi yang disampaikan tidak monoton dan tidak membosankan. Namun masih ada beberapa materi yang menurut dia kurang menarik sehingga membuat dia mengantuk dan bosan. Lebih lanjut dia menjelaskan sebagai berikut:

“...kalau sama kelas PDCInya tidak bosan ya, karena ada guru yang menurut kita itu enak ngajarnya, tidak membuat kita bosan berada di dalam kelas. Namun ada sebagian guru yang kadang membuat kita mengantuk karena cara mengajarnya kurang menarik. Tapi, disamping itu kita selalu merasa senang dan nyaman dikelas, karena selain mendapatkan ilmu pengetahuan yang banyak, kita juga mempunyai teman yang baik. Tapi masalah itu kita buat santai dan tidak di ambil pusing karena menurut saya di kelas PDCI ini paling enak, selain kita diberi layanan yang mapan kita juga disayang oleh guru-guru.”<sup>97</sup>

Dalam penerapan program PDCI yang sudah berjalan 5 tahun, tentunya terdapat kendala yang harus dihadapi oleh sekolah baik itu dari luar maupun dari dalam sekolah. Adapun salah satu yang menjadi kendala dalam penerapan program PDCI dengan model SKS ini ialah kesehatan santri dan masalah pada pembiayaan sekolah. Seperti yang di ungkapkan oleh Waka Kesiswaan Abd. Wafi Haris, S.H., M.Pd.I, sebagai berikut:

“...selama program PDCI ini berjalan tentunya terdapat banyak kendala yang kita hadapi, yang pertama dari kesehatan fisik santri. Santri dikelas PDCI ini kan harus memiliki fisik yang kuat karena kegiatan mereka dari pagi sampai sore. Namun ada beberapa santri yang kemaunnya besar, IQ-nya tinggi namun fisiknya tidak kuat. Sehingga dengan amat terpaksa kita musyawarohkan dulu dengan wali santri untuk pindah di kelas reguler. Kemudian yang kedua dari segi pembiayaan. Karna kelas PDCI ini lebih mahal dari pada kelas reguler

<sup>97</sup> Abd. Wafi Haris, *wawancara*, (Probolinggo, 07 Desember 2019).

banyak orang tua yang ingin anaknya di PDCI namun terkendala pada pembiayaan tersebut. Akan tetapi sekolah mempunyai solusi terhadap masalah tersebut yaitu memberikan bantuan dan keringanan biaya. Sehingga ketika madrasah memberikan bantuan kepada santri yang kurang mampu tersebut secara otomatis hal ini juga menjadi kendala bagi sekolah dari segi incomenya”.<sup>98</sup>

Hasil penelusuran peneliti terhadap dokumen pendaftaran siswa baru bahwa biaya pendidikan MTs Zainul Hasan ditahun 2018/2019 sebesar Rp. 700.000/bulan persiswa.<sup>99</sup> Bagi masyarakat menengah biaya sebesar itu tidaklah mahal namun, bagi masyarakat sekitar tentu biaya pendidikan tersebut sangat mahal. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang wali murid. “Biaya pendidikan di sini lumayan mahal, tapi karena untuk pendidikan anak, ya saya harus berusaha mencarinya. Saya sendiri pekerjaannya swasta dan tidak menentu.”<sup>100</sup>

Selain kendala yang telah disebutkan oleh Wakil Kepala Madrasah Bagian Kesiswaan tersebut, ketua program PDCI Ustad Ustad Hasbullah Rohman, S.Pd juga menjelaskan bahwa dalam penerapan PDCI juga terdapat faktor pendukung lainnya seperti kegiatan jam tambahan khusus metode pembacaan kitab *amtsilaty* dan kegiatan profatan (program menghafal dan menghatamkan Al-Quran). Beliau menjelaskan bahawa keberhasilan suatu program harus dengan pengorbanan. Pengorbanan tersebut bisa berbetuk waktu dan tenaga. Guru tidak hanya sebagai pendidik, tapi ia juga sebagai mediator dan fasilitator bagi siswanya. Beliau melanjutkan sebagai berikut:

“...disini banyak kegiatan yang menunjang keberhasilan dari program yang telah diterapkan. Pertama, dari awal masuk yaitu pada jam 07.15-

<sup>98</sup> Abd. Wafi Haris, *wawancara*, (Probolinggo, 07 Desember 2019).

<sup>99</sup> *Dokumen*, Penerimaan Siswa Baru Tahun 2018/2019 MTs Zainul Hasan Genggong.

<sup>100</sup> Aminah, *wawancara* (Probolinggo, Desember 2019).

07.30 kita ada kegiatan *profatan* (program menghafal dan menghafatkan al- Quran), jadi selama 15 menit guru dan santri diwajibkan untuk mengaji bersama. Kedua, pembelajaran kitab kuning menggunakan metode *amtsilaty* yang langsung di praktekan kepada santri diluar jam sekolah, biasanya ada jam tambahan diluar jam sekolah. Dan dengan metode ini diharapkan santri bisa lancar membaca kitab kuning dengan baik dan benar. Terakhir pada hari minggu kita adakan tambahan jam bagi siswa yang belum lancar membaca al-Quran. Karena banyaknya keluhan dari wali santri, maka kita buat bimbingan khusus mengaji al-Quran bagi yang belum lancar.”<sup>101</sup>

Dalam menerapkan program PDCI dengan model SKS ini membutuhkan waktu yang lebih panjang dan tentunya jam pelajaran juga bertambah, oleh karena itu sekolah harus pandai-pandai menciptakan metode pembelajaran yang menyenangkan agar siswa tetap semangat untuk belajar. Selama program program PDCI dengan model SKS ini berjalan, MTs Zainul Hasan Genggong sudah memberikan pelayanan yang baik kepada siswa-siswinya, baik pelayanan dari dalam maupun dari luar. Tidak hanya itu sekolah juga membuat program tambahan diawal jam pelajaran selama 15 menit (*profatan*). Selain itu untuk kelas PDCI ada jam tambahan diluar sekolah untuk mempraktekkan metode pambacaan kitab *amtsilaty*, hal demikian dilakukan agar siswa-siswi tidak lupa dengan materi yang diajarkan.

### **3. Evaluasi Penerapan Program PDCI dengan model SKS di MTs Zainul Hasan Genggong**

Program PDCI dengan model SKS di MTs. Zainul Hasan Genggong Probolinggo sudah di laksanakan sejak tahun 2015. Pada tahun sebelumnya

---

<sup>101</sup> Hasbullah Rohman, *wawancara*, (Probolinggo, 03 Desember 2019).

hanya ada dua program saja, yaitu full day dan reguler. Namun semenjak tahun 2015 lembaga ini mengembangkan programnya menjadi 3 program (Full Day, Reguler dan PDCI). Dalam pelaksanaannya, program PDCI ini mengutamakan segi pelayanannya, karena ketika pelayanan yang diberikan kepada siswa itu baik dan mapan maka hasil yang akan diperoleh juga akan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Suatu program tentu mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Hasil dari tujuan tersebut bisa diketahui dengan cara yang berbeda-beda pula. Adapun tujuan MTs Zainul Hasan Genggong melaksanakan program PDCI ini ialah untuk meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan. Keberhasilan suatu program bisa dilihat dari hasil yang diperoleh. Untuk melihat hasil ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan evaluasi. Sedangkan keberhasilan suatu program bisa diketahui jika sudah memenuhi kriteria keberhasilan program tersebut. Adapun kriteria keberhasilan program PDCI di MTs Zainul Hasan Genggong diantaranya sebagai berikut:

1. Santri berperilaku Islami dan Berakhlakul Karimah dengan berpegang teguh kepada Satlogi Santri dan 9 Budi utama santri
2. Memahami dasar-dasar amaliyah NU
3. Mampu menulis arab dan membaca Al-Qur'an Bittartil dengan baik dan benar
4. Hafalan Juz 'Amma (An-Naas – An-Naba')
5. Hafal Lafadz dan makna Asmaul Husna
6. Memiliki keterampilan sesuai minat dan bakat

7. Mampu membaca kitab tingkat dasar dengan metode Amtsilati - metode Salaf.
8. Mata Pelajaran Agama minimal 75 dan mapel UN minimal 85
9. Terampil berbahasa Arab dan Bahasa Inggris<sup>102</sup>

Berdasarkan kriteria tersebut diatas, kepala sekolah KH. Moh. Hasan Naufal, M.Pd. menjelaskan sebagai berikut:

“...kita selalu mengadakan evaluasi setiap tahun untuk semua program, dan evaluasinya dilaksanakan sebelum agenda penyusunan program kerja. Disini kita evaluasi apakah semua program sudah berjalan dengan baik apa masih belum. Sesuai dengan kriteria yang sekolah tetapkan, sebagian besar sudah terlaksana dengan baik, akan tetapi masih ada sebagian yang belum, karena tidak semua santri mempunyai kemampuan yang tinggi dan memiliki nilai yang bagus. Dan unggul dimateri Ujian Nasionalnya.”<sup>103</sup>

Untuk mengetahui keberhasilan sebuah program juga bisa dilihat dari hasil nilai ujian, baik itu ujian tengah semester, akhir semester, lisan, praktek dan lain- lain. Karena salah satu kriteria keberhasilan program PDCI adalah pencapaian nilai yang sudah sesuai dengan yang ditetapkan oleh sekolah. Ujian ini dilaksanakan sesuai dengan kalender pendidikan lembaga MTs Zainul Hasan Genggong, lebih lanjut beliau melanjutkan sebagai berikut:

“...waktu pertengahan dan akhir semester kita adakan tes untuk mengetahui sejauh mana perkembangan para santri. Setiap sekolah pasti ada hal seperti itu. Untuk tes ini kita adakan 2 sesi, tes tulis dan tes lisan, ada juga ujian praktek dan itu tergantung ustadz dan ustadzah yang memegang pelajaran. Kalau ujian praktek biasanya dilaksanakan di akhir bab materi dan yang menguji guru mapel masing-masing. Biasanya ujian lisan dilakukan sebelum ujian semester dan pelaksanaannya selama 6 hari, kemudiana nilai dari ujian lisan ini di gabungkan dengan ujian praktek dan ujian semester.

<sup>102</sup> *Dokumen*, MTs Zainul Hasan Genggong

<sup>103</sup> Moh. Hasan Naufal, *wawancara*, (Probolinggo, 02 Desember 2019).

Setiap sekolah menginginkan peserta didiknya berprestasi baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Prestasi adalah hasil belajar atau perubahan tingkah laku yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap setelah proses tertentu, sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Prestasi menunjukkan bahwa siswa tersebut menguasai apa yang telah ia pelajari selama berada di lingkungan sekolah. Begitu juga dengan MTs Zainul Hasan Genggong, lembaga ini memiliki anak didik yang berprestasi di berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti prestasi olimpiade matematika ditingkat nasional. Terkait dengan hal ini kepala sekolah K.H. Moh. Hasan Naufal, S.H.I mejelakan sebagai berikut:

“...lembaga MTs Zainul Hasan memiliki banyak prestasi di bidangnya. Tahun pelajaran 2018-2019 ini kita mempunyai kurang lebih 50 prestasi diberbagai bidang perlombaan baik itu ditingkat Kecamatan, Kabupaten, Provinsi dan Nasional. Lomba yang diikuti beragam, ada yang dibidang akademik dan ada yang dibidang bakat dan minat. Kalau dibidang akademik seperti olimpiade sains kita ambil dari santri PDCI, sedangkan dalam bidang bakat dan minat kita pilih dari kelas reguler, seperti mading, bulu tangkis, poster dan lainnya.”<sup>104</sup>

Evaluasi dari program PDCI juga dilakukan dengan melihat peningkatan nilai siswa disetiap mata pelajarannya dalam satu semester. Siswa harus mencapai nilai 85 untuk materi ujian nasional dan nilai 75 untuk materi kegamaannya. Peningkatan nilai dalam satu semester merupakan salah satu pencapaian keberhasilan dari suatu program. Ustad Abd. Wafi Haris menjelaskan sebagai berikut:

“...semua santri pasti ingin memiliki nilai yang bagus, akan tetapi tidak semua santri memiliki kemampuan yang sama, sehingga nilai yang mereka dapatkan pun berbebeda-beda. Ketika nilai hasil ujian

---

<sup>104</sup> Moh. Hasan Naufal, *wawancara*, (Probolinggo, 02 Desember 2019).

santri meningkat, ini menunjukkan bahwa program-program yang dilakukan oleh sekolah tidak hanya sekedar program biasa, tapi program yang bisa mencetak santri yang unggul dan berprestasi. Karena dengan program ini bisa medalami materi sesuai bakat dan minatnya, akan tetapi santri juga kita layani dengan baik, kita berikan pelayanan dan bimbingan yang mapan sehingga mereka akan merasakan kenyamanan dalam belajar.”<sup>105</sup>

Dengan adanya program PDCI ini selain membangun semangat belajar, siswa juga akan selalu mengalami perkembangan dan kemajuan dalam pendidikannya sehingga mereka akan mampu bersaing dikancah global dan bisa membesarkan nama lembaga pendidikannya dengan berbagai macam prestasi. Program PDCI ini sudah banyak melahirkan siswa-siswi berprestasi baik dalam bidang akademik maupun non-akademik dan mampu bersaing di tingkat nasional. Hal tersebut dijelaskan oleh Wakil Kepala Madrasah Bagian Kesiswaan bapak Abd. Wafi Haris, S.H, M.Pd.I sebagai berikut:

“...di dalam lembaga MTs Zainul Hasan Genggong ini hal yang paling kita utamakan adalah pelayanan, baik itu pelayanan dari guru maupun dari segi sarana prasana sekolah. Karena ketika pelayanan yang kita berikan itu baik dan mapan, secara otomatis siswa juga akan merasa nyaman berada disekolah sehingga mereka juga mempunyai semangat yang besar dalam belajar. Layanan yang kita berikan antara kelas PDCI dengan kelas reguler itu berbeda sehingga hasil yang akan diperoleh juga akan berbeda. Dalam beberapa tahun terkahir ini santri kelas PDCI lebih unggul dari santri kelas reguler hal itu terbukti dengan banyaknya prestasi yang diraih oleh santri dikelas PDCI misalnya, seperti tahun ini 2 santri PDCI dan 1 kelas reguler perwakilan dari Jawa Timur mengikuti olimpiade matematika di Singapur. Hal itu menunjukkan prestasi yang luar biasa bagi lembaga kita”<sup>106</sup>.

Berdasarkan pernyataan tersebut terkait dengan pelayanan, siswa kelas Ahmad Rifaldi juga mengatakan hal yang sama. Menurut dia pelayanan yang

---

<sup>105</sup> Abd. Wafi Haris, *wawancara*, (Probolinggo, 07 Desember 2019).

<sup>106</sup> Abd. Wafi Haris, *wawancara*, (Probolinggo, 07 Desember 2019).

diberikan oleh sekolah sudah sangat baik dan mereka merasa tidak salah memilih program PDCI tersebut. Lebih lanjut dia menjelaskan sebagai berikut:

“...kalau pelayanan guru ya seperti ketika beliau sudah menjalankan kewajibannya, mengajar atau jika ada materi yang kita tidak tau ya dikasi tau sampai kita betul-betu faham, dan ketika kita salah ditegur dengan baik. Itu saja menurut saya sudah termasuk pelayanan yang sangat baik. Kalau pelayanan dari sekolah itu contohnya waktu kita mengeluh karna ruang kelas panas atau bangku kurang dan kelengkapan lainnya, itu langsung ditangani oleh sekolah dengan menyediakan apa yang kita butuhkan dan menurut saya itu sudah bentuk pelayanan yang membuat kita betah berada di kelas”.<sup>107</sup>

Kenyataan ini diperkuat dengan hasil observasi peneliti ketika waktu pembelajaran pada jam 9.00 di dalam kelas, terlihat seorang guru dengan telatennya mengajari siswa yang masih kurang paham dengan materi yang diberikannya.<sup>108</sup>

Evaluasi sangat penting bagi berjalannya suatu program, baik itu program pendidikan, pembelajaran, atau pun pelatihan. Biasanya tujuan dari diadakannya evaluasi ialah untuk mengetahui apakah program yang sudah dijalankan tersampaikan kepada peserta dengan baik, atau sesuai dengan target/tujuan dari program tersebut, ataukah belum sama sekali. Dan jika hal-hal tersebut terjadi dalam menjalankan suatu program maka peserta atau penyampai program akan melakukan evaluasi terhadap pencapaian keberhasilannya. Sehingga di masa yang akan datang program tersebut sudah menjadi lebih baik dan hal-hal yang membuatnya tidak tercapai akan berkurang.

---

<sup>107</sup> Ahmad Rifaldi, *wawancara*, (Probolinggo 05 Desember 2019).

<sup>108</sup> *Observasi*, Kegiatan Belajar Siswa PDCI



## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Perencanaan Program PDCI Dengan Model SKS di MTs Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Menurut C.E. Beeby, perencanaan pendidikan adalah suatu usaha melihat ke masa depan dalam hal menentukan kebijaksanaan, prioritas dan biaya pendidikan dengan mempertimbangkan kenyataan-kenyataan yang ada dalam kegiatan ekonomi, sosial dan politik untuk pengembangan potensi sistem pendidikan nasional, memenuhi kebutuhan bangsa dan anak didik yang dilayani oleh sistem tersebut.<sup>109</sup>

Perencanaan pendidikan di Indonesia merupakan suatu proses penyusunan alternatif kebijaksanaan mengatasi masalah yang akan dilaksanakan dalam rangka mencapainya tujuan pembangunan pendidikan nasional dengan mempertimbangkan kenyataan-kenyataan yang ada dibidang sosial ekonomi, sosial budaya dan kebutuhan pembangunan secara menyeluruh terhadap pendidikan nasional.

Berdasarkan pernyataan tersebut kepala sekolah MTs Zainul Hasan Genggong berupaya membuat kebijakan dalam rangka memajukan pendidikan peserta didiknya. Salah satu kebijakan tersebut ialah dengan menerapkan program Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) Dengan Model Sistem Kredit Semester (SKS). Dengan program ini diharapkan siswa dapat meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan. Karena selain tambahan waktu siswa juga mendapatkan

---

<sup>109</sup> C.E.Beeby. *Pendidikan di Indonesia Penilaian dan Pedoman Perencanaan*. (Jakarta: PT Djaya Pirusa. 1982)

tambahan pelajaran selama dua jam dari waktu sekolah biasanya, sehingga dengan tambahan waktu ini siswa bisa mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih banyak dari biasanya. Selain itu dengan program PDCI ini dapat meminimalisir terjadinya masalah dalam pendidikan, seperti tawuran antar sekolah, kenakalan remaja, penggunaan narkoba dan lain sebagainya.

PDCI selain bertujuan mengembangkan mutu pendidikan, yang paling utama adalah PDCI bertujuan sebagai salah satu upaya pembinaan akidah dan akhlak siswa dan menanamkan nilai-nilai positif. PDCI juga memberikan dasar yang kuat dalam belajar pada segala aspek yaitu perkembangan intelektual, fisik, sosial dan emosional. Karena dalam sistem PDCI sekolah memiliki waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan sekolah dasar konvensional pada umumnya Berdasarkan pernyataan tersebut diatas program PDCI tidak hanya meningkatkan mutu pendidikan tetapi juga membina akidah dan akhlak siswa. Oleh karena itu, MTs Zainul Hasan Genggong menambahkan materi keagamaan dalam pelajarannya, sehingga dengan perpaduan antara materi umum dan agama siswa tidak hanya mendapatkan ilmu umum tetapi juga mendapatkan ilmu agama. Dengan begitu karakter yang positif akan terbentuk dalam diri siswa.

Konsep pengembangan dan inovasi dalam PDCI adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan, karena mutu pendidikan di Indonesia sekarang ini dipertanyakan. Maka berbagai cara dan metode dikembangkan. Penerapan PDCI mengembangkan kreativitas yang mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, yang diwujudkan dalam program-programnya yang dikemas sebagaimana berikut:

- 1) Pada jam sekolah, sesuai dengan alokasi waktu dalam standar nasional tetap di lakukan pemberian materi pelajaran sesuai kurikulum standar Nasional.
- 2) Di luar jam sekolah (sebelum jam tujuh dan setelah jam 12) dilakukan kegiatan seperti pengayaan materi pelajaran umum, penambahan kegiatan yang bersifat pengembangan diri seperti musik, dan keagamaan seperti praktek ibadah dan sholat berjama`ah Namun siswa tetap diberi kesempatan untuk istirahat siang sebagaimana dilakukan di rumah. Pola hubungan antara guru dan siswa (vertical) dan guru dengan guru (horizontal) dilandasi dengan bangunan akhlak yang diciptakan dan dalam konteks pendidikan serta suasana kekeluargaan.

Lembaga MTs Zainul Hasan Genggong mengembangkan program PDCI yang berbeda dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Kemendikbud pada tahun 2017 kemarin. Jika Kemendikbud menetapkan sekolah penuh selama 5 hari, maka lembaga MTs Zainul Hasan Genggong tetap melaksanakan sekolah selama 6 hari, namun dalam satu hari (hari minggu) diisi dengan pengembangan minat dan bakat siswa, dan kegiatan ini dilakukan dengan jam berbeda disetiap kelas. Sebelum jam pelajaran dimulai biasanya dilakukan kegiatan pengembangan diri yaitu menghafal dan menghatamkan al-Quran yang diikuti oleh seluruh siswa dan guru, hal ini dilakukan agar sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai baik siswa maupun guru selalu memulai dengan kegiatan yang baik yakni dengan membaca al-Quran.

Pemberian materi di lembaga MTs Zainul Hasan Genggong mencakup materi agama dan umum, namun pencapaian nilai yang harus diraih berbeda antara satu program dengan program lainnya. Artinya, siswa kelas PDCI harus memiliki nilai lebih tinggi dibanding program lainnya, minimum harus memperoleh nilai 85.

Dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>110</sup> Selain harus bisa mengajar, guru juga dituntut untuk bisa mendidik siswa agar juga memiliki kontribusi pada keluarga dan lingkungannya sendiri. Guru yang baik adalah guru yang bisa dijadikan contoh yang baik oleh muridnya. Tidak hanya dikelas, tetapi guru juga harus bisa menjadi teladan di lingkungan masyarakat, karena tidak sedikit guru yang bisa mengajar tapi belum tentu bisa mendidik.

Seseorang yang berprofesi sebagai guru harus sudah menempuh pendidikan keguruan. Jika tidak demikian maka lembaga pendidikan akan tumbang karena siswanya di didik oleh orang yang tidak mempunyai bekal di dalamnya. Hal tersebut tujuannya hanya satu yaitu bagaimana menghasilkan tenaga pendidik yang berkualitas bagi anak-anak Bangsa. Oleh sebab itu MTs Zainul Hasan Genggong memilih tenaga pendidik yang sudah memiliki keahlian dalam bidangnya masing-masing. Selain itu yang paling utama adalah tenaga

---

<sup>110</sup> Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 14 Tahun 2005, Tentang guru dan dosen

pendidik bisa mengaji al-Quran dengan baik dan memiliki kesabaran yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahawa ketika tenaga pendidiknya berkualitas maka akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas pula<sup>111</sup>

Kualitas pendidikan bukan sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, dia merupakan proses dari suatu hasil pendidikan, jika suatu proses pendidikan berjalan dengan baik, efektif dan efisien, maka terbuka peluang yang sangat besar memperoleh hasil pendidikan yang berkualitas. Ada banyak sumber mutu dalam pendidikan, misalnya sarana gedung yang bagus, guru yang terkemuka, nilai moral yang tinggi, hasil ujian yang memuaskan, spesialisasi atau kejujuran, dorongan orang tua, bisnis dan komunitas lokal, sumber daya yang melimpah, aplikasi teknologi mutakhir, kepemimpinan yang baik dan efektif, perhatian terhadap pelajaran anak didik, kurikulum yang memadai, atau juga kombinasi dari fakto-faktor tersebut.<sup>112</sup>

Sarana dan prasarana merupakan salah satu sumber mutu pendidikan, karena jika sarana prasarana tersedia dengan baik maka peserta didik akan merasa nyaman berada disekolah sehingga akan menumbuhkan semangat belajar. Lembaga MTs Zainul Hasan Genggong memiliki peserta didik yang jumlahnya melebihi kapasitas ruang kelas yang ada, sehingga lembaga ini selalu menambahkan ruang kelas ditiap tahunnya. Hal ini menunjukkan lembaga MTs Zainul Hasan banyak diminati oleh masyarakat karena pelayanan dan sitem yang diberikan oleh sekolah sangat baik dan membuat siswa nyaman berada di sekolah.

---

<sup>111</sup> Moh. Hasan Naufal, *wawancara*, (Probolinggo, 02 Desember 2019).

<sup>112</sup> Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung;Refika Aditama,2010) hlm.230-231

Fasilitas yang disediakan oleh sekolah di antaranya, gedung, ruang ber-AC, lab komputer, musholla, LCD proyektor dan lain sebagainya.

Semua rencana yang telah disebutkan diatas, seperti memiliki guru yang profesional, tambahan mata pelajaran keagamaan, tersedianya fasilitas yang baik tentunya sudah disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan disekitar sekolah. Sekolah yang mapan atau unggul bukan berarti harus menghilangkan budaya lama dan menggantikannya dengan yang baru atau lebih modern, akan tetapi sekolah yang mapan adalah sekolah yang mampu mengambil budaya-budaya baru tanpa menghilangkan budaya lama.

#### **B. Implementasi Program PDCI Dengan Model SKS di MTs Zainul Hasan Genggong Probolinggo**

Sistem pembelajaran PDCI merupakan pengembangan dari kurikulum yang sudah ada. Dengan lamanya waktu belajar siswa, maka diperlukan modifikasi pada kurikulum nasional, sehingga dapat sesuai dengan tambahan jam belajar dan dapat mencerminkan ciri khas sekolah yang bersangkutan. Terkait dengan modifikasi pada kurikulum nasional telah dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 Bab Vii Pasal 15 Ayat 5 yang menyatakan bahwa “sekolah menengah dapat menjabarkan dan menambah bahan kajian dan mata pelajaran yang sesuai dengan keadaan lingkungan dan ciri khas sekolah menengah yang bersangkutan dengan tidak mengurangi kurikulum yang berlaku secara nasional.”<sup>113</sup>

---

<sup>113</sup> <https://www.kemdikbud.go.id/>

Berdasarkan Peraturan Pemerintah di atas, jelas bahwa sekolah dapat mengembangkan kembali kurikulum yang berlaku secara nasional untuk lebih disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah tanpa mengabaikan tujuan pendidikan sekolah menengah, yaitu meningkatkan pengetahuan siswa agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Akan tetapi, yang perlu diperhatikan adalah adanya pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh pihak sekolah tidak boleh mengurangi kurikulum nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Oleh karena itu lembaga MTs Zainul Hasan Genggong memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Lingkungan masyarakat yang masih agamis menjadi salah satu faktor lembaga mengembangkan materi keagamaan di dalam proses belajar mengajarnya.<sup>114</sup>

Didalam penerapannya MTs Zainul Hasan Genggong juga membuat program sehari untuk siswa atau bisa disebut dengan “*student day*” artinya siswa diberikan wadah untuk menyalurkan bakat dan minatnya. Kegiatan ini dilakukan pada hari minggu selama satu hari. Dengan kegiatan ini diharapkan siswa dapat menekuni kemampuannya, baik itu dalam bidang seni, olahraga maupun olimpiade. Kegiatan ini juga agar siswa tidak bosan belajar dalam satu minggu penuh didalam kelas. Sehingga dengan begitu siswa dapat beristirahat dari pelajaran selama ssatu hari tersebut. Selain itu penggunaan model pembelajaran yang menarik juga sudah dilakukandengan baik. Dengan penggunaan model pembelajaran yang bervariasi ini, siswa tidak akan merasa bosan berada di dalam

---

<sup>114</sup> Hasbullah Rohman, *wawancara*, (Probolinggo, 03 Desember 2019).

kelas, karena formatnya menggunakan permainan agar membuat siswa tetap semangat dalam belajar.

Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 tentang hari sekolah menetapkan waktu sekolah selama 5 hari dalam seminggu atau 8 jam dalam sehari telah digantikan dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam Perpres tersebut sudah tidak ada lagi waktu sekolah 8 jam dalam sehari, namun Sekolah bisa memilih apakah akan menerapkan 5 hari atau 6 hari sekolah dalam seminggu. Ketentuan sekolah diserahkan pada masing-masing satuan lembaga pendidikan bersama-sama dengan Komite Sekolah/Madrasah dan dilaporkan kepada Pemerintah Daerah atau kantor kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama setempat sesuai dengan kewenangan masing-masing.<sup>115</sup>

Terlepas dari Permendikbud dan Perpres tentang PDCI diatas, lembaga MTs Zainul Hasan Genggong telah menerapkan program PDCI sejak tahun 2015. Lembaga ini memiliki inovasi sendiri dalam mengembangkan pendidikannya. Dalam program ini lembaga menetapkan waktu belajar 10 jam dalam satu hari selama 6 hari dengan penambahan materi agama, seperti metode membaca kitab kuning ala santri dan menghafal surat-surat pendek dalam al- Quran. Sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler sekolah menyediakan waktu satu hari untuk mengembangkan bakat dan minat siswa. Kegiatan satu hari penuh ini disebut *student day* (hari siswa), artinya dalam satu hari tersebut siswa diberikan wadah untuk menyalurkan bakat dan minatnya. Sehingga selain belajar didalam kelas

---

<sup>115</sup> Permendikbud Nomor. 23 Tahun 2017 dan Perpres Nomor 87 Tahun 2017



mereka juga bisa mengembangkan kemampuannya dalam bidang seni, olahraga, kreasi dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan agar siswa tidak merasa bosan belajar di dalam kelas setiap hari.

Dalam Pendidikan Penguatan Karakter (PPK) yang dikeluarkan oleh Presiden, sekolah boleh mengembangkan sendiri kurikulum yang ada dengan kegiatan yang bersifat positif. Karena lembaga MTs Zainul Hasan Genggong berada dibawah naungan Pondok Pesantren, maka sekolah harus mengintegrasikan materi agama didalamnya, hal ini dilakukan agar siswa-siswi bisa mendalami materi agama dan mendapatkan materi-materi yang bersifat religius. Sehingga dengan begitu peserta didik akan memiliki karakter yang baik dan bisa menanamkan nilai-nilai yang positif untuk masa depannya kelak.

Lembaga MTs Zainul Hasan Genggong juga menyediakan waktu tambahan diluar jam sekolah untuk menguatkan daya ingat peserta didiknya. Setelah peserta didik mendapatkan materi di dalam kelas, mereka harus mempraktekkan atau mengulang kembali materi yang mereka dapat dikelas. Dengan begitu mereka tidak akan mudah lupa dengan apa yang mereka pelajari di dalam kelas. Kegiatan bimbingan belajar diluar jam pelajaran sekolah ini biasanya dilakukan 2 kali dalam satu minggu.

PDCI merupakan sistem pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan dasar yang kuat dalam belajar pada segala aspek, yaitu perkembangan intelektual, fisik, sosial dan emosional. Agar semua dapat terakomodir, kurikulum program PDCI didesain untuk menjangkau masing-masing dari perkembangan siswa. Konsep pengembangan dan inovasi sistem pembelajaran ini adalah untuk

mengembangkan kreativitas yang mencakup integrasi dari 3 ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Sistem pembelajaran PDCI juga merupakan salah satu solusi alternatif untuk mengatasi permasalahan yang ada, seperti kenakalan siswa, tawuran antar pelajar, tindak kriminal, dan pelanggaran hukum lainnya. Hal itu disebabkan kurangnya pengawasan orangtua dan pihak sekolah yang cenderung kurang memperhatikan siswa ketika berda diluar jam sekolah. Dengan demikian, setelah jam pelajaran selesai kebanyakan siswa tidak pulang kembali kerumah, mereka lebih senang berjalan-jalan atau bermain bersama teman-teman mereka daripada pulang kerumah. Padahal rumah adalah sekolah pertama bagi pertumbuhan dan perkembangan emosional dan intelektual siswa.

Terlepas dari hal diatas lembaga MTs Zainul Hasan Genngong mewajibkan peserta didiknya untuk menetap di pesantren. Sehingga semua kegiatan yang dilakukan oleh siswa selalu terpantau dengan jelas, baik itu disekolah maupun dipesantren. Oleh karena itu siswa tidak akan melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang yang bertentangan dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pesantren, seperti tawuran antar pelajar, tindak kriminal dan lain-lain. Namun terlepas dari itu pesantren juga merupakan sejarah dari adanya program PDCI, karen di pesantren seluruh kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik terpantau selama 24 jam, hal inilah yang kemudian diterapkan oleh ilmuan-ilmuan lainnya.

Dengan diterapkannya sistem pembelajaran PDCI untuk meningkatkan kualitas pendidikan, berimplikasi pada rentang waktu yang cukup lama, sehingga

memacu guru untuk mengontrol kegiatan siswa-siswinya. Selain itu dengan program ini guru juga diharuskan untuk berusaha dan berkreasi dalam menerapkan metode/strategi pembelajaran yang bervariasi, seperti menggunakan game dalam pembelajaran atau gaya pembelajaran yang berbeda seperti belajar diluar kelas. Hal tersebut bertujuan agar siswa tidak merasa jenuh pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan siswa tetap antusias sampai pelajaran tersebut selesai. Dengan demikian siswa tidak akan merasa terbebani dan bosan berada disekolah dan tetap semangat untuk belajar meskipun mereka belajar dengan waktu yang cukup lama, karena program PDCI memiliki banyak metode pembelajaran yang membuat siswa selalu merasa senang.

Di dalam konteks pendidikan, pengertian kualitas atau mutu dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. dari segi konteks “proses” pendidikan yang berkualitas terlibat berbagai input (seperti bahan ajar: kognitif, afektif dan, psikomotorik), metodologi (yang bervariasi sesuai dengan kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.

Edward Salis dalam Uhar Suharsaputra menyatakan bahwa ada banyak sumber mutu dalam pendidikan, misalnya sarana gedung yang bagus, guru yang terkemuka, nilai moral yang tinggi, hasil ujian yang memuaskan, spesialisasi atau kejujuran, dorongan orang tua, bisnis dan komunitas lokal, sumber daya yang melimpah, aplikasi teknologi mutakhir, kepemimpinan yang baik dan efektif,

perhatian terhadap pelajaran anak didik, kurikulum yang memadai, atau juga kombinasi dari fakto-faktor tersebut.<sup>116</sup>

Sesuai dengan teori tersebut, lembaga MTs Zainul Hasan Genggong Probolinggo sangat mengutamakan pelayanan dalam sistem pembelajarannya. Menurut waka kesiswaan ketika jam pelajaran bertambah maka pelayanan yang diberikan juga bertambah sehingga materi yang didapat juga lebih banyak dari kelas program reguler biasanya. Pemberian layanan kepada siswa juga harus baik dan maksimal. Pelayanan yang dimaksud ialah berupa pelayanan yang baik dari guru, baik itu selama proses belajar mengajar berlangsung atau pelayanan yang diberikan di luar jam pelajaran. Beliau juga menambahkan bahwa sekolah sangat selektif dalam memilih tenaga pendidik. Tenaga pendidik yang dipilih harus sesuai dengan bidangnya masing-masing, misalnya dalam pelajaran ilmu pengetahuan sosial, maka guru yang ahli dalam bidang tersebutlah yang harus dipilih karena guru juga merupakan salah satu sumber dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam penerapan sebuah sistem tentunya tidak lepas dari kendala yang dihadapi selama penerapannya. Dalam wawancara dengan kepala sekolah MTs Zainul Hasan Genggong, peneliti menemukan kendala yang dihadapi sekolah selama menerapkan program PDCI ini. Terutama masalah dalam perekonomian. Menurut kepala sekolah kendala yang dihadapi saat menerapkan program PDCI adalah latar belakang perekonomian siswa. Meskipun tidak banyak, tetapi ada siswa yang memiliki kemampuan untuk belajar di program PDCI namun tidak

---

<sup>116</sup> Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung;Refika Aditama,2010) hlm.230-231

memiliki cukup biaya. Sehingga sekolah memberikan keringanan biaya untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan pengurangan biaya sekolah oleh siswa, maka pendapatan yang masuk ke sekolah secara otomatis juga akan berkurang.

Selain kendala yang disebutkan diatas, kekuatan fisik siswa juga menjadi masalah dalam menerapkan program PDCI ini. Karena ketika siswa memiliki kemampuan yang cukup bagus, namun tidak memiliki fisik yang kuat maka tidak akan maksimal dalam proses pembelajaran. Seperti yang kita ketahui bahwa Kelas PDCI ialah sekolah dengan kegiatan sehari penuh selama kurang lebih 10 jam, sehingga selain jam pelajaran bertambah, materi bertambah dalam menerapkan program PDCI siswa juga harus memiliki kondisi fisik yang kuat.

Dengan ciri khasnya sendiri, MTs Zainul Hasan Genggong memiliki daya tarik agar lembaganya banyak diminati oleh semua kalangan masyarakat. Jika dengan program PDCI memang meresahkan atau membuat masyarakat keberatan dan tidak nyaman, tentu program ini sudah tidak akan berjalan lagi. Akan tetapi faktanya sampai sekarang program ini masih berjalan dengan baik bahkan lebih baik dari sebelumnya. Selain itu masyarakat menerima dengan tangan terbuka adanya program ini. Pertanyaannya adalah, apa yang membuat masyarakat bisa menerima program ini? Ciri khas pesantren-lah yang membuat lembaga dan semua programnya diterima dengan baik oleh masyarakat. “Sekolah modern dengan ber-ciri khas pesantren” itulah yang membuat lembaga semakin berkembang setiap tahunnya.

### C. Evaluasi Program PDCI di MTs Zainul Hasan Genggong Probolinggo.

Evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan. Selain itu evaluasi juga kegiatan untuk menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya hal tersebut belum tercapai. Cronbach dan Stufflebeam dalam Sulystiorini juga menjelaskan bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.<sup>117</sup>

Tujuan evaluasi program antara lain sebagai berikut:

- 1) Untuk mengumpulkan/memperoleh data tentang hasil-hasil yang telah dicapai pada akhir suatu periode pelaksanaan program.
- 2) Untuk mengetahui kesulitan atau hambatan yang dialami dalam pelaksanaan program.
- 3) Untuk memperoleh dasar bagi pembuatan atau pengambilan keputusan dalam penyusunan langkah-langkah/kebijakan yang akan ditempuh dalam periode berikutnya.
- 4) Untuk menghindari gangguan/hambatan, serta menjamin efektivitas dan efisiensi kerja pada periode berikutnya.<sup>118</sup>

---

<sup>117</sup> Sulistyorini. *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. (Yogyakarta: TERAS. 2009). Hlm, 48-49

<sup>118</sup> Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan*, (Yogyakarta: PT BINA AKSARA, 1988), hlm. 9-10

Setiap program tentu memiliki tujuannya masing-masing, dan yang paling utama ialah programnya berjalan sesuai dengan apa yang telah di harapkan. Oleh sebab itu MTs Zainul Hasan Genggong selalu mengadakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan program yang telah dilaksanakan. Evaluasi tersebut dilakukan setiap tahun di akhir semester bersama kepala sekolah dan semua staf guru. Tujuannya adalah untuk mengetahui apa saja hal-hal yang sudah terlaksana, dan apa saja hal yang belum terlaksana atau masih kurang. Setelah mengetahui apa saja yang kurang, maka dalam evaluasi tersebut kepala sekolah akan mengambil langkah apa saja yang harus dilakukan dalam periode selanjutnya. Dalam evaluasi tersebut 90% semua program sudah berjalan dan terlaksana dengan baik, namun setiap sesuatu pasti mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing, sehingga tidak seluruhnya tercapai dengan maksimal. Sesuai dengan teori yang telah disebutkan, bahwa evaluasi dilakukan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang sudah tercapai dan yang belum tercapai, juga untuk membuat keputusan dalam menentukan langkah berikutnya.

Saat ini pendidikan karakter sedang dan telah menjadi trend dan isu penting dalam sistem pendidikan kita. Upaya menghidupkan kembali (*reinventing*) pendidikan karakter ini tentunya bukanlah hal yang mengada-ada, tetapi justru merupakan amanat yang telah digariskan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.<sup>119</sup>

Manajemen Sekolah berbasis PDCI merupakan sistem pengelolaan program Sekolah yang melibatkan segenap unsur stakeholder pendidikan dalam menyusun rencana, pelaksanaan, pengawasan dan sistem evaluasi program PDCI yang bertujuan untuk mencapai keberhasilan dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik yang telah ditetapkan.

Unsur dasar dalam manajemen Sekolah berbasis PDCI meliputi, Tenaga Pendidik yang merupakan tenaga yang dapat memberikan pembinaan terhadap program peningkatan karakter maupun keterampilan yang ditetapkan sesuai tujuan pelaksanaan program PDCI Tenaga ini dapat ditetapkan dari unsur tenaga pendidikan yang ada di lingkungan Sekolah maupun bekerjasama dengan lembaga lain maupun konsorsium lembaga pembentuk karakter dan profesi. Tugas tenaga pendidik dalam program PDCI tentu memiliki tanggung-jawab lebih besar dari tugas pengajar umumnya. Sehingga dibutuhkan sosok pendidik yang dapat mengerti terhadap aspek capaian karakter dan keterampilan yang menjadi tujuan hasil pelaksanaan program PDCI. Ruang lingkup pembinaan karakter dalam program PDCI meliputi, peningkatan pemahaman tentang penerapan ilmu keagamaan, penguatan sikap nasionalisme, pembentukan jiwa entrepreneurship, serta penanaman sikap produktivitas. Sementara pembinaan keterampilan mencakup program penguatan kemampuan khusus dalam bidang teknis dan

---

<sup>119</sup> Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional



praktis profesi, serta penguasaan disiplin ilmu yang menjadi pilihan peserta didik di setiap program studi.<sup>120</sup>

Pelaksanaan program PDCI hakikatnya sebagai salah-satu langkah untuk mencapai keberhasilan tujuan pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik serta standar keahlian tertentu, sehingga terbentuk generasi yang bermartabat, religius, bermoral, beriman dan bertaqwa. Penetapan capaian karakter yang menjadi tujuan akhir pelaksanaan program PDCI dilaksanakan berdasarkan pada kepentingan potensi karakter nasional maupun lokal yang dapat ditetapkan melalui kebijakan pemerintah dalam kurikulum nasional maupun muatan lokal.

Beberapa indikator yang dapat dirumuskan dalam penyusunan dan penetapan karakter pelaksanaan program PDCI meliputi:

- 1) Karakter Agama, adalah tujuan pembentukan kepribadian peserta didik dalam penguasaan bidang keagamaan yang diberikan secara intensif oleh pihak Sekolah dengan program pembelajaran yang secara inheren menjadi bagian kurikulum yang diterapkan. Pembinaan karakter ini dapat ditetapkan dari para pendidik yang memiliki kompetensi khusus di bidang keagamaan.
- 2) Karakter Nasionalisme merupakan bentuk karakter kebangsaan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menumbuh kembangkan semangat cinta tanah air serta bela bangsa. Kegiatan ini dapat berupa pembinaan mental dan fisik dalam membangun sikap dan perilaku yang

---

<sup>120</sup> [www.jurnaltangerang.co](http://www.jurnaltangerang.co), manajemen sekolah kelas CI-BI. Diakses pada tanggal 25 November 2019. Jam 15.20

penuh rasa memiliki (sance of belonging) terhadap Bangsa dan Negara. Hal yang dapat dilakukan dalam capaian karakter ini adalah program kepramukaan, palang Merah, olah raga, kesenian, dan kebudayaan.

- 3) Karakter Produktivitas sebagai karakter mental kemandirian peserta didik yang dapat berpikir kreatif, inovatif dan produktif untuk memanfaatkan waktu, sehingga diharapkan kedepan terbangun generasi yang memiliki jiwa *entrepreneurship*. Model karakter ini dilakukan dengan bentuk pembelajaran berwirausaha yang dikembangkan di lingkungan Sekolah.
- 4) Karakter Kompetensi merupakan pembentukan jiwa berkeahlian tinggi agar peserta didik dapat menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang menjadi pilihan disiplin ilmunya, sehingga dapat tercapai kualitas pendidikan secara utuh baik dalam segi teoritis maupun praktis. Bentuk penerapan dalam pencapaian karakter ini adalah dengan memberikan model pembelajaran keterampilan khusus baik di bidang bahasa, keahlian, maupun pengayaan profesi.<sup>121</sup>

Untuk merubah perilaku dan cara berfikir seseorang ialah melalui pendidikan. Dengan pendidikan manusia bisa menjadi pribadi yang baik dan berwawasan luas, selain itu dengan pendidikan manusia juga bisa menerapkan nilai-nilai positif untuk masa depannya. Begitu juga dengan tujuan lembaga MTs Zainul Hasan Genggong yang menginginkan peserta didiknya mempunyai awasan luas dan unggul dalam bidang pendidikan baik akademik maupun non-akademik dengan selalu berpegang teguh pada ajaran Islam Ahlussunnah wal-Jamaah.

---

<sup>121</sup> [www.jurnaltangerang.co](http://www.jurnaltangerang.co) manajemen sekolah kelas CI-BI. Diakses pada tanggal 25 November 2019. Jam 15.20

Dalam sistem pembelajarannya, MTs Zainul Hasan Genggong menerapkan program PDCI untuk menjadikan lembaganya menjadi lembaga pendidikan yang bermutu atau berkualitas. Program tersebut mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren sehingga keduanya saling sinkronisasi. Sekolah berharap dengan penerapan program PDCI yang sudah diterapkan sejak tahun 2015 ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan peserta didiknya. Pendidikan yang berkualitas tersebut bisa dilihat dari proses dan hasil selama program tersebut dilaksanakan.<sup>122</sup>

Untuk mengetahui keberhasilan dari sebuah program perlu dilakukan evaluasi sejauh mana keberhasilan program tersebut terlaksana. Dengan mengacu pada indikator yang dirumuskan dalam menetapkan dan melaksanakan program PDCI diatas, MTs Zainul Hasan Genggong juga memiliki kriteria tersendiri dalam keberhasilan programnya. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Santri berperilaku Islami dan Berakhlakul Karimah dengan berpegang teguh kepada Satlogi Santri dan 9 Budi utama santri
- b. Memahami dasar-dasar amaliyah NU
- c. Mampu menulis arab dan membaca Al-Qur'an Bittartil dengan baik dan benar.
- d. Hafal Juz Amma (An-Naas - An-Naba") Hafal Lafadz dan makna Asmaul Husna
- e. Memiliki keterampilan sesuai minat dan bakat
- f. Mampu membaca kitab tingkat dasar dengan metode Amsilati - metode

---

<sup>122</sup> Moh. Hasan Naufal, *wawancara*, (Probolinggo, 02 Desember 2019).

Salaf

- g. Mampu mencapai mencapai nilai Mata Pelajaran Agama minimal 75 dan mapel UN minimal 85.
- h. Terampil berbahasa Arab dan Bahasa Inggris

Dalam menerapkan program PDCI MTs Zainul Hasan Genggong mengharuskan peserta didiknya selalu berbudi luhur dan berpegang teguh pada Syariat Islam dengan berlandaskan Ahlussunnah Waljamaah. Selain itu, karena lembaga MTs Zainul Hasan Genggong berada dibawah naungan yayasan pondok pesantren, maka sekolah membimbing peserta didiknya untuk bisa membaca Al-Quran dan menulis arab dengan baik dan benar. Untuk kegiatan menghafal Juz ‘Amma dilakukan sesuai jadwal yang sudah ditetapkan. Dalam satu minngu siswa harus menyeter hafalan kepada guru pembimbing masing-masing, dan apabila dalam satu minggu tersebut siswa belum menyeter hafalan maka pada minggu berikutnya harus menyeter double, begitu seterusnya hingga siswa benar-benar menghafal semua surat dalam Juz ‘Amma. Meski bersifat wajib, masih ada siswa yang malas untuk menyeter hafalan sehingga nantiya akan berpengaruh pada nilai raport yang dicapai oleh peserta didik. Keberhasilan program PDCI ini juga bisa dilihat dari hasil pencapaian nilai peserta didiknya. Sperti data salah satu kelas yang telah peneliti cantumkan pada bab sebelumnya, pencapaian nilai siswa kelas program PDCI, harus mencapai nilai 85 di materi umum dan 75 di materi keagamaannya. Oleh karena itu ketika ada olimpiade materi ujian nasional sekolah tinggal mengutus salah satu siswa terbaik dikelas PDCI untuk mengikutinnya.

Selain itu MTs Zainul Hasan juga memiliki materi tambahan yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya, yaitu metode membaca kita kuning dengan amtsilaty. Metode amtsilaty ini memiliki 5 jilid dalam setiap bukunya. Siswa-siswi MTs Zainul Hasan juga harus lulus dalam mata pelajaran ini karena menjadi salah satu syarat dalam kenaikan kelas. Sekolah menetapkan waktu 2 tahun untuk menghafal nadhom amtsilaty tersebut, dan bagi santri yang sudah lulus akan diberi penghargaan oleh sekolah sebagai bentuk apresiasi. Sebelum itu mereka harus mengikuti tes untuk mengetahui sejauh mana pemahaman yang mereka miliki untuk mendapatkan penghargaan tersebut.<sup>123</sup>

Kualitas dalam konteks pendidikan adalah mengacu pada prestasi yang dicapai oleh anak didik atau sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis, (misalnya ulangan umum, UAS, EBTA dan UNAS). Dapat pula prestasi dibidang lain, seperti prestasi disuatu cabang olahraga, seni atau ketrampilan tambahan tertentu.<sup>124</sup>

Dalam mengevaluasi program PDCI sekolah juga melihat prestasi- prestasi yang diraih oleh peserta didiknya. Prestasi tersebut bisa dilihat dari pencapaian nilai dari hasil ujian, baik itu ujian praktek, lisan tulis dan sebagainya serta prestasi yang diraih dalam bidang lain seperti seni dan olahraga. Lembaga MTs Zainul Hasan membuktikan bahwa lembaga pendidikannya memiliki mutu atau kualitas. Terbukti dengan banyaknya prestasi-prestasi yang diraih oleh peserta didiknya baik itu di tingkat Kecamatan, Kabupaten, Provinsi hingga di tingkat

---

<sup>123</sup> Moh. Hasan Naufal, *wawancara*, (Probolinggo, 02 Desember 2019).

<sup>124</sup> Nanang Hanifah dan Suhana Cucu. *Konsep Strategi Pembelajaran*. (Bandung: PT Refika Aditama) hlm. 83-86

Nasional. Pada bulan April lalu, 3 siswi MTs Zainul Hasan Genggong terpilih sebagai peserta olimpiade matematika di tingkat nasional untuk mengikuti ajang olimpiade di Singapura di bulan Mei mendatang. Hal ini menunjukkan bahwa program yang mereka laksanakan merupakan program dengan kerja nyata.

Mutu pendidikan atau mutu sekolah tertuju pada mutu lulusan. Merupakan sesuatu yang mustahil pendidikan atau sekolah menghasilkan lulusan yang bermutu jika tidak melalui proses pendidikan yang bermutu pula. Merupakan sesuatu yang mustahil, terjadi proses pendidikan yang bermutu jika tidak didukung oleh faktor-faktor penunjang proses pendidikan yang bermutu pula. Proses pendidikan yang bermutu harus didukung oleh personalia, seperti administrator, guru, konselor, dan tata usaha yang bermutu dan profesional. Hal tersebut didukung pula oleh sarana dan prasarana pendidikan, fasilitas, media, serta sumber belajar yang memadai baik mutu maupun jumlahnya, dan biaya yang mencukupi, manajemen yang tepat, serta lingkungan yang mendukung. Mutu pendidikan bersifat menyeluruh, menyangkut semua komponen, pelaksana, dan kegiatan pendidikan, atau disebut sebagai mutu total atau *total quality*. Adalah sesuatu yang tidak mungkin, hasil pendidikan yang bermutu dapat dicapai hanya dengan satu komponen atau kegiatan yang bermutu. Kegiatan pendidikan cukup kompleks, satu kegiatan, komponen, pelaku, waktu, terkait, dan membutuhkan dukungan dari kegiatan, komponen, pelaku, serta waktu lainnya.<sup>125</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas MTs Zainul Hasan Genggong tidak hanya memiliki tenaga pendidik yang ahli di bidangnya. Akan tetapi sekolah juga

---

<sup>125</sup> Nanang Hanifah dan Suhana Cucu. *Konsep Strategi Pembelajaran*. (Bandung: PT Refika Aditama) hlm. 89-91

menyediakan sarana dan prasarana yang baik serta alat-alat elektronik yang bermutu. Lembaga MTs Zainul Hasan juga memiliki lingkungan yang mendukung berlangsungnya proses belajar yang efektif, seperti tersedia lapangan bola, volly dan basket, musholla serta taman sekolah yang nyaman. Kegiatan-kegiatan yang di laksanakan oleh sekolah juga merupakan kegiatan yang membangun dan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman siswa. Lembaga MTs Zainul Hasan Genggong sangat mengutamakan pelayanan dalam menerapkan sistem pembelajarannya, karena mereka memiliki prinsip bahwa dengan pelayanan yang baik akan menghasilkan sesuatu yang baik pula.

Oleh karena itu mutu atau kualitas mempunyai peranan penting dalam proses berlangsungnya suatu pendidikan sebagai bekal untuk masa mendatang dan untuk mencetak anak bangsa yang memiliki pengetahuan luas, cakap, pekerja keras dalam menghadapi perkembangan zaman yang sangat cepat ini dengan selalu berpegang teguh pada syariat Islam.

Hasil dari program profatan yang sudah diterapkan oleh MTs Zainul Hasan Genggong yaitu, peserta didik akan lancar dalam membaca al-Quran, dengan membaca al-Quran setiap hari, maka akan membuat mereka bisa menghafal karena sudah dibaca setiap hari. Selain itu dengan program Amsliaty yang mana sekolah lainnya belum ada yang menerapkan, bisa membuat peserta didik membaca kitab kuning dengan baik dan benar, juga bisa memaknai al-Quran tanpa melihat terjemahannya.

Dengan diterapkannya progrm PDCI, siswa akan lebih fokus pada kemampuannya, dan mereka tidak akan terbebani dengan mata pelajaran yang

tidak mereka kuasai dengan baik. Dengan demikian, sekolah sangat memperhatikan dan melihat masa depan peserta didiknya agar tidak salah memilih program studi yang akan dia masuki di tahun berikutnya.





## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Perencanaan program PDCI di MTs Zainul Hasan Genggong ialah menambahkan waktu dan pelajaran dari waktu sekolah biasanya. Tambahan waktunya yaitu selama 10 jam dalam satu hari selama 6 hari. Penambahan materinya sesuai dengan programnya, yaitu tambahan materi keagamaan dan materi ujian nasional. Selain itu MTs Zainul Hasan Genggong juga memilih tenaga pendidik yang profesional dan sesuai dengan bidangnya masing-masing, dan memilih guru yang bisa mendidik dengan baik dan benar. Karena tidak sedikit guru yang bisa mengajar namun, tidak banyak guru yang bisa mendidik murid-muridnya. MTs Zainul Hasan Genggong juga menyediakan fasilitas yang bermutu untuk keberhasilan program tersebut, sehingga generasi muda yang dicetak merupakan generasi yang bermutu pula.
2. Implementasi program PDCI di MTs Zainul Hasan Genggong menggunakan kurikulum nasional yang dipadukan kurikulum pesantren yang kemudian disesuaikan dengan lingkungan sekitar tanpa menghilangkan ciri khas pesantren. Kegiatan ini dimulai pada pukul 07.00-15-10 WIB. Dalam penerapan program PDCI sekolah menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan bervariasi agar siswa tidak jenuh berada didalam kelas dan tetap semangat mengikuti pelajaran di dalam kelas. Sekolah juga membuat kegiatan dengan program “*student day*” hari siswa. Dalam kegiatan tersebut

siswa bisa menyalurkan bakat dan minatnya dalam bidang seni dan olahraga. Sekolah juga membuat program menghafal Juz Amma selama 2 tahun dan membuat program metode amtsilaty untuk cepat membaca kitab kuning yang kemudian di akhir tahun sekolah memberikan penghargaan bagi siswa-siswinya yang sudah memenuhi kelulusan hafalan.

3. Dalam melakukan evaluasi, MTs Zainul Hasan Genggong mempunyai kriteria atau indikator dalam melihat keberhasilan dan kekurangan dari programnya. Evaluasi tersebut dilakukan dengan cara melihat indikator yang sudah ditetapkan oleh sekolah, seperti pencapaian nilai 85 untuk mapel umum dan 75 untuk mapel agama. Hasil evaluasi, 99% sudah memenuhi kriteria, terbukti dengan meningkatnya nilai siswa di setiap semester. Banyaknya prsetasi yang diraih baik dalam tes akademik maupun dalam ajang olimpiade dan perlombaan. Selain itu dengan program yang dilaksanakan oleh sekolah sangat membantu peserta didik dalam menentukan masa depannya. Agar mereka tidak salah memilih program studi yang sesuai dengan kemampuan mereka masing- masing. Dalam hal ini evaluasi sangat penting karena dengan hal tersebut sekolah dapat mengetahui program apa saja yang sudah berjalan dan hal- hal apa saja yang dirasa masih kurang.

## **B. Saran**

1. Bagi Madrasah
  - a. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan kajian dalam pengembangan sistem pembelajaran PDCI yang lebih baik lagi.

- b. Penerapan sistem pembelajaran PDCI yang selama ini telah berjalan dengan baik hendaknya dipertahankan dan ditingkatkan secara intensif, terutama dalam memotivasi siswa agar memiliki kesadaran yang tinggi untuk terus meningkatkan prestasi.
  - c. Kerjasama yang baik antara madrasah dengan orang tua siswa harus terus dibina agar tujuan pendidikan yang menjadi harapan bersama dapat terwujud.
2. Bagi guru
    - a. Agar program PDCI ini selalu berjalan dengan baik, guru harus menjalain hubungan yang baik dengan siswa sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikannya.
    - b. Pemahaman tentang metode dan strategi pembelajaran hendaknya lebih ditingkatkan, sehingga guru dapat memilih metode dan strategi pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi yang diajarkan agar siswa tidak kesulitan dalam menerima materi.
  3. Bagi siswa
    - a. Siswa harus lebih semangat lagi mencari ilmu dalam waktu yang lama. Karena mencari ilmu tidak terbatas pada waktu dan tempat. Juga harus bisa menjaga kesehatan fisik dan mentalnya.
    - b. Siswa juga harus lebih aktif dalam proses pembelajaran agar supaya program PDCI bisa lebih maju dan menciptakan pendidikan yang berkualitas tinggi.

#### 4. Bagi Peneliti Lanjutan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi dan diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih sempurna tentang peranan sistem pembelajaran PDCI dalam meningkatkan kualitas pendidikan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majir, “Implementasi Kebijakan Pengembangan Kurikulum Ekstra Kurikuler Berbasis Budaya Lokal: Studi multi kasus pada SMK Negeri 1 Labuan Bojo, SMK Stella Maris Labuan Bajo, dan SMK Negeri Datak Kabupaten Manggarai Barat NTT” (Disertasi-UMM, Malang, 2014) 230
- Anonim, Kebijakan Pemerintah Tentang Penyelenggaraan Program Percepatan belajar, Depdiknas, 2002.
- Budi Winarno, *Teori Dan Proses Kebijakan Public* (Yogyakarta: Medi Presindo, 2002).
- Djoko Widodo, *Analisi kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik* (Malang: Bayu Media, 2007)
- Dokumen, Permendikbud 158/2014 Penyelenggaraan Model Sistem Kredit Semester, 2014.
- Dokumentasi, Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 3274 tentang Penetapan Madrasah Peyelenggara Sistem Kredit Semester tahun pelajaran 2014/2018.
- Dokumentasi, Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Tentang Juknis Penyelenggaraan Sistem Kredii Semester Pada MTs Zainul Hasan 1 , 2018.
- Eko Supriyanto, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Cerdas Istimewa, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).
- Fahrudin, Konsepsi Program Percepatan Belajar Bagi Anak Berbakat Intelektual, Depdiknas, 2002.
- Faisal Sanapiah, *Penelitian Kualitatif: dasar-dasar dan aplikasi*, (Malang: YA 3, 1990).
- I Gede Wenten Aryasuda, “Implementasi Kebijakan Berbasis Sekolah (MBS) : Studi multisitus di SMP Negeri 1, SMP Negeri 3, dan SMP Negeri 4 Denpasar” (Disertasi-Universitas Negeri Malang, 2012), 200.
- Indra Djati Sidi, Arahan Dirjen Dikdasmen tentang Layanan Pendidikan Bagi Anak yang Memiliki Kemampuan dan Kecerdasan Luar Biasa, (Jakata, Depdiknas, 2002), hlm. 2.
- Irawan Soehartono, Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 67.

- Jack, C, Ricards, Longman Dictionari of languge teaching and appied linguistics, (Kuala Lumpur, Longman Group, 1999), 96.
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006).
- M. Irfan Islamy, *Seri policy Analisis* (Malang: Progam Pasca Sarjana Universitas Brawijaya, Malang ).
- Mathew B. Miles & AS. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif, terj. Tjetjep Rohendi, (Jakarta: UI Press, 1992).
- Nasichin, Diklat dan Sosialisasi Program Percepatan Belajar Bagi Anak Berbakat Intelektual, Depdiknas. 2002.
- Pedoman Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS)
- Reni Akbar Hawadi, Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non Tes, (Grasindo: Jakarta, 2002).
- Reni Akbar Hawadi, Konsepsi Program Percepatan Belajar Bagi Anak Berbakat Intelektual, Depdiknas, 2002.
- Robert Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative research for education and introduction to theory and methods*, (Boston: Allyn dan Bacon Ine, 1982).
- Rochiati Wiraatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Rosda, 2007).
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* , (Bandung, Tarsito, 1998),
- Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).
- Sholichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan: dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).
- Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori dan Apliasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Sumadi Suryasubrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998).
- Syafaruddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

- Tim Penyusun, *Pelaksanaan Psikologi Program Akselerasi*, (Jakarta: Depdiknas, 2007).
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3
- W. Mantja, *Emografi Desain Penelitian kualitatif dan Manajemen pendidikan*, (Malang: Winakaka Media, 2003).
- Waine Parsons, *Public Policy, Pengantar Teori dan Praktek Analisis Kebijakan*, ter tri Wibowo Budi Santoso (Jakarta:Kencan Persada Media Group, 2006).
- William Dunn, *Pengantar Analisi Kebijakan , ter. Arrangement with prentice hall* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999).
- Wiwik Wijayanti, “Implementasi Kebijakan SD-SMP Satu Atap : Studi multisitus di Kecamatan Ngablak, Pakis dan Sawangan Kabupaten Magelang” (Disertasi-Universitas UMM, Malang, 2011).
- Dokumentasi, *Juklak Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Pada Madrasah Tsanawiyah*, Direktur Jendral Pendidikan Islam. 2018
- Dokumentasi, *Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Tentang Juknis Penyelenggaraan Sistem Kredii Semester Pada MTs Zainul Hasan 1*, 2018.
- <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/07/31/panduan-penyelenggaraan-sks>
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis, Disertasi dan Makalah* (Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015).

## LAMPIRAN DAN DOKUMENTASI

**Tabel 4.1 Struktur Organisasi MTs Zainul Hasan 1 Genggong**

<b>Struktur MTs Zainul Hasan Genggong</b>	
Kepala Madrasah	KH.Moh. Hasan Naufal., M.Pd
Waka Kesiswaan	Abdul Wafi Haris, M.Pd.I
Waka Kurikulum	H.M. Harsoyo Mokhtar, S.Ag, MM
Waka Sarpras	Sholehuddin, S.H
Waka Humas	Teguh Firmansyah, S.Pd
Bendahara	H. Mohammad Ishak, M.Pd.I
Komite Madrasah	H. M. Fadli Hasan, B.A
Ka.Tata Usaha	Alfin Fikri H.M, S.Pd.I
Ka. Prodi PDCI	Hasbullah Rohman, S.Pd
Ka. Prodi Fullday	Sholeh Nura Aditama, S.Si
Ka. Prodi Reguler	Restu Singgih, S.Pi

**Tabel 4.2 Daftar Guru MTs Zainul Hasan 1 Genggong**

No	Nama Guru	Jabatan
1.	KH. Moh. Hasan Naufal, S.H.I	Guru/Kepala Madrasah/Ketua KKM
2.	Nyai Hj. Balqis Husni Sulthon	Guru
3.	H.M. Harsoyo Mukhtar , S.Ag. MM	Guru/Wakamad Kurikulum/Wakil Ketua KKM
4.	A. Wafi Haris, SH, M.Pd.I	Guru/Wakamad Kesiswaan
5.	Sholehuddin, SH	Guru/Wakamad Sarana dan Prasarana
6.	Teguh Firmansyah, S.Pd.	Guru/Wakamad Humas
7.	Mohammad Ishak, M.Pd.I	Guru/Bendahara Madrasah/Bendahara KKM
8.	Totok Sugiharto, S.Pd	Guru/Staf Kurikulum/Wali Kelas 9 G



9.	Hazbullah Rohman, S.Pd.	Guru/Kapro PDCI
10.	Agus Setiawan, S.S.	Guru/Pembina Osis Putri/Pembimbing Akademik CI1 PUTRA
11.	Sholeh Nura Aditama, S.Si	Guru/Kapro Full Day
12.	H.M. Fadli Hasan, BA	Guru/Ketua Komite
13.	Ali Wapa, S.Pd	Guru/Wali Kelas 9 C/Pembina Osis Putra
14.	Machfud Abd. Salam, SH	Guru
15.	Abd. Salam Zaini, S.Pd.	Guru
16.	Syamsuddin Zarkasi	Guru
17.	Sucipto	Guru
18.	Muhammad Akbar, S.Ag	Guru
19.	Moh. Haidil Muchtaram, S.Ag	Guru/Wali Kelas 8 A
20.	Junaidi.,SH	Guru/Wali Kelas 9 A
21.	Rohmat, S.Ag . SH	Guru/Wali Kelas 8 B
22.	Ali Wafa Baiquni, S.H.I	Guru
23.	Pahriadi Hamsin, S.Ag	Guru/Wali Kelas 9 D
24.	Mislahuddin, Drs.	Guru
25.	Heru Kiswanto, S.Pd	Guru
26.	Ainul Yaqin, S.HI	Guru
27.	A. Badruz Zaman, S.Pd.I.	Guru
28.	A. Junaidi, S.Pd.I	Guru
29.	Taufiq, S.Ag	Guru
30.	Islamo, S.Pd.I	Guru
31.	Sandi Zainullah, S.Pd.I	Guru/Koordinator Al-Qur'an/Wali Kelas 8 D
32.	A.Taufiq Hidayat, S.Pd.I	Guru

33.	Masruri Zain, S.Sy	Guru/Wali Kelas 8 E
34.	Sulaiman Bakir, S.Pd	Guru/Wali Kelas 9 B
35.	Rudi Hermanto, S.Pd.	Guru
36.	Zainal muttaqin, M.Pd.I	Guru/Guru Pembimbing Akademik 7 A
37.	Abd. Muin Abas, S.Pd.	Guru/Guru Pembimbing Akademik 7 E
38.	Muhammad Umar, S.Pd.	Guru/Guru Pembimbing Akademik 7 D
39.	Rasik, S.Pd	Guru
40.	Wahyu Rachmat Hidayat, S.Pd	Guru/Wali Kelas 8 C
41.	M. Restu Singgih, S.Pd.	Guru/Kapro Reguler
42.	Anton, S.Pd.I	Guru
43.	Ali Akbar, S.Pd.I	Guru
44.	Alfan Efendi	Guru/Koordinator Amsilati
45.	Ali Syahbana	Guru
46.	A. Kholilullah Khutaimi	Guru
47.	Yudianto, S.Pd	Guru
48.	Muthi'atun, BA	Guru
49.	Remi, S.Pd	Guru
50.	Elok Indah Hayati, S.Pd.I	Guru/Wali Kelas 9 F
51.	Umi Azizatul Fitriyah, S.Pd.I	Guru
52.	Maftuhah, S.Pd.I	Guru/Wali Kelas 8 K
53.	Mardiana Ida Lutfiah, S.Pd	Guru/Wali Kelas 9 H
54.	Juhairiyah, M.Pd.I	Guru/Wali Kelas 9 I
55.	Nur Aini, S.H.I	Guru/Wali Kelas 9 K
56.	Azizah, S.H.I	Guru/Wali Kelas 9 E
57.	Umi Homisah, S.Ag.	Guru/Wali Kelas 8 L

58.	Dina Siana Indri Astutik, S.Pd.	Guru/Wali Kelas 8 F
59.	Sulastri, S.Pd.	Guru/Guru Pembimbing Akademik 7 G
60.	Nur Laeli Rosiana, S.S	Guru/Wali Kelas 8 J
61.	Linda Anggraeni, M.Pd.I	Guru/Wali Kelas 9 J
62.	Halimatus Sakdiyah, S.Pd.	Guru BK/BP Putra
63.	Makkatul Mukarromah J, S.Pd.	Guru/Wali Kelas 8 I
64.	Jumriyatul Hasanah, S.Pd.I	Guru/Guru Pembimbing Akademik 7 I
65.	Huzaimatul Hasaniyah, S.Pd.I	Guru Pembimbing Akademik 7 J
66.	Susi Malikhah Bulqis, S.Pd.I	Guru
67.	Kurrota A'yun, S.Pd.I	Guru/Wali Kelas 8 G
68.	Lailatul Qomariyah, S.Hum	Guru/Guru Pembimbing Akademik 7 K
69.	Febrina Ari Suci, S.Pd.	Guru BK/BP Putri
70.	Banina Firdaus, S.Pd	Guru/Guru Pembimbing Akademik CII PUTRI
71.	Ittaqillah H.k, S.Pd.	Guru/Guru Pembimbing Akademik 7 H
72.	Tutik Handayani	Guru/Wali Kelas 8 H
73.	Herdian Ulfawati, S.Pd	Guru/Guru Pembimbing Akademik 7 F
74.	Rudy Hamzah, S.Pd.	Guru/Kepala Lab/Sekretaris KKM
75.	Alfin Fikri HM, S.Pd.I	Guru/Kepala TU
76.	Muh. Hodri, S.Pd.I	Guru/Guru Pembimbing Akademik 7 B/TU Bagian Administrasi
77.	Ahmad Muchlis	Bagian Keuangan Putra
78.	Moh. Surur Fadali, S.Pd.I	Kepala Perpustakaan Putra
79.	Achmad Andi Harvi	Staff Perpustakaan Putri
80.	Nanang Isharianto	Guru/TU Bagian Rumah Tangga

81.	Hayyinah, S.Pd.I	TU Bagian Administrasi
82.	Himmatul Ulya, S.Pd.I	Bagian Keuangan Putri
83.	Rodiatul Hasanah	TU Bagian Rumah Tangga
84.	Sholeh Rahmat Alallah,S.Kom	Kepala Koperasi
85.	Kamaludin, S.Pd.i	Guru
86.	Du'at nahdliyah putrid	Guru
87.	Indah Nihayati	Guru
88.	Suwarsih	Guru
89.	Abdullah Arif	Guru
90.	Umi Kulsum	Guru

**Tabel 4.3 Data Siswa MTs Zainul Hasan 1 Genggong**

NO	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	kelas CI 1A	18		
2	kelas CI 1B		21	
3	kelas 7A			
4	kelas 7B			
5	kelas 7C			
6	7D Reguler			
7	7E Reguler			
8	7F FD Agama		26	
9	7G FD Agama		25	
10	7H FD Umum		24	
11	7I Reguler		34	

12	7J Reguler		34	
13	7K Reguler		22	
	<b>JUMLAH</b>			
1	kelas CI 2A	18		
2	kelas CI 2B		11	
3	8A FD Agama	21		
4	8B FD Agama	21		
5	8C FD Umum	20		
6	8D reguler	36		
7	8E Reguler	37		
8	8F FD Agama		30	
9	8G FD Agama		29	
10	8H FD Umum		32	
11	8I Reguler		37	
12	8J Reguler		37	
13	8K Reguler		33	
	<b>JUMLAH</b>			
1	9A FD Agama	20		
2	9B FD Agama	15		
3	9C FD Umum	30		
4	9D Reguler	25		
5	9E Reguler	27		
6	9F FD Agama		31	

7	9G FD Agama		31	
8	9H FD Umum		31	
9	9I Reguler		27	
10	9J Reguler		28	
11	9K Reguler		22	
12	9L Reguler		22	
	JUMLAH			

**Tabel 4.4 Sarana Fasilitas Fisik MTs Zainul Hasan 1 Genggong**

No.	Fasilitas Fisik	Jumlah
1.	Gedung (putra dan putri terpisah)	6 buah
2.	Ruang Kelas	36 buah
3.	Kantor	2 buah
4.	Ruang Perpustakaan	2 buah
5.	Toilet Putera dan Puteri	10 buah
6.	Ruang Aula	4 buah
7.	LCD Proyektor	6 buah
8.	LED TV	2 buah
9.	Ruang kelas ber AC	10 buah
10.	Wifi kantor dan ruang kelas PDCI	2 buah
11.	Musholla dan masjid	2 buah
12.	Lapangan sepak bola, volly, tenis meja, dan bulu tangkis.	1 buah
13.	Meja dan kursi siswa	

**Tabel 4.5 Kegiatan MTs Zainul Hasan 1 Genggong**

<b>JAM</b>	<b>KEGIATAN</b>
07.15- 07.30	Kegiatan profatan (Program Menghafal dan mengkhatamkan al-qur'an)
07.30- 10.10	PBM jam ke 1-4
10.10- 10.40	Istirahat pertama
10.40- 13.20	PBM jam ke 5-8
13.20- 13.50	Istirahat ke 2 (PDCI) pulang (regular)
13.50- 15.10	PMB jam ke 9-10

**Tabel 4.5 Kegiatan Kegiatan Ekstrakurikuler MTs Zainul Hasan Genggong**

<b>Kegiatan Ekstrakurikuler MTs Zainul Hasan Genggong</b>	
A. Wajib	Kegiatan Pramuka
	Bimbingan Konseling
B. Pilihan	Seni Baca Al Qur'an (bittaghanni, bittartil, dan tahfidz)
	Seni Teater
	Seni Hadrah
	Seni Kaligrafi
	Paduan Suara
	Protokoler
	Tataboga
	Tata Busana
	Elektronika
	Robotik
Bimbingan Olimpiade	



Photo letak Gedung MTs Zainul Hasan Genggong Probolingo





Photo Pelaksanaan Tes penerimaan Siswa Baru Kelas PDCI MTs Zainul Hasan Genggong



Photo Kegiatan siswa MTs menghatam Al-quran Kelas PDCI sebelum masuk kelas.



Photo Kegiatan sholat berjamaah Siswa PDCI



Photo rapat evaluasi Program PDCI



Kegiatan Muthola'ah Siswa PDCI



Bazar Karya Siswa MTs. Zainul Hasan Genggong.

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Muhammad Subaeri

NIM : 17711011

Jurusan : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Alamat : Sumber Canting, RT.020 / RW.004, Kec. Wringin,  
Kab. Bondowoso.

No. Hp. : 085331435345

Email : mhzubaer99@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Sumber Canting 02 Wringin Bondowoso
2. MTs Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso
3. SMA Zainul Hasan Genggong Probolinggo
4. S1 Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Zainul Hasan Genggong Probolinggo.

Malang 30 Desember 2019

**Muhammad Subaeri**